

**KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM PERSPEKTIF
TAFSIR AL-AZHAR DAN KONTRIBUSINYA BAGI NEGARA
KESATUAN REPUBLIK INDONESIA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)

OLEH :

SUSI SUMISIH
NPM.1776131011

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441H/ 2019M
KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM PERSPEKTIF**

**TAFSIR AL-AZHAR DAN KONTRIBUSINYA DI NEGARA KESATUAN
REPUBLIK INDONESIA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)

OLEH :

SUSI SUMISIH
NPM.1776131011

Pembimbing I : Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc.M.A.

Pembimbing II : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441H/ 2019M

ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Susi Sumisih

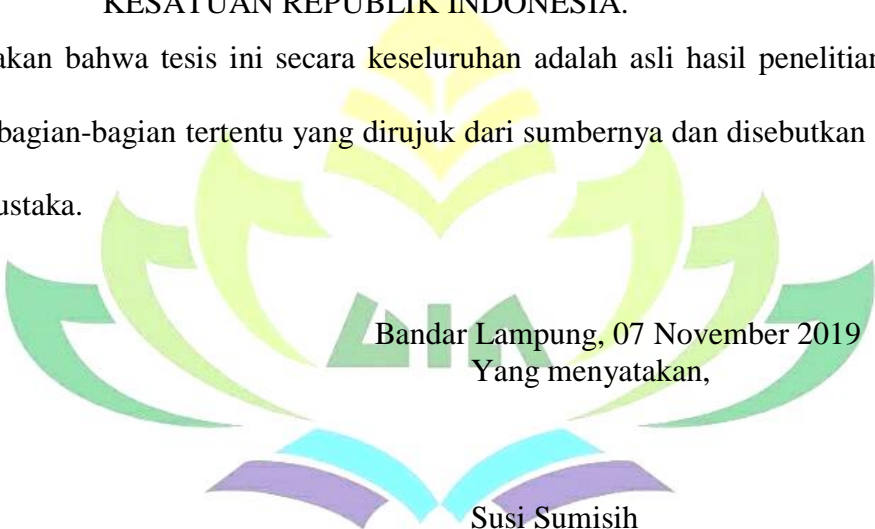
NPM : 1776131011

Jenjang: Strata Dua (S2)

Prodi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Judul : KONSEP BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM PERSPKTIF
TAFSIR AL-AZHAR DAN KONTRIBUSINYA DI NEGARA
KESATUAN REPUBLIK INDONESIA.

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Bandar Lampung, 07 November 2019
Yang menyatakan,

Susi Sumisih
NPM: 1776131011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

Jl. Yulius Usman Labuhan Dalam Tlp. 0721787392 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **KONSEP BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM PERSPEKTIF
TAFSIR AL-AZHAR DAN KONTRIBUSINYA DI NEGARA
KESATUAN REPUBLIK INDONESIA**

Nama : **Susi Sumisih**
NPM : **1776131011**
Program Studi : **Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Tertutup
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Yusuf Baihaqi, M.A
NIP.197403072000121002

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A
NIP.197207252003121003

Ketua Prodi
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Suhandi, S.Ag, M.Ag
NIP.1971111719970310013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)





Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam, Labuhan Ratu Bandar Lampung, Tlp. (0721) 5617070

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Kontribusinya Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia
Nama : Susi Sumisih
NPM : 1776131011
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


MENYETUJUI

Telah lulus dalam Ujian Tesis Tertutup pada tanggal: 15 Oktober 2019 dan dapat diajukan dalam Ujian Tesis Terbuka Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung.

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Dr. Suhandi, S.Ag., M.Ag Ketua		25 / 10 / 2019
2.	Dr. Abdul Aziz, M.A Sekertaris		29 / 10 / 2019
3.	Dr. Masruchin, Ph.D Penguji I		26 / 10 / 2019
4.	Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A Penguji II		24 / 10 / 2019

Bandar Lampung, 29 Oktober 2019

Mengetahui,
Ketua Prodi IAT


Dr. Suhandi, S.Ag., M.Ag
NIP. 1971111719970310013







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam, Labuhan Ratu Bandar Lampung, Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul : **KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN KONTRIBUSINYA BAGI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA**, ditulis oleh: **Susi Sumisih, NPM 1776131011**, Telah Lulus dalam Ujian Terbuka pada tanggal: **7 November 2019** Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Dr. Suhandi, M.Ag Ketua		11/11/2019
2.	Dr. Abdul Aziz, M.Ag Sekertaris		11/11/2019
3.	Masruchin, Ph.D. Penguji I		11 Nov 2019
4.	Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc.,MA Penguji II		12/11/2019

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Pd.
NIP. 196010201988031005

ABSTRAK

Bhinneka Tunggal Ika secara eksplisit memang tidak ditemukan dalam al-Qur'ān, namun bila yang dimaksud adalah sikap saling menghargai, menerima serta menghormati keragaman budaya, perbedaan beragama hal tersebut ialah Keberagaman. Keberagaman merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan yang majemuk seperti di Negara kita Indonesia ini. Keadaan yang majemuk membuat Negara ini kaya akan keragaman yang mungkin tidak ditemukan di Negara lain. Namun keadaan ini juga rentan terhadap perpecahan permusuhan bahkan kebangkrutan Negara. Karena keutuhan sebuah Negara sedikit banyak bergantung pada sejauh mana masyarakat bangsa tersebut dapat menjaga keharmonisan perbedaan terutama perbedaan agama. Dari sini pendapat Muffasir menjadi penting, melihat mayoritas penduduk Indonesia adalah umat muslim yang taat dan berpegang teguh pada ajaran al-Qur'ān.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Buya Hamka terkait penafsirannya tentang tema Keberagaman. Tentu menarik mengetahui berkaitan keberagaman beragama, toleransi umat beragama, pluralisme dan nasionalisme di Negara ini. Karena sekalipun mayoritas penduduk beragama Islam, namun umat agama lain dapat dengan tenang dan nyaman melaksanakan ajaran agamanya, yang keadaan ini mungkin akan jarang ditemukan di Negara Muslim lainnya. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library reaserch*), yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dengan cara meneliti naskah lama berkaitan dengan judul penelitian. Metode yang digunakan yaitu *maudū'i*, adapun dalam pengambilan kesimpulan digunakan metode induktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian bersifat khusus kedalam uraian bersifat umum. Secara eksplisit kata konsep Bhinneka Tunggal Ika memang tidak ditemukan dalam Tafsir al-Azhar, namun secara implisit nilai-nilai Konsep Bhinneka Tunggal Ika di dalam Tafsir Al-Azhar yaitu keberagaman dalam beragama sebagian dari sunatullah, toleransi antar umat beragama, pluralisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara serta rasa nasionalisme dalam membentuk cinta tanah air. Bhinneka Tunggal Ika menurut Tafsir Al-Azhar berisi konsep plural dan multikultural sebagai pemersatu bangsa Indonesia, melalui persatuan agama, perdamaian, hidup berdampingan secara damai diantara

pemeluk sekalian agama dalam negara Indonesia. Masyarakat di negara Indonesia hidup tidak untuk bermusuhan, hidup berbangsa-bangsa serta bersuku-suku melainkan untuk saling berkenalan dengan banyak sekali perbedaan suku/etnis, budaya, ras, dan agama yang dapat disatukan oleh motto yang dilekatkan pada simbol kenegaraan Garuda Pancasila yaitu Bhinneka Tunggal Ika dengan menerapkan sikap saling menghargai, saling tolong-menolong, berperikemanusiaan.



ABSTRACT

Unity in diversity is not explicitly found in the Qur'an, but if what is meant is mutual respect, acceptance and respect for cultural diversity, religious diversity is diversity. Diversity is a very urgent matter in a pluralistic life like in our country, Indonesia. Multiple circumstances make this country rich in diversity that might not be found in other countries. But this situation is also vulnerable to the division of hostility and even bankruptcy of the State. Because the integrity of a country depends more or less on the extent to which the nation's people can maintain harmony between differences, especially religious differences. From this point, Muffasir's opinion becomes important, seeing that the majority of the Indonesian population are devout Muslims who hold fast to the teachings of the Qur'an.

This research is to find out Buya Hamka's views related to his interpretation of the theme of Diversity. It is certainly interesting to know about religious diversity, tolerance of diverse people, pluralism and nationalism in this country. Because even though the majority of the population is Muslim, other religious communities can calmly and comfortably carry out the teachings of their religion, which this situation might be rarely found in other Muslim countries. This research is classified as library research (*library reaserch*), which is including descriptive analysis research. Data collection techniques by means of documentation by examining the old manuscript related to the title of the study. The method used is *maudū'i* <, while in making conclusions the inductive method is used that is the method used to draw conclusions from the description of a specific nature into general description. Explicitly the word *Bhinneka Tunggal Ika* concept is indeed not found in *Tafsir al-Azhar*, but implicitly the values of the Unity in Diversity Concept in *Al-Azhar Tafsir* are diversity in religion partly from *sunatullah*, tolerance between religious communities, pluralism in building national life and having a state and a sense of nationalism in shaping the love of the motherland. *Bhinneka Tunggal Ika* according to *Tafsir Al-Azhar* contains plural and multicultural concepts as a unifier of the Indonesian nation, through religious unity, peace, peaceful coexistence among all adherents of all religions in the Indonesian state. The people in Indonesia live not to be hostile, to live as a nation and to tribe but to get acquainted with many different tribes / ethnicities, cultures, races, and religions that can be united by the motto attached to the symbol of the state of eagle Garuda, namely *Bhinneka Tunggal Tunggal Ika* by applying an attitude of mutual respect, mutual help, humanity.

ملخص

الوحدة في التنوّع علي صريحتها لاتوجدوا في القرآن الكريم أيّ نصّ كان جملة يمثلها تمام, بل لو كان المراد علي صريحها هو الاحترام المتبادل, القبول و الاحترام في التّنويع العادات, والاختلاف في الأديان, فالمراد علي جميعها هو التنوّع.التنوّع هو شيء مهمّ في حيات الاجتماعيّة المختلفة المركّبة ببلدنا إندونيسياّ هذا. حالة المركّبة في هذا البلاد جاعلة علي التنوّعات المختلفة التي لا توجدوا في بلاد آخر. بل هذا الشّأن أيضا إستهداف علي الانكسار والفرق حتّى يكون إفلاس الدولة. لأنّ سلام البلاد قليلا أم كان كثيرا إتّكالا علي الاتّهادات الرعيّة في تحفّظ عن التّنعم و الاختلافات, خصوصا اختلافات الأديان. ومن هذه المسئلة, قول و رأي المفسّرين يكون أهميّة المهمّ في الجّد, لأنّ أكثر أهل البلاد إندونيسياّ هو المسلمون المطيعي الذين يعتصمون بصيغة القرآن الكريمية.

و المراد من هذا البحث ليس إلّا لأجل عرفا علي نظر و رأي من بويا حمكا عن الموضوع التنوّع في تفسيره. فطبعاً القبول و الاحترام في التّنويع الأديان, والاختلاف في الأديان, الجمعيّ وكذلك الدوليّ كلّهم شيء مستمل لعرفها. لأنّ مهما كان اندونيسيا أكبر الإسلام بلادا, أهلها الذين لا إسلام فس دينهم و عاداتهم اتّهم مريحون في عبادتهم, و هذا الشّأن ممكن غير موجود في بلاد الميلمون الأخرى. وهذا البحث دخل من البحث المكتبيّة التي تدخل علي البحث الوصفية التحليليّة. تقنيات البحث في جمع البيانات يعني بالطرق التوثيق تبحث بها مقالة العتيقه القديمة المتعلّقة بالموضوع البحث. طرق البحث التي تستعمل فيه هوالموضعيّ.النتيجة من هذا البحث يستعمل طريقة الاستقراءيّة وهي طريقة التي تستعمل في أخذ النتيجة من شرح وتيضيق الخصوصي الي من شرح وتيضيق العمومي. في الصريح الوحدة في التنوّع علي صريحتها لاتوجدوا في التفسير الأزهر, بل في الضمينتائجها هي التّنوّعات والاختلافات في الأديان و هي من سنّة الله و القبول و الاحترام في التّنويع الأديان, والاختلاف في الأديان, الجمعيّ في بناء الحياة الدوليّة والوطنيّة وكذا لكالدوليّ في كون حبّ الوطن.الوحدة في التّنوععند التفسير الأزهر تتكوّن عل مفهوم الجمعي و الثقافات كأمة موهّدة إندونيسياّ, من خلال اتّحاد الدّين,

والسلام, والتعايش في السلام بين عبادات الدينّية الأخرى بإندونيسيا. من أجل ذلك
عيشة الحياة أهل البلاد الأندونيسيا سلامة و طيبة لا عدو لهم. جعل الله لهم شعوبا
وقبائل لعرفانهم عن الاختلافات القبلية و الثقافة والجلدة والأديان الكثيرة المتنوعة التي
توهدد علي سعار معلق في رمز البلاد جارودا لأسس الخمسة يعني الوحدة في التنوع
بالتطبيق صفة التقبيل, والتعاون, والإنسانية



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab Latin berdasarkan Keputusan Bersama Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 th. 1987 dan Nomor, 0543bJU/1987

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	W	Wa
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
—	Fathah	A	A
—	kasrah	I	I
—	Dhamah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
— ي	fathah dan ya	ai	a dan i
— و	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh: :

كتب	:kataba
فعل	:fa'ala
ذكر	:zukira
يذهب	:Yazhabu
سئل	:Su'ila
كيف	:Kaifa
هول	:Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
— ي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
— و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qala	:قال
rama	:رما
qila	:قيل
yaqulu	:يقول

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta *marbūtah* ada dua:

- 1) ta *marbūtah* hidup. Ta *marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya (t).
- 2) Ta *marbūtah* mati. Ta *marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Raudah al-atfâl-raudatul atfâl	: روضة الأطفال
al-Madīnah al Munawwarah	: المدينة المنورة

- e. **Syaddah (Tasydid)** Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا	:	Rabbanā
البر	:	Al-birr
الحج	:	Al-Hajj
نعم	:	Nu''ima

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ال**. Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf () diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

as-sayyidatu	السيدة
asy-syamsu	الشمس
al-badi'u	لبدیع

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

<i>ta'khuzūna</i>	تأخذ
<i>syai'un</i>	شيء
<i>inna</i>	ان
<i>umirtu</i>	امرت
<i>akala</i>	اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), isim (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallâha lahua khair ar-râziqîn*: وان الله لهم خير الرازقين
- *Bismillâhi majrêhâ wa mursâha*: بسم الله مجراها ومرسها
- *Walillâhi 'alan-nâsi Hijju al-baiti*: والله على الناس حج البية

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illâ rasûl*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnâsi lallazî bi bakkata mubâraka*
- *Syahru ramadânal-lazî unzila fîhi al-Qur'ânu*
- *Syahru ramadanal-lazî unzila fîhil-Qur'ân*
- *Wa laqad ra'âhu bil ufuq al-mubîn*
- *Wa laqad ra'âhu bil-ufuqil-mubîn*
- *Alhamdu lillâhi rabbil – 'âlamîn*

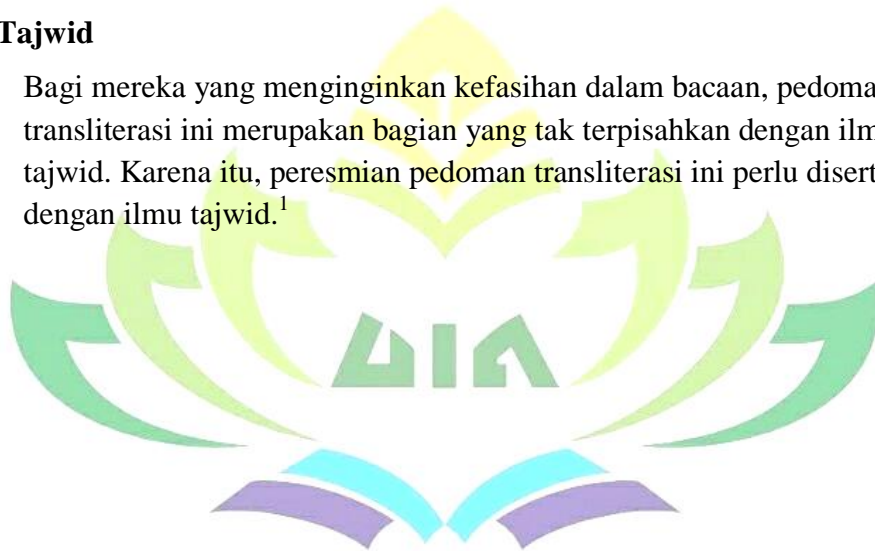
Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrun minallâhi wa fathun qarîb*
- *Lillâhi al-amru jamî'an*
- *Lillâhil-armu jamî'a*
- *Wallâhu bikulli syai'in 'alîm*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.¹



¹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h.XVI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi ini adalah Susi Sumisih, dilahirkan di Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 28 Oktober 1996, dari Bapak Suhandi dan Ibu Suhartatik. Penulis merupakan anak ke lima dari lima bersaudara.

Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu: dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Triharjo selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Tanjung Bintang selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas negeri (SMAN) 01 Tanjung Bintang selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis mendaftarkan diri pada UIN Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir selesai pada tahun 2017. Selanjutnya ditahun yang sama melanjutkan ke Program Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirahat Allah sawt. Dengan limpahan rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan kepada seluruh umat manusia.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Strata Dua (S2) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung..

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, karena masih banyak kekeliruan di dalamnya. Namun itu semua, semoga menjadi pemicu untuk selalu maju dalam berkarya.

Ucapan terima kasih kasih penulis haturkan atas segala bantuan yang diberikan dalam penusunan tesis ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama studi.
3. Bapak Dr.Suhandi, S.Ag.,M.Ag, Bapak Dr. Abdul Aziz, M.Ag, sebagai Ketua dan Sekertaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang selalu memberikan arahan dan motivasi untuk penyelesaian tesis.
4. Bapak Dr. H. Yusuf Baihaqi,Lc. M.A selaku Pembimbing I yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A, selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan banyak masukan dan motivasi kepada penulis dalam rangka penyelesaian tesis ini.
6. Kepala Staf Perpustakaan Pusat maupun Perpustakaan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung dan Staf Perpustakaan Daerah yang telah

memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di perpustakaan selama penulis mengadakan penelitian.

7. Para dosen telah memberikan didikan dan pelayan pada penulis selama menuntut ilmu.
8. Terkhusus kedua orang tua, Ibu dan Bapak mertua dan kakak-kakak ku, yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik, menasehati, membimbing, mengarahkan, mendoakan, sejak diri ini kecil hingga dewasa. Mudah-mudahan tesis ini merupakan hadiah terindah untuk mereka.
9. Dono Karyono, S.H selaku suami yang selalu menyupport dalam penulisan tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan terutama Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan motivasi serta dukungan dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena keterbatasan referensi dan ilmu yang penulis miliki.

Semoga amal dan jasa, bantuan, dan petunjuk serta dorongan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan pahala dari Allah Swt, dan mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah, *Aamiin ya robbal 'Alamin*

Bandar Lampung, 08 November 2019

Penulis

SUSI SUMISIH
NPM. 1776131011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ORISINILITAS	ii
PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat penelitian.....	9
G. Penelitian yang Relevan	9
H. Metodologi penelitian.....	10
I. Kerangka Pemikiran	12
J. Sistematika Penulisan	13

BAB II KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA

A. Sejarah Lahirnya Lambang Negara Indonesia.....	15
B. Makna Lambang Negara Indonesia	21
C. Konsep dan Prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika.....	25
D. Multikulturalisme Perspektif Bhinneka Tunggal Ika	30

BAB III KARAKTERISTIK TAFSIR AL-AZHAR DAN KONSEP

BHINNEKA TUNGGAL IKA

A. Hamka dan Karakteristik Tafsir Al-Azhar	32
1. Hamka: Sosial, Politik dan Akademik	32
2. Metodologi dan Sumber Tafsir Al-Azhar	60
3. Corak dan Sistematika Tafsir Al-Azhar.....	64

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar	66
B. Tinjauan Tafsir Al-Azhar Tentang Konsep Bhinneka Tunggal Ika	67
1. Keberagaman dalam Beragama sebagian dari Sunatullah	68
2. Toleransi Antar Umat Beragama	77
3. Pluralisme Dalam Membangun Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	83
4. Rasa Nasionalisme Dalam Membentuk Cinta Tanah Air	86
C. Konsep Bhinneka Tunggal Ika Dalam Tafsir al-Azhar serta Korelasi dengan Tafsir Lain	89

BAB IV KEBERAGAMAN DALAM BINGKAI PERSATUAN

A. Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Tafsir Al-Azhar	94
B. Kontribusi Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Tafsir Al-Azhar di Negara Kesatuan Republik Indonesia	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran-Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang muslim untuk mengajukan kecintaannya pada Al-Qur'ân. Seperti membacanya, merenungi makna (*tadabbur*), menghafalnya, mempelajari dan memahami kandungan ayat-ayatnya untuk diamalkan dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan. Interaksi seorang muslim yang intens dengan Al-Qur'ân akan membuat dirinya mampu menyerap nilai-nilai Al-Qur'ân dengan mudah oleh karena Al-Qur'ân menjadi hal yang sangat dekat dengan jiwa maupun raganya. Begitulah seharusnya gambaran seorang muslim berinteraksi dengan al-Qur'ân.²

Al-Qur'ân sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam yang *up to date* dan relevansi bagi seluruh umat manusia (*ṣhālihun li kulli zamānin wa makānin*) yang berarti petunjuk dan ajarannya patut menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia di mana pun mereka berada dan kapan pun mereka butuhkan.³

Al-Qur'ân adalah katalog kehidupan. Allah SWT menciptakan manusia dan seisinya, oleh karenanya Dia Maha Tahu tentang kemaslahatan manusia dan alam. Allah menurunkan Al-Qur'ân sebagai petunjuk universal bagi manusia untuk mengatur semua kehidupan di dunia ini.⁴ Katalog ini berfungsi sebagai panduan (*guide*) tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani hidup dengan benar dan selamat. Agar katalog ini berfungsi sebagaimana mestinya maka manusia harus mengindahkan petunjuk yang ada padanya. Tentu saja katalog ini (Al-Qur'ân) bila tidak dipahami dengan benar maka tidak akan menjadi petunjuk bagi manusia.

Al-Qur'ân memiliki sekian banyak fungsi namun fungsi utamanya adalah menjadi petunjuk untuk semua manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah

² Hernowo, *7 Warisan Berharga*, (Jakarta: Hikmah, 2003), cet 1, h. 267.

³ Erwati Aziz, *Musykil AlQur'an*, (Yogyakarta: Intan Cendikia, 2010), cet. 1, h. 1.

⁴ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Dahsyatnya Bacaan Al-Qurân Bagi Ibu Hamil*, (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013), h. 15.

petunjuk agama atau biasa juga disebut sebagai syariat.⁵ Sebagaimana firman Allah SWT :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'ān) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"(QS. Al-Baqarah [2] : 2)⁶

Jika diterjemahkan Bhinneka Tunggal Ika, kata *bhinneka* berarti “beraneka ragam” atau berbeda-beda. Kata *neka* dalam bahasa sansekerta memiliki makna “macam” dan menjadi pembentuk kata “*aneka*” dalam bahasa Indonesia. Kata Tunggal berarti “satu”. Kata *ika* berarti “itu”. Secara harfiah *Bhinneka Tunggal Ika* diterjemahkan “beraneka satu itu” yang bermakna meski berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan.⁷ Negara republik Indonesia yang terdiri beraneka ragam budaya bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan tersebut memiliki kesatuan yang tercakup di dalam semboyan tersebut.⁸

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika bisa ditemukan dalam Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular yang ditulis pada abad ke-14 pada era Kerajaan Majapahit. Mpu Tantular merupakan seorang penganut Buddha Tantrayana, namun merasakan hidup aman dan tentram dalam kerajaan Majapahit yang lebih bernaftaskan agama Hindu.⁹ Bhinneka Tunggal Ika mulai menjadi bahan diskusi terbatas antara Muhammad Yamin, I Gusti Bagus Sugriwa, dan Bung Karno di sela-sela sidang BPUPKI sekitar dua bulan setengah sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Bahkan Bung Hatta sendiri mengemukakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan ciptaan Bung Karno pasca Indonesia merdeka. Setelah beberapa tahun kemudian ketika mendesain Lambang Negara Republik Indonesia dalam bentuk burung Garuda Pancasila,

⁵ Syariat adalah hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), Cet. 2, h.1115.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV Diponegoro), h. 3.

⁷ Garis-garis Besar Haluan Negara 1993-1998, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h. 28.

⁸ Garis-garis Besar Haluan Negara 1993-1998, *Ibid.*

⁹ Garis-garis Besar Haluan Negara 1993-1998, *Ibid*, h. 29.

semboyan Bhinneka Tunggal Ika disisipkan ke dalamnya.¹⁰ Secara resmi lambang ini digunakan dalam Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat yg dipimpin oleh Bung Hatta pada tanggal 11 Februari 1950 berdasarkan rancangan yang diciptakan oleh Sultan Hamid ke-2 (1913-1978). Pada sidang tersebut mengemuka banyak usulan rancangan lambang negara, selanjutnya yang dipilih adalah usulan yang diciptakan Sultan Hamid ke-2 & Muhammad Yamin, dan kemudian rancangan dari Sultan Hamid yang akhirnya ditetapkan. Karya Mpu Tantular tersebut oleh para founding fathers diberikan penafsiran baru sebab dianggap sesuai dengan kebutuhan strategis bangunan Indonesia merdeka yang terdiri atas beragam agama, kepercayaan, etnis, ideologi politik, budaya dan bahasa. Dasar pemikiran tersebut yang menjadikan semboyan “keramat” ini terpajang melengkung dalam cengkeraman kedua cakar Burung Garuda. Burung Garuda dalam mitologi Hindu ialah kendaraan Dewa Wishnu.¹¹

Para pendiri bangsa Indonesia yang sebagian besar beragama Islam tampaknya cukup toleran untuk menerima warisan Mpu Tantular tersebut. Sikap toleran ini merupakan watak dasar suku-suku bangsa di Indonesia yang telah mengenal beragam agama, berlapis-lapis kepercayaan dan tradisi, jauh sebelum Islam datang ke Nusantara. Sekalipun dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit abad XV, pengaruh Hindu-Budha secara politik sudah sangat melemah, secara kultural pengaruh tersebut tetap lestari sampai hari ini.¹²

Setiap muslim harus bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur’ān. Kesungguhan dalam mengkaji dan mempelajari Al-Qur’ān akan berbuah kemudahan dalam memahaminya. Harapannya dengan usaha itu fungsi Al-Qur’ān sebagai petunjuk tidak berhenti hanya sebatas angan-angan semata, tapi menjadi sesuatu yang real dalam kehidupan seorang muslim yang akan menuntunnya dari jalan kegelapan menuju jalan penuh cahaya. Salah satu cara memahami Al-Qur’ān adalah dengan cara menafsirkan atau mempelajari karya tafsir para ulama baik klasik maupun kontemporer.

¹⁰ Garis-garis Besar Haluan Negara 1993-1998, *Ibid*.

¹¹ Garis-garis Besar Haluan Negara 1993-1998, *Ibid*, h. 30.

¹² Garis-garis Besar Haluan Negara 1993-1998, *Ibid*.

Tafsir secara etimologis adalah: menjelaskan (*al-Idāh*), menerangkan (*al-tibyān*), menampakkan (*al-Idhār*), menyibak (*al-kaśf*), dan merinci (*al-Taḥṣīl*).¹³ Pengertian tafsir dalam kamus bahasa Indonesia adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'ān atau kitab suci yang belum terang maksudnya.¹⁴

Pemahaman dari beberapa pengertian arti kata tafsir dapat kita simpulkan bahwa tafsir pada dasarnya adalah rangkaian penjelasan dari suatu pembicaraan atau teks dalam kaitan ini adalah Al-Qur'ān. Singkatnya dapat kita katakan bahwa tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Al-Qur'ān yang dilakukan mufassir.¹⁵

Pengertian tafsir dan ilmu tafsir adalah dua hal yang berbeda, tafsir adalah penjelasan dan keterangan tentang Al-Qur'ān sedangkan ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara menerangkan atau menafsirkan Al-Qur'ān. Gambaran pengertian yang lebih mudah tentang ilmu tafsir adalah sarana atau alat sedangkan tafsir adalah produk yang dihasilkan oleh ilmu tafsir.¹⁶ Para ahli tafsir umumnya tidak menghiraukan perbedaan itu mengingat keduanya memiliki hubungan yang sangat erat atau bahkan menyatu.¹⁷

Salah satu aspek yang terkandung di dalam Al-Qur'ān adalah aspek kebhinekaan. Islam sangat memperhatikan keselarasan hubungan baik antara manusia dengan Khaliknya, manusia dengan manusia, juga manusia dengan lingkungannya, baik itu terdapat perbedaan dari segi bahasa, suku, adat istiadat, ras, maupun agama sekalipun. Al-Qur'ān memberi rambu-rambu melalui norma atau etika pada manusia dalam perbedaan agar keselarasan itu tetap terjaga. Misalnya etika atau norma dalam bermasyarakat, tata cara bertetangga yang baik dengan yang berbeda suku, bahasa, serta bertoleransi.

¹³ Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Cet.I, h.309.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), cet. IX, h. 990.

¹⁵ Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, *Op.Cit.*, h.310.

¹⁶ Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, *Op.Cit.*, h.311.

¹⁷ Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, *Op.Cit.*

Maka semua aspek kehidupan harus ditundukan kepada peraturan yang Allah turunkan,¹⁸ baik dalam akhlak, peribadatan, politik, ekonomi dan terlebih khusus lagi terkait dengan kebiasaan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang didalamnya terdapat ragam perbedaan seperti etnis/suku, agama, ras, bahasa, kebudayaan yang akan dibahas pada tulisan ini.

Bhineka Tunggal Ika merupakan bagian dari kehidupan seseorang, seseorang yang hidup di negara yang majemuk seperti ini hampir dapat dipastikan sulit untuk menghindari dari persentuhan dan pergaulan dengan orang yang berbeda etnis/suku, ras, bahasa, kebudayaan dan agama. Dalam persoalan agama tetap menganut kepercayaan masing-masing. Namun dengan banyaknya perbedaan tersebut bukan berarti membuat seseorang tidak dapat menyatu dengan individu atau kelompok lain dalam berbangsa dan bernegara.¹⁹

Diantara penafsir-penafsir di Indonesia. Ada seorang ulama dan sastrawan yang bernama syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau yang biasa disebut hamka. Beliau menafsirkan Al-Qur'ân pada tahun 1966, dan diberi nama "*tafsir al-Azhar*".²⁰ Hamka yaitu potongan dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah.²¹ Beliau juga salah seorang mufasir di Indonesia yang berkiprah penting dalam bidang keilmuan baik itu dari segi sastra, sejarah, tasawuf dan Agama. Karya hamka dalam bidang Agama yang sampai saat ini terus berkembang hingga saat ini juga kita dapat merasakan salah

Untuk lebih jelasnya penulis memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang petunjuk untuk pembaca. Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-

¹⁸ Majalah Islami, *Silsilah, Tarbiyah Sunniah Penerapan Hukum Allah*, Hasmi, 2006, h.1.

¹⁹ Lihat Al-Qurân Surat Al-Hujurat Ayat 13.

²⁰ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.60.

²¹ Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, *HAMKA Dimata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 51.

Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al- Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al- Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Al-Qur'ān tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al- Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.²²

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar yang dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”. Pada tanggal 12 *Rabi’ al-awwal* 1383H/ 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.²³

Proses pemahaman makna dan konsep Bhinneka Tunggal Ika yang sekarang ini dirasakan sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pada masyarakat yang masih memperlihatkan sikap dan tindakan mementingkan diri sendiri, seperti muncul sikap egoistis/individual, sukuisme, apatisme, yang menjadikan proses hubungan sosial masyarakat kurang terjalin harmonis.

Al-Qur'ān pada hakekatnya telah berbicara mengenai makna Bhineka Tunggal Ika ini, diantaranya adalah:

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I , h.59.

²³ Hamka, *Ibid*, h. 48.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurāt [49] :13)²⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *ta'ārafū* pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan ...inna 'akramakum 'indallāhi atqākum.. maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka itu yang betul-betul dekat kepada Allah.²⁵

Permasalahan perbedaan suku, bahasa, budaya, agama bahkan perbedaan pendapat hingga kini masih banyak terjadi perselisihan karena masyarakat mengedepankan egoisme nya masing-masing dibandingkan dasar negara Indonesia sendiri yaitu Pancasila dimana dasar negara tersebut berbunyi ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Isi dasar negara tersebut sudah mencakup keseluruhan dan tidak dibeda-bedakan untuk siapa dan yang mana.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qurân dan Terjemahnya*, Op.Cit, h. 412.

²⁵ Wahyunianto, *Memburu Akar Pluralisme*, (Malang, UIIN Maliki Press, 2010), hlm. 69

Atas dasar inilah penulis mencoba mengungkap kandungan tafsir *al-Azhar* dalam pembahasan Konsep Bhinneka Tunggal Ika. Tafsir *al-Azhar* ini tergolong tafsir kontemporer dan belum begitu jauh seperti tafsir klasik, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji kembali latar belakang penulisan tafsir *al-Azhar* yang diselesaikan di dalam penjara, dan menjadikan objek kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti terinspirasi untuk mengambil judul tesis **“KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN KONTRIBUSINYA DI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA”** guna mengetahui pemikiran Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Bhineka Tunggal Ika.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Permasalahan Konsep Bhinneka Tunggal Ika ini masih mengundang perdebatan mengenai kedudukan diantara perbedaan-perbedaan. Masing-masing pihak saling menguatkan pendapat golongannya yang tentu saja ini merupakan hal yang penting untuk dijadikan topik pembahasan.
2. Hamka dalam menafsirkan Al-Qur’ān memerlukan ijtihad yaitu mengarahkan pemikiran dalam memahami ayat-ayat khususnya tentang pemikiran Konsep Bhinneka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu, memerlukan ilmu yang mumpuni. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang luas dari segi keilmuan oleh sebab itu perlu dikaji bagaimana sumber pemikiran, landasan pemikiran, pandangan hukum serta pengaruh pemikiran Hamka.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian lebih terfokus dan tidak meluas pembahasannya, penulis membatasi penelitian pada sumber penafsiran, serta mengkaji argumentasi Hamka berkaitan dengan Konsep Bhineka Tunggal Ika sebagai

pemersatu bangsa Indonesia serta Multikultural Bhinneka Tunggal Ika dalam negara kesatuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, penulis menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada atau tidak pembahasan konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimana Kontribusinya di negara Kesatuan Republik Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Seiring dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pembahasan konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Tafsir Al-Azhar.
2. Bertujuan untuk mengetahui Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Tafsir Al-Azhar.
3. Bertujuan untuk mengetahui Kontribusinya di negara Kesatuan Republik Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan peran terhadap wawasan keislaman di bidang ilmu tafsir. Secara terfokus penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pemikiran Hamka sebagai ulama tafsir kontemporer, khususnya dalam pembahasan Konsep Bhinneka Tunggal Ika.

G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang secara langsung membahas tafsir *Al-Azhar* dengan menampilkan pemikiran Hamka tentang Konsep Bhinneka Tunggal Ika sejauh pengetahuan penulis belum ada ada yang serupa. Akan penelitian yang membahas tema Konsep Bhinneka Tunggal Ika banyak sekali ditemukannya diantaranya:

1. Buku yang berjudul *Bhinneka Tunggal Ika* penulis Ernest, gerakan perpustakaan anak nusantara, di dalam buku tersebut hanya memaparkan tentang sebuah antologi puisi anak-anak Nusantara, namun berbeda dengan kajian yang ditulis oleh peneliti, sebab kajian ini yakni konsep *bhinneka tunggal ika* namun dengan kacamata tafsir al-azhar.²⁶
2. E-journal Universitas Indonesia “*Bhinneka Tunggal Ika Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan*” yang ditulis oleh Parsudi Suparlan yang termuat dalam, journal ini memuat tulisan tentang masyarakat yang majemuk di Indonesia serta permasalahannya, kemudian memaparkan corak *bhinneka tunggal ika* yang sifatnya menekankan keberagaman sukubangsa, kebudayaan, pemanipulasian hukum dan SARA karena system nasional yang otoriter, dan corak masyarakat yang tidak demokratis walau diakui demokratis, perbedaan dengan penelitian ini yakni tulisan Parsudi tidak menggunakan ayat Al-Qur’ān sebagai kajian yang beliau teliti.²⁷
3. Buku Fikih Kebhinnekaan. Dalam buku ini memuat tentang landasan filosofis fikih, fikih Negara dan kewargaan, fikih kemasyarakatan dan kemanusiaan, serta fikih kepemimpinan dalam masyarakat majemuk, ada perbedaan dengan yang penulis kaji bahwa dalam buku fikih kebhinnekaan mengungkap dari sisi fikih dan Al-Qur’ān namun tidak menggunakan cara pandang tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.²⁸

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulisan karya ilmiah ini adalah kajian kepustakaan (*library reseacrh*) yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai rujukan, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian tema permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber datanya.²⁹

²⁶ Ernest, *Bhinneka Tunggal Ika*, Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara.

²⁷ Parsudi Suparlan, *Bhinneka Tunggal Ika Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan*, E-Journal, Universitas Indonesia, 2014.

²⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Fikih Kebhinnekaan*, (Ma’arif Institute).

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode dan Teknik)*, (Bandung: Penrbit Tarsito, 1990), cet IV, h. 251.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir. Adapun di dalamnya akan mengkaji hasil penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān yang berkenaan dengan Bhineka Tunggal Ika dengan menggunakan pendekatan *maudu'*³⁰ atau tematik.³⁰ Peneliti lebih cenderung untuk menggunakan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'ān dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan dan topic yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, panafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat tersebut-dalam hal ini menggunakan analisis tafsir Al-Azhar sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

- a. Mencari dan dikumpulkannya ayat-ayat terkait Konsep Bhinneka Tunggal Ika, walaupun secara eksplisit tidak ditemukan di dalam Al-Qur'ān kata Bhinneka Tunggal Ika, yang dimaksud makna dari Bhinneka Tunggal Ika, bersuku-suku, keberagaman, toleransi, pluralisme dan lain sebagainya.
- b. Merumuskan Konsep Bhinneka Tunggal Ika dari ayat-ayat tersebut dengan analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.
- c. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data primer yang berbicara dan mendukung tema Konsep Bhinneka Tunggal Ika dari karya-karya Buya Hamka.
- d. Mengambil *istinbāt* atau kesimpulan dari analisa-analisa diatas.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sesuai dengan tema pembahasan penelitian ini adala “Bhinneka Tunggal Ika Perspektif Tafsir Al-Azhar”, maka yang menjadi sumber data primer penulis adalah kitab Tafsir *Al-Azhar*.

b. Sumber Data Sekunder

³⁰ Metode *maudu'* terbagi dua, *pertama*, dengan cara membahas satu surat al-Qurān secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umumnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalah dalam satu surat tertentu, *Kedua*, dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek, untuk kemudian menyajikan hasil tafsir ke dalam satu tema bahasan tertentu. Lihat di Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 38-39.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir lain selain kitab tafsir al-Azhar, buku-buku, jurnal, majalah dan karya ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan tema pembahasan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data adalah dokumenasi, karena sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adanya dokumentasi untuk mendukung data.³¹

5. Teknik Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, model analisis ini bertujuan untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu fenomena atau objek yang diteliti kemudian dicari keterkaitannya.³² Model analisis deskriptif tersebut kemudian akan di padukan dengan konten analisis, yang mana inti dari model analisis ini adalah menganalisa secara kritis dan tuntas suatu teks.

Penelitian ini akan menelusuri sejarah dan riwayat hidup Buya Hamka serta hal-hal yang melingkupinya seperti tradisi, kultur, dan pengalaman hidup beliau, sehingga dapat diketahui pengaruh terhadap hasil pemikirannya.

I. Kerangka Pemikiran

Kerangka teori merupakan landasan berfikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.³³ Menurut Snelbecker, teori itu merupakan seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan yang lainnya dengan data dasar yang dapat diamati)

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 2010), h. 2017

³² Definisi diadaptasi dari M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Disain Riset*, (Solo: Cv Ramadhani, 1991), h.45.

³³ M. Alfatih Suryadilangga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Teras, 2005), h. 166.

dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.³⁴

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Dan Indonesia merupakan negara yang multikultural akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan pada lembaga negara Republik Indonesia yang ditetapkan berdasarkan PP No. 66 Tahun 1951 yang mengandung arti walaupun berbeda-beda tetap satu”.³⁵

Dimana perbedaan-perbedaan menjadi ciri khas Indonesia, karena itu Indonesia adalah suatu negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, ras, suku, agama dan golongan yang kesemuanya merupakan kekayaan tak ternilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Maka dengan banyaknya ragam perbedaan itu dibutuhkan kekuatan positif yang menjadi landasannya.

Dalam Al-Qur’ān yang terkait Bhinneka Tunggal Ika memang tidak disebutkan secara terang, namun makna dari Bhinneka Tunggal Ika disebutkan seperti bersuku-suku, berbangsa-bangsa terang dalam Al-Qur’ān. Oleh karena itu Al-Qur’ān menjadi acuan dalam mengatur hubungan sosial, sehingga dalam kehidupan masyarakat menjadi baik dan maju, melalui penerapan toleransi antar umat beragama, saling tolong menolong.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam membahas tesis ini, maka karya ilmiah ini ditulis dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari pasal-pasal yang terkait antara satu dengan yang lainnya, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

³⁴ Lihat, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h. 34.

³⁵ Gina Lestari, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

- Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan.
- Bab kedua tentang Konsep Bhinneka Tunggal Ika, sejarah lahirnya lambang negara Indonesia, makna lambang negara, konsep Bhinneka Tunggal Ika, teori multikulturalisme dalam prespektif Bhinneka Tunggal Ika.
- Bab ketiga membahas tentang biografi, metodologi tafsir al-Azhar, sumber penafsiran tafsir al-Azhar, corak penafsiran tafsir al-Azhar, dan cara pemaparan tafsir al-Azhar dan kajian tafsir al-Ahar terhadap ayat-yat tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika.
- Bab keempat adalah berisi pokok kajian yaitu menganalisa pemikiran Buya Hamka terkait dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika.
- Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan dari sub-sub sebelumnya, dalam rangka menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan dan juga memuat saran-saran.



BAB II

KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA

A. Sejarah Lahirnya Lambang Negara Indonesia

Bunyi lengkap dari ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan rumusan dari suatu konsep keagamaan yang digagas dari seorang Mpu Tantular di zaman Majapahit. Sejak kerajaan-kerajaan kuno di Jawa Tengah (Abad ke 8-10 Masehi), Gama Hindu Siwa dan Budha Mahyana telah hidup berdampingan. Perbedaan candi-candi dari kedua agama tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki perbedaan yaitu candi yang terpisah, arca-arca pemujaan yang berbeda satu sama lain dengan jelas.³⁶ Muncul gagasan pada masa Mpu Tantular untuk jalan menuju berbagai aliran agama yang ada di Majapahit pada saat itu. Apa yang telah dilakukan oleh pemerintah Majapahit, terutama dalam usaha bina negara, nampaknya telah memberikan nilai-nilai inspiratif pada sistem pemerintahan kemerdekaan Indonesia. Pemerintah Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa dengan menumbuhkan rasa dan semangat persatuan, kesatuan dan kebersamaan di seluruh wilayah negara kepulauan, maka eksistensi bangsa dan negara Indonesia akan dapat dipertahankan. Untuk itulah maka, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang termuat dalam Kakawin Sutasoma diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia yang diabadikan dalam lambang negara Garuda Pancasila.³⁷

Dalam Kakawin Sutasoma, pengertian *Bhinneka Tunggal Ika* lebih ditekankan pada perbedaan dalam bidang agama, tetapi dalam lambang negara Garuda Pancasila pengertiannya diperluas. Tidak terbatas pada perbedaan agama saja, melainkan juga keragaman suku, bahasa, adat-istiadat, budaya dan perbedaan kepulauan.³⁸ Perbedaan-perbedaan tersebut pada hakikatnya adalah satu, yaitu bangsa dan negara Indonesia.

Ungkapan dalam bahasa Jawa Kuno tersebut secara harfiah mengandung arti *bhinneka* (beragam), *tunggal* (satu), *ika* (itu) yaitu beragam satu itu.

³⁶ Mpu Tantular, *Kakawin Sutasoma*, Penerjemah Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastyo Bramantyo, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2019), h.xxii

³⁷ Mpu Tantular, *Kakawin Sutasoma*, Penerjemah Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastyo Bramantyo, *Ibid*, h. xxiv

³⁸ Mpu Tantular, *Kakawin Sutasoma*, Penerjemah Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastyo Bramantyo, *Ibid*, h. xxiv

Doktrin yang bercorak teologis ini semula dimaksudkan agar antara agama Buddha (Jina) dan agama Hindu (Siwa) dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis, sebab hakikat kebenaran yang terkandung dalam ajaran keduanya adalah tunggal (satu). Mpu Tantular sendiri adalah penganut Buddha Tantrayana, tetapi merasa aman hidup dalam kerajaan Majapahit yang lebih bercorak Hindu.³⁹

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mulai menjadi pembicaraan terbatas antara Muhammad Yamin Bung Karno, I Gusti Bagus Sugriwa dalam sidang sidang BPUPKI sekitar dua setengah bulan sebelum Proklamasi (Kusuma R.M. A.B, 2004). Bahkan Bung Hatta sendiri mengatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika adalah ciptaan Bung Karno setelah Indonesia merdeka. Setelah beberapa tahun kemudian ketika merancang Lambang Negara Republik Indonesia dalam bentuk Garuda Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dimasukkan ke dalamnya.⁴⁰

Secara resmi lambang tersebut dipakai dalam Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat yang dipimpin Bung Hatta pada 11 Februari 1950 berdasarkan rancangan yang dibuat oleh Sultan Hamid II (1913- 1978). Dalam sidang tersebut muncul beberapa usulan rancangan lambang negara, kemudian yang dipilih adalah usulan yang dibuat Sultan Hamid II dan Muhammad Yamin, dan rancangan dari Sultan Hamid yang kemudian ditetapkan.⁴¹

Tulisan Mpu Tantular tersebut oleh para pendiri bangsa diberikan penafsiran baru karena dinilai bangsa diberikan penafsiran baru karena dinilai relevan dengan keperluan strategis bangunan Indonesia merdeka yang terdiri dari beragam agama kepercayaan, ideologi politik, etnis, bahasa, dan budaya. Dasar pemikiran tersebut yang menjadikan semboyan "keramat" ini terpampang

³⁹ Ahmad Syafii Ma'arif, *Bhinneka Tunggal Ika Pesan Mpu Tantular Untuk Keindonesiaan Kita, Makalah dalam Lokarya Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: MPR RI. 2011), h. 75.

⁴⁰ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, *Op.Cit*, h.182.

⁴¹ Z.Yasni, *Bung Hatta Menjawab*, (Jakarta:Gunung Agung, 1979), h.110.

melengkung dalam cengkeraman kedua kaki Burung Garuda. Burung Garuda dalam mitologi Hindu adalah kendaraan (wahana) Dewa Wishnu.⁴²

Terkait dengan semboyan yang ditulis Mpu Tantular, dapat diketahui bahwa wawasan pemikiran pujangga besar yang hidup di zaman kejayaan Majapahit ini, terbukti telah melompat jauh dalam pandangannya, semboyan tersebut hingga sekarang masih relevan terhadap perkembangan bangsa, negara dan bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era global. Dan Kekawin Sutasoma yang semula dipersembahkan kepada Raja Rajasanagara (Hayam Wuruk) adalah hasil perenungan dan kristalisasi pemikiran yang panjang, setidaknya membutuhkan waktu satu dasawarsa (sepuluh tahun) sedangkan Kekawin maksudnya adalah pembacaan ayat-ayat suci dalam agama Hindu-Budha. Kitab yang ditulis Mpu Tantular sekitar 1350-an, tujuh abad yang silam, ternyata di antara isi pesannya bergulir dalam proses membingkai negara baru Indonesia.⁴³

Dalam proses perumusan konstitusi Indonesia, jasa Muh.Yamin harus dicatat sebagai tokoh yang pertama kali mengusulkan kepada Bung Karno agar Bhinneka Tunggal Ika dijadikan semboyan sesanti negara. Muh. Yamin sebagai tokoh kebudayaan dan bahasa memang dikenal sudah lama bersentuhan dengan segala hal yang berkenaan dengan kebesaran Majapahit.⁴⁴ Konon disela-sela Sidang BPUPKI antara Mei-Juni 1945 Muh. Yamin menyebut-nyebut ungkapan Bhinneka Tunggal Ika itu sendirian. Namun I Gusti Bagus Sugriwa (temannya dari Buleleng) yang duduk di sampingnya sontak menyambut sambungan ungkapan itu dengan "*tan hana dharma mangrwa.*" Sambungan spontan ini di samping menyenangkan Yamin sekaligus menunjukkan bahwa di Bali ungkapan Bhinneka Tunggal Ika itu masih hidup dan dipelajari orang (Prabaswara, I Made, 2003). Meskipun Kitab

⁴² Ahmad Syafii Ma'arif, *Bhinneka Tunggal Ika Pesan Mpu Tantular Untuk Keindonesiaan Kita, Makalah dalam Lokarya Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit, h. 77.

⁴³ Ahmad Syafii Ma'arif, *Bhinneka Tunggal Ika Pesan Mpu Tantular Untuk Keindonesiaan Kita, Makalah dalam Lokarya Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit, h. 78.

⁴⁴ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit, h.183.

Sutasoma ditulis oleh seorang sastrawan Buddha, pengaruhnya cukup besar di lingkungan masyarakat intelektual Hindu Bali.⁴⁵

Para pendiri bangsa Indonesia yang sebagian besar beragama Islam tampaknya cukup toleran untuk menerima warisan Mpu Tantular tersebut. Sikap toleran ini merupakan watak dasar suku-suku bangsa di Indonesia yang telah mengenal beragam agama, berlapis-lapis kepercayaan dan tradisi, jauh sebelum Islam datang ke Nusantara. Sekalipun dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit abad XV pengaruh Hindu-Budha secara politik sudah sangat melemah, secara kultural pengaruh tersebut tetap lestari sampai hari ini.⁴⁶

Bhinneka Tunggal Ika Dalam Konteks Indonesia

Dalam mengelola kemajemukan masyarakat Indonesia memiliki pengalaman sejarah yang cukup bila dibandingkan dengan bangsa-bangsa mewacanakan hal ini, sebelum dikenal apa yang disebut dengan Multuralisme di Barat, jauh berabad-abad lain. Negara Barat relatif masih baru yang lalu bangsa Indonesia sudah memiliki falsafah Bhinneka Tunggal Ika". Sejarah juga membuktikan bahwa semakin banyak suatu bangsa menerima warisan kemajemukan, maka semakin toleran bangsa tersebut terhadap kehadiran "yang lain".⁴⁷

Sebagai contoh, negara-negara Islam di wilayah Asia dan Timur Tengah, seperti Mesir, Palestina, dan Lebanon yang sejak awal menerima warisan kemajemukan masyarakatnya yang lebih heterogen jauh lebih toleran dan ramah sikap keagamaannya bila dibandingkan dengan Arab Saudi, Yaman, dan Pakistan yang masyarakatnya sangat homogen dalam bidang agama.⁴⁸

Negara Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai pulau Rote tampak berjajar pulau-pulau dengan komposisi dan kontruksi yang beragam. Di pulau-pulau tersebut berdiam penduduk dengan ragam suku bangsa, bahasa, budaya, agama, adat istiadat, dan keberagaman

⁴⁵ I Made Prabaswara, *Tukuh Abad Sumpah Palapa & Bhinneka Tunggal Ika, Doa dan Renungan Suci Bali untuk Indonesia*, (Bali: Post Online, 2003), h. 53.

⁴⁶ Ahmad Syafii Ma'arif, *Bhinneka Tunggal Ika Pesan Mpu Tantular Untuk Keindonesiaan Kita, Makalah dalam Lokarya Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit, h. 79.

⁴⁷ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit, h.185.

⁴⁸ Bambang Noorsena, *Bhinneka Tuggal Ika; Sejarah, Filosofi, dan Relevansinya Sebagai Salah Satu Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: MPR RI, 2011), h. 81.

lainnya ditinjau dari berbagai aspek. Secara keseluruhan, pulau-pulau di Indonesia berjumlah 17-508 buah pulau besar dan kecil.⁴⁹

Di balik keindahan pulau-pulau yang dihiasi oleh flora dan fauna yang beraneka ragam, Indonesia juga memiliki kebhinnekaan dalam suku yang berjumlah lebih dari 1.128 (seribu seratus dua puluh delapan) suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah.⁵⁰ Namun keberagaman suku bangsa dan bahasa tersebut dapat disatukan dalam satu bangsa, bangsa Indonesia dan satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan, karena bila melihat negara-negara lain ada yang tidak berhasil merumuskan bahasa nasional yang berasal dari bahasa aslinya sendiri selain mengambil dari bahasa negara penjajahnya.⁵¹

Keberagaman yang menjadi ciri bangsa Indonesia ditambah dengan letak posisi geografis yang sangat strategis. Kepulauan Indonesia berada di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia, diapit dua samudera yaitu samudera Pasifik dan samudera Hindia, dan terletak ditengah garis khatulistiwa, sehingga pergantian siang dan malam berjalan sesuai dengan siklus yang seimbang.⁵²

Budaya luhur bangsa Indonesia tidak terlepas dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang yang menjadi warisan dari jaman kerajaan Nusantara seperti Sriwijaya, Majapahit, Mataram Islam dan kerajaan- kerajaan lain yang juga melahirkan budaya tradisional yang telah berurat dan berakar sampai saat ini. Hal ini juga didukung antara lain dengan ditemukannya prasasti-prasasti bersejarah yang menggambarkan dinamika kehidupan bangsa Indonesia.⁵³

Sejak Indonesia merdeka, para pendiri bangsa dengan dukungan penuh seluruh rakyat Indonesia bersepakat mencantumkan kalimat Bhinneka Tunggal Ika pada lambang negara Garuda Pancasila yang ditulis dengan huruf latin pada pita putih yang dicengkeram burung garuda. Semboyan tersebut berasal

⁴⁹ Bambang Noorsena, *Bhinneka Tuggal Ika; Sejarah, Filosofi, dan Relevansinya Sebagai Salah Satu Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Ibid.

⁵⁰ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit, h.186.

⁵¹ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit

⁵² Sigit Suhandi, *Bhinneka Tunggal Ika Maha Karya Mpu Tantular*, Diakses pada 24 Maret 2019, Jam 22:15.

⁵³ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit

dari bahasa Jawa Kuno yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Kalimat itu sendiri diambil dari falsafah Nusantara yang sejak jaman Kerajaan Majapahit sudah dipakai sebagai semboyan pemersatu wilayah Nusantara. Dengan demikian, kesadaran akan hidup bersama di dalam keberagaman sudah tumbuh dan menjadi jiwa serta semangat anak-anak bangsa, jauh sebelum zaman modern.⁵⁴

Bangsa Indonesia sudah berabad-abad hidup dalam kebersamaan dengan keberagaman dan perbedaan. Perbedaan warna kulit, bahasa, adat istiadat, agama, dan berbagai perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut dijadikan para leluhur sebagai modal untuk membangun bangsa ini menjadi sebuah bangsa yang besar. Sejarah mencatat bahwa seluruh anak bangsa yang berasal dari berbagai suku semua terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Semua ikut berjuang dengan mengambil peran masing-masing.⁵⁵

Ketika Sumpah Pemuda diikrarkan pada 28 Oktober 1928, di Gedung Indonesische Clubgebouw, Weltevreden (kini Gedung Sumpah Pemuda, Jalan Mat 106 Jakarta) milik seorang Tionghoa bernama Sie Kok Liong, para tokoh pemuda dari berbagai etnik dan daerah menyadari sepenuhnya kekuatan yang dapat dibangun dari persatuan dan kesatuan nasional. Dengan Sumpah Pemuda mereka bersatu dan menegaskan persatuan dengan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan, yaitu Indonesia.⁵⁶

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 18, Pasal 18A, dan Pasal 188 merupakan suatu pendekatan baru dalam mengelola negara. Di satu pihak ditegaskan tentang bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia dan di pihak lain ditampung kemajemukan dan sesuai dengan sasanti Bhinneka Tunggal Ika. Pentingnya keberagaman dalam pembangunan selanjutnya diperkukuh dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagaimana tercantum dalam ketentuan Pasal 36A Undang-Undang Dasar

⁵⁴ Bambang Noorsena, *Bhinneka Tuggal Ika; Sejarah, Filosofi, dan Relevansinya Sebagai Salah Satu Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit, h. 82,

⁵⁵ Bambang Noorsena, *Bhinneka Tuggal Ika; Sejarah, Filosofi, dan Relevansinya Sebagai Salah Satu Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit, h. 83.

⁵⁶ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit, h. 187.

Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan bahwa Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.⁵⁷

Dengan kembali menggelorakan semangat ke- bhinnekaan, perbedaan dipandang sebagai suatu kekuatan yang bisa mempersatukan bangsa dan negara dalam upaya mewujudkan cita-cita negara. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat heterogen,⁵⁸ dan karenanya toleransi menjadi kebutuhan mutlak. Karena itulah kita harus belajar menerima dan menghargai berbagai perbedaan. Dewasa ini banyak faktor yang menyebabkan toleransi kian memudar dari kehidupan masyarakat. Di era globalisasi ini, banyak kecenderungan antar individu bersikap saling curiga yang apabila hal ini dibiarkan akan memecah persatuan dan kesatu bangsa.⁵⁹

Itulah artinya toleransi, yang berasal dari kata "tollere" (bahasa Latin) yang berarti mengangkat, sikap yang memperlihatkan kesediaan tulus untuk mengangkat, memikul, menopang bersama perbedaan yang ada. Dengan demikian, toleransi meniscayakan sikap menghargai harus aktif dan dimulai dari diri sendiri.⁶⁰ Jadi, dengan toleransi bukan orang lain yang terlebih dulu harus menghargai kita, melainkan kita sendirilah yang harus memulai untuk menghargai orang lain. Akan tetapi jika toleransi antar umat beragama tidaklah boleh agama Islam dicampur adukkan dengan masalah kepercayaan agama lain, disitulah praktek toleransi diterapkan dalam urusan agama sebagaimana Q.S Al-Kafirūn[109]: 6, namun selain itu di dalam kehidupan sehari-hari kita harus tetap saling menghargai dengan yang berbeda agama dengan landasan sama-sama hidup di negara yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika.

B. Makna Lambang Negara Indonesia

Adapun arti dan makna simbolik dari lambang negara ialah: Garuda yakni burung yang dinamakan juga "Sang Raja Wali", seperti yang disebutkan dalam cerita Ramayana dan Bharatayudha. Buang tersebut merupakan lambang

⁵⁷ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit, h.191.

⁵⁸ Heterogen ialah terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan beranekaragam, Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Edisi Kedua, h. 348.

⁵⁹ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Op.Cit, h.196.

⁶⁰ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Loc.Cit

kekuasaan dan kekuatan.⁶¹Warna keemasan di burung Garuda menggambarkan kejayaan dan keagungan, Garuda memiliki sayap, paruh, cakar dan ekor yang melambangkan tenaga dan kekuatan pembangunan, Jumlah bulu Garuda Pancasila menggambarkan hari / Tanggal proklamasi kemerdekaan Bangsa Indonesia, yaitu tanggal 17 Agustus 1945, antara lain: Jumlah bulu pada masing-masing sayap berjumlah 17, Jumlah bulu pada ekor berjumlah 8, Jumlah bulu di bawah perisai/pangkal ekor berjumlah 19, Jumlah bulu di leher berjumlah 45.⁶²

Perisai merupakan tameng yang telah lama dikenal dalam budaya dan peradaban Nusantara sebagai senjata yang melambangkan perlindungan, pertahanan dan perjuangan diri untuk mencapai tujuan. Di tengah perisai terdapat sebuah garis hitam tebal yang menggambarkan garis khatulistiwa hal tersebut mencerminkan lokasi / letak Indonesia, yaitu Indonesia sebagai negara tropis yang dilintasi garis khatulistiwa. Pada perisai terdapat lima buah ruang yang mewujudkan dasar negara Pancasila. Warna dasar pada ruang perisai merupakan warna bendera Indonesia (merah putih). dan pada bagian tengahnya memiliki warna dasar hitam.⁶³

Makna Sila 1, Ketuhanan Yang Maha Esa yang mempunyai makna secara agamis yaitu percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, hormat dan menghormati serta bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaannya kepada orang lain. Yang dilambangkan dengan perisai hitam dengan sebuah bintang emas berkepala lima menggambarkan agama-agama besar di Indonesia, Islam, Buddha, Hindu, Kristen, dan juga Katolik.⁶⁴

⁶¹Kansil, dkk, *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.164.

⁶² Kansil, dkk, *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, *Ibid*, h. 165.

⁶³ Kansil, dkk, *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, *Ibid*, h.166.

⁶⁴ Sudaryanto, *Filsafat Politik Pancasila*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2007), h. 113.

Makna Sila 2, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yang memiliki makna secara agamis yaitu saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan. Yang dilambangkan Rantai yang disusun atas gelang-gelang kecil ini menandakan hubungan manusia satu sama lain yang saling membantu, gelang yang persegi menggambarkan pria sedangkan gelang yang lingkaran menggambarkan wanita.⁶⁵

Makna Sila 3, Persatuan Indonesia memiliki makna rela berkorban demi bangsa dan negara, cinta akan Tanah Air, berbangga sebagai bagian dari Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Yang dilambangkan dengan pohon beringin (*Ficus benjamina*) di bagian kiri atas perisai berlatar putih, pohon beringin merupakan sebuah pohon Indonesia yang berakar tunjang - sebuah akar tunggal panjang yang menunjang pohon yang besar ini dengan tumbuh sangat dalam ke dalam tanah. Hal ini mencerminkan kesatuan dan persatuan Indonesia. Pohon Beringin juga mempunyai banyak akar yang menggelayut dari ranting-rantingnya. ini mencerminkan Indonesia sebagai negara kesatuan namun memiliki berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda.⁶⁶

Makna Sila 4, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan secara agamis yaitu mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, mengutamakan budaya rembug atau musyawarah dalam mengambil keputusan bersama, berrembug atau bermusyawarah sampai mencapai konsensus atau kata mufakat diliputi dengan semangat kekeluargaan. Yang disimbolkan dengan kepala banteng pada bagian kanan atas perisai berlatar merah. Lembu liar atau Banteng merupakan binatang sosial, sama halnya dengan manusia cetusan Bung Karno dimana pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah, kekeluargaan dan gotong royong merupakan nilai-nilai yang menjadi ciri bangsa Indonesia.⁶⁷

⁶⁵ Sudaryanto, *Filsafat Politik Pancasila*, Ibid, h. 122.

⁶⁶ Sudaryanto, *Filsafat Politik Pancasila*, Ibid, h. 126.

⁶⁷ Sudaryanto, *Filsafat Politik Pancasila*, Ibid, h. 132.

Makna Sila 5, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia memiliki makna bersikap adil terhadap sesama, menghormati hak-hak orang lain, menolong sesama, menghargai orang lain, melakukan pekerjaan yang berguna bagi kepentingan umum dan bersama, yang dilambangkan dengan padi dan kapas di bagian kanan bawah perisai yang berlatar putih. kapas dan padi (mencerminkan pangan dan sandang) merupakan kebutuhan pokok semua masyarakat Indonesia tanpa melihat status maupun kedudukannya. ini mencerminkan persamaan sosial dimana tidak adanya kesenjangan sosial antara satu dan yang lainnya, tapi hal ini (persamaan sosial) bukan berarti bahwa Indonesia memakai ideologi komunisme.⁶⁸

Pita yang bertulis semboyan "Bhinneka Tunggal Ika"

Sehelai pita putih dengan tulisan "Bhinneka Tunggal Ika" berwarna hitam dicengkeram oleh kedua cakar Garuda Pancasila. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan kutipan dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular. Kata "bhinneka" memiliki arti beraneka ragam atau berbeda-beda, sedang kata "tunggal" berarti satu, dan kata "ika" bermakna itu. Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diartikan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda beda tapi pada hakikatnya tetap satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk melambangkan kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam ras, budaya, bahasa daerah, agama, suku bangsa dan kepercayaan.⁶⁹

Letak Warna Pada Bagian-bagian Garuda Pancasila

- a. Warna yang digunakan dalam lambang Garuda Pancasila tidak boleh diletakkan asal-asalan karena warna-warna itu telah ditentukan untuk diletakkan pada bagian-bagian yang ada pada lambang Garuda Pancasila.⁷⁰
- b. Warna hitam menjadi warna kepala banteng yang terdapat di lambang Garuda Pancasila. Warna hitam digunakan juga untuk warna perisai tengah latar belakang bintang, juga untuk mewarnai garis datar tengah

⁶⁸ Sudaryanto, *Filsafat Politik Pancasila*, Ibid, h. 138

⁶⁹ <http://inyomankuripan.blogspot.com/2018/07/makna-lambang-dan-simbol-negara.html>.

Diakses Pada Tanggal 24 April 2019, Jam 23:04

⁷⁰ <http://inyomankuripan.blogspot.com/2018/07/makna-lambang-dan-simbol-negara.html>.

Ibid.

perisai. dan Warna hitam juga dipakai sebagai warna tulisan untuk semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".⁷¹

- c. Warna merah digunakan untuk warna perisai kiri atas dan kanan bawah yang terdapat pada lambang Garuda Pancasila.
- d. Warna hijau digunakan sebagai warna pohon beringin.
- e. Warna putih dipakai untuk warna perisai kiri bawah dan kanan atas. Warna putih juga diberi pada pita yang dicengkeram oleh Burung Garuda Pancasila.
- f. Sedangkan warna kuning diletakkan sebagai warna Garuda Pancasila, untuk warna bintang, rantai, kapas, dan padi.⁷²

Makna Warna pada Burung Garuda

Ada beberapa warna yang terdapat pada Lambang Garuda Pancasila. Warna-warna yang dipakai menjadi warna pada lambang Garuda Pancasila ini memiliki makna dan arti sebagai berikut.

- a. Warna putih memiliki arti kesucian, kebenaran, dan kemurnian.
- b. Warna hitam memiliki makna keabadian.
- c. Warna merah memiliki artian keberanian.
- d. Warna hijau artinya adalah kesuburan dan kemakmuran.
- e. Warna kuning berarti kebesaran, kemegahan, dan keluhuran.⁷³

C. Konsep dan Prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika

Konsep dasar yang terdapat dalam Bhinneka Tunggal Ika yang kemudian terjabar dalam prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika yang dijadikan acuan bagi bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Dalam rangka memahami konsep dasar dimaksud ada baiknya kita renungkan lambang negara yang tidak terpisahkan dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Perlu kita mengadakan refleksi terhadap lambang negara tersebut.⁷⁴ Bhinneka Tunggal Ika berisi konsep pluralistik dan multikulturalistik dalam kehidupan

⁷¹ <http://inyomankuripan.blogspot.com/2018/07/makna-lambang-dan-simbol-negara.html>,
Ibid.

⁷² <http://inyomankuripan.blogspot.com/2018/07/makna-lambang-dan-simbol-negara.html>,
Ibid.

⁷³ <http://inyomankuripan.blogspot.com/2018/07/makna-lambang-dan-simbol-negara.html>,
Ibid.

⁷⁴ Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, November 2017 .

yang terikat dalam suatu kesatuan. Pluralistik bukan pluralisme, suatu paham yang membiarkan keanekaragaman seperti apa adanya. Membiarkan setiap entitas yang menunjukkan keberbedaan tanpa peduli adanya *common denominator* (faktor persekutuan) pada keanekaragaman tersebut. Dengan paham pluralisme tidak perlu adanya konsep yang menggantikan keanekaragaman. Ada baiknya kita lebih memahami makna pluralistik bangsa agar dalam penerapan konsep pluralistik tidak terjerumus ke dalam paham pluralisme.⁷⁵

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti banyak,⁷⁶ atau secara istilah adalah suatu paham yang mengakui bahwa terdapat berbagai bentuk yang tidak tergantung yang satu dari yang lain. Masing-masing paham atau bentuk berdiri sendiri tidak terikat satu sama lain, sehingga tidak perlu adanya gagasan yang menggantikan paham-paham atau berbagai bentuk tersebut.⁷⁷

Setiap individu memiliki cirinya masing-masing yang harus dihormati dan dihargai seperti apa adanya. Paham individualisme ini yang melahirkan paham liberalisme, bahwa manusia terlahir di dunia dikaruniai kebebasan. Hanya dengan kebebasan ini maka harkat dan martabat individu dapat didudukkan dengan semestinya. Trilogi paham pluralisme, individualisme dan liberalisme inilah yang melahirkan sistem demokrasi dalam sistem pemerintahan utamanya di Negara Barat. Pluralitas adalah sifat atau kualitas yang menggambarkan keanekaragaman, suatu pengakuan bahwa alam semesta tercipta dalam keanekaragaman.

Indonesia mengakui bahwa Negara-bangsa Indonesia bersifat pluralistik, beraneka ragam ditinjau dari suku-bangsanya, adat budayanya, bahasa ibunya, agama yang dipeluknya, dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu kenyataan atau keniscayaan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Keaneka ragaman ini harus didudukkan secara proporsional dalam kehidupan berbangsa dan

⁷⁵ Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, November 2017, *Ibid*.

⁷⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op.Cit*, h.777.

⁷⁷Entitas ialah satuan yang berwujud, Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op.Cit*,h. 266.

bernegara, harus dinilai sebagai *asset* bangsa, bukan sebagai faktor penghalang kemajuan. Perlu kita cermati bahwa pluralitas ini merupakan sunnatullah.

Seperti dikemukakan di atas, pola sikap bangsa Indonesia dalam menghadapi keanekaragaman ini berdasar pada suatu sasanti “Bhinneka Tunggal Ika,” yang bermakna beraneka tetapi satu, yang hampir sama dengan motto yang dipegang oleh bangsa Amerika, yakni “e pluribus unum” yang artinya kekuatan bangsa adalah kesatuan. Dalam menerapkan pluralitas dalam kehidupan, bangsa Indonesia mengacu pada prinsip yang terkandung dalam Pembukaan UUD NKRI 1945. Pluralitas atau pluralistik tidak merupakan suatu paham isme atau keyakinan yang bersifat mutlak untuk itu tidak perlu dikembangkan ritual-ritual tertentu seperti halnya agama.⁷⁸

Prinsip pluralistik dan multikulturalistik adalah asas yang mengakui adanya kemajemukan bangsa dilihat dari segi agama, keyakinan, suku bangsa, adat budaya, keadaan daerah, dan ras.⁷⁹ Kemajemukan tersebut dihormati dan dihargai serta didudukkan dalam suatu prinsip yang dapat mengikat keanekaragaman tersebut dalam kesatuan yang kokoh. Kemajemukan bukan dikembangkan dan didorong menjadi faktor pemecah bangsa, tetapi merupakan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing komponen bangsa, untuk selanjutnya diikat secara sinerjik menjadi kekuatan yang luar biasa untuk dimanfaatkan dalam menghadapi segala tantangan dan persoalan bangsa.⁸⁰

Prinsip-Prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika

Untuk dapat mengimplementasikan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dipandang perlu untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Dalam rangka membentuk kesatuan dari keaneka ragaman tidak terjadi pembentukan konsep baru dari keanekaragaman konsep-konsep yang terdapat pada unsur-unsur atau komponen bangsa. Suatu contoh di negara

⁷⁸ Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, No, November 2017, *Op.Cit.*

⁷⁹ Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, No, November 2017, *Op.Cit.*

⁸⁰ Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, No, November 2017, *Op.Cit.*

tercinta ini terdapat begitu aneka ragam agama dan kepercayaan. Dengan ke-tunggalan Bhinneka Tunggal Ika tidak dimaksudkan untuk membentuk agama baru. Setiap agama diakui seperti apa adanya, namun dalam kehidupan beragama di Indonesia dicari *common denominator*, yakni prinsip-prinsip yang ditemui dari setiap agama yang memiliki kesamaan (persetujuan), dan *common denominator* ini yang kita pegang sebagai ke-tunggalan, untuk kemudian dipergunakan sebagai acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Demikian pula halnya dengan adat budaya daerah, tetap diakui eksistensinya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan kebangsaan. Paham Bhinneka Tunggal Ika, yang oleh Ir.Sujanto disebut sebagai paham Tantularisme, bukan sinkretisme (paham baru) yang mencoba untuk mengembangkan konsep baru dari unsur asli dengan unsur yang datang dari luar.⁸¹

- b. Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat eksklusif; hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dibenarkan merasa dirinya yang paling benar, paling hebat, dan tidak mengakui harkat dan martabat pihak lain. Pandangan sektarian dan eksklusif ini akan memicu terbentuknya keakuan yang berlebihan dengan tidak atau kurang memperhitungkan pihak lain, memupuk kecurigaan, kecemburuan, dan persaingan yang tidak sehat. Bhinneka Tunggal Ika bersifat inklusif. Golongan mayoritas dalam hidup berbangsa dan bernegara tidak memaksakan kehendaknya pada golongan minoritas.⁸²
- c. Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat formalistis yang hanya menunjukkan perilaku semu. Bhinneka Tunggal Ika dilandasi oleh sikap saling percaya mempercayai, saling hormat menghormati, saling cinta mencintai dan rukun. Hanya dengan cara demikian maka keanekaragaman ini dapat dipersatukan.⁸³

⁸¹ Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, No, November 2017, *Op.Cit.*

⁸² Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, No, November 2017, *Op.Cit.*

⁸³ Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, No, November 2017, *Op.Cit.*

- d. Bhinneka Tunggal Ika bersifat konvergen tidak divergen keduanya bermakna perbedaan yang terjadi dalam keanekaragaman tidak untuk dibesar-besarkan tetapi dicari titik temu dalam bentuk kesepakatan bersama. Hal ini akan terwujud apabila dilandasi oleh sikap *toleran*, non *sektarian* (pendukung suatu aliran), *inklusif* (berusaha menggunakan cara pandang orang lain memahami masalah), *akomodatif* (menyesuaikan diri), dan rukun.⁸⁴

Prinsip atau asas pluralistik dan multikultural Bhinneka Tunggal Ika mendukung nilai: (1) inklusif, tidak bersifat eksklusif, (2) terbuka, (3) hidup secara damai dan berdampingan (4) kesetaraan, (5) tidak merasa yang paling benar, (6) toleransi, (7) musyawarah disertai dengan penghargaan terhadap pihak lain yang berbeda. Suatu masyarakat yang tertutup atau eksklusif sehingga tidak memungkinkan terjadinya perkembangan tidak mungkin menghadapi arus globalisasi yang demikian deras dan kuatnya, serta dalam menghadapi keanekaragaman budaya bangsa.⁸⁵

Sifat terbuka yang terarah merupakan syarat bagi berkembangnya masyarakat modern. Sehingga keterbukaan dan berdiri sama tinggi serta duduk sama rendah, memungkinkan terbentuknya masyarakat yang pluralistik secara ko-eksistensi, saling hormat menghormati, tidak merasa dirinya yang paling benar dan tidak memaksakan kehendak yang menjadi keyakinannya kepada pihak lain. Suatu peraturan perundang-undangan, utamanya peraturan daerah yang memberi peluang terjadinya perpecahan bangsa, atau yang semata-mata untuk mengakomodasi kepentingan unsur bangsa harus dihindari. Suatu contoh persyaratan untuk jabatan daerah harus dari putra daerah, menggambarkan sempitnya kesadaran nasional yang semata-mata untuk memenuhi aspirasi kedaerahan, yang akan mengundang terjadinya perpecahan.⁸⁶

⁸⁴ Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, No, November 2017, *Op.Cit.*

⁸⁵ Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, No, November 2017, *Op.Cit.*

⁸⁶ Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, No, November 2017, *Op.Cit.*

Hal ini tidak mencerminkan penerapan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten akan terwujud masyarakat yang damai, aman, tertib, teratur, sehingga kesejahteraan dan keadilan akan terwujud.

D. Multikulturalisme Perspektif Bhinneka Tunggal Ika

Negara Kesatuan Republik Indonesia memang didirikan oleh para Founding Fathers dikonsepsikan dan dibangun sebagai bangsa negara Multikultural dalam konteks kebangsaan Indonesia yang modern bukan bangsa yang Monokultural. Bhinneka Tunggal Ika sebagai kita pahami yakni Motto Negara Indonesia, Motto ini digunakan sebagai jati diri bangsa Indonesia yang secara natural dan sosial kultural yang dibangun diatas keanekaragaman (etnis, budaya, bahasa, agama dll).⁸⁷

Multikulturalisme di Indonesia bersumber pada UUD 1945 yang menyatakan bahwa bangsa dan masyarakat Indonesia terdiri dari beragam kelompok etnis yang memiliki komitmen untuk membangun Indonesia sebagai negara bangsa. Komitmen dan pengakuan tesebut dinyatakan dalam simbol Garuda Pancasila. Simbol ini menyatakan kehidupan kebangsaan itu memerlukan persyaratan yaitu adanya tolerenasi sebagai bentuk penghargaan atas keberadaan kebudayaan masyarakat Indonesia yang beragam (Bhineka Tunggal Ika). Problem yang muncul di Indonesia adalah sulitnya mencari keseimbangan diantara pengakuan adanya keberagaman dan pembangunan rasa kesatuan dari keberagaman itu.⁸⁸ Konsep persatuan dan kesatuan (*unity and diversity*) ternyata telah mengalami pasang surut. Sejarah pembinaan rasa persatuan dan kesatuan telah menimbulkan pengorbanan bagi bangsa Indonesia yang beragam. Berbagai masalah sosial politik yang kompleks telah timbul dan menjadi problem panjang seperti kesenjangan sosial ekonomi antara kelompok di Indonesia, dan lain-lain.⁸⁹

Konsekuensi dari konsep persatuan dan kesatuan sebagaimana diterangkan di atas haruslah dicari rumusan operasional yang tepat untuk masing-masing

⁸⁷Udin Saripudin Winataputra, *Multikulturalisme- Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektid Pendidikan Kewarganegaraan*, No 075, Ke-14, November 2008.

⁸⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 23.

⁸⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, *Ibid*, h. 24.

propinsi dalam wilayah NKRI. Propinsi Nangroe Aceh Darussalam, misalnya memperoleh otonomi khusus untuk menerapkan syariat Islam. Tetapi tidak berarti bahwa Nangroe Aceh Darussalam menutup kesempatan bagi pemeluk kebudayaan dan agama lain untuk tinggal di propinsi dimaksud oleh karena Nangroe Aceh Darussalam bagaimanapun merupakan bagian dari NKRI.⁹⁰

Dalam mengembangkan budaya, tradisi, dan bahasa oleh masing-masing etnis harus selalu diingat bahwa etnis tersebut adalah bagian kesinambungan dari Negara dan bangsa Indonesia. Keduanya harus dikembangkan dan tidak dapat dilaksanakan secara terpisah. Keseimbangan harus selalu dilaksanakan disetiap aspek kehidupan sebagai bangsa dan sebagai Negara. Demikian juga pemerintah daerah harus memberikan kesempatan yang sama dalam persaingan bisnis antara penduduk asli dan yang bukan.⁹¹

Strategi budaya dalam pembangunan, terutama pendidikan, introduksi pendidikan bahasa majemuk, paket-paket kurikuler bernuansa etnik atau kultural, muatan lokal, dan sejenisnya.⁹²

⁹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural, Ibid*, h. 24

⁹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, , (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1981), h. 41

⁹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Ibid*, h. 42

BAB III

HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

D. Hamka dan Karakteristik Tafsir Al-Azhar

1. Hamka: Sosial Politik dan Akademik

Sebelum kita mempelajari sebuah karya maka hendaklah mengenal lebih dekat dulu pembuat karyanya, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908 dan meninggal di Jakarta pada 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun.⁹³ Putra dari DR. Syaikh Abdulkarim Amrullah, tokoh pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakan pada tahun 1906 setelah kembalinya dari Makkah.⁹⁴ Syaikh Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul itu memelopori gerakan menentang ajaran *Rābithah* yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu cara yang ditempuh oleh penganut tarekat-tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk⁹⁵. Selain itu, dia menyatakan pendapat-pendapat yang lain, berkenaan dengan masalah khilafiyah.⁹⁶

Di zaman hebat pertentangan kaum muda dan tua pada tahun 1908 M atau 1325 H, lahir putranya yang bernama Abdul Malik. Abdul Malik yang kemudian dikenal Hamka dan kerap disapa sebagai Buya Hamka oleh anak-anaknya, maupun orang lain, saat itu berusia 3 tahun.⁹⁷ Karena lahir di era pergerakan, sejak kecil ia sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham agama.⁹⁸ Pada

⁹³ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 53

⁹⁴ H.Rusyidi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Mizan Digital, 2016), h. 16

⁹⁵ Suluk adalah jalan ke arah kesempurnaan batin tasawuf. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. IV, h. 972

⁹⁶ H.Rusyidi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, *Ibid*, h.16

⁹⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

⁹⁸ H.Rusyidi Hamka, *Ibid*, h.16

tahun 1918, tatkala Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama “*Sumatera Thawalib*”. Sejak itu Abdul Malik alias Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinan.⁹⁹

Pada Tahun 1922, Hamka melihat bagaimana ayahnya menyambut kedatangan guru dan sahabatnya. Saat usia 16 tahun Hamka berangkat ke tanah Jawa, Yogyakarta. Di sanalah beliau berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Dari mereka itulah Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah.¹⁰⁰

Pada Juli 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang juga turut mendirikan Tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya yang bertempat di Gantang Padang Panjang. Februari tahun 1927, Buya Hamka berangkat ke Makka, dan dia menetap beberapa bulan di sana.¹⁰¹ Dia sempat bermukim di Makkah selama 7 bulan dan bekerja di percetakan. Pada 5 April tahun 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham. Mereka menikah pada usia muda, Buya Hamka 21 tahun dan isterinya berusia 15 tahun.¹⁰² Jabatan Buya Hamka di Muhammadiyah sekan tidak ada habisnya. Mulai Mei tahun 1946 beliau dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat. Buya Hamka turut mengadakan kembali kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.¹⁰³

Kegiatan politik Buya Hamka bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam, pada tahun 1947, Buya Hamka

⁹⁹ H.Rusyidi Hamka, *Ibid*, h.17

¹⁰⁰ M.Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung:Mizan, 1993), h. 201-202

¹⁰¹ H.Rusyidi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka, Op.Cit*, h.18

¹⁰² H.Rusyidi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka, Op.Cit*, h.18

¹⁰³ H.Rusyidi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka, Op.Cit*, h.18

diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Pada tahun 1955, Buya Hamka masuk Konstituante melalui parta Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam pilihan raya Umum.¹⁰⁴

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani,¹⁰⁵ Muhammad Abduh,¹⁰⁶ Rasyid Ridha¹⁰⁷ yang

¹⁰⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.9

¹⁰⁵ Jamaluddin al-Afghani, beliau dilahirkan di as'adabad, dekat Kanar, di Distrik Kabul, Afganistan 1838 (1254H). Beliau memiliki pertalian darah dengan Husein bin Ali melalui Ali At-Tirmizi, ahli hadits terkenal. Keluarganya mengikuti madzah Hanafi. Sampai usia 18 tahun, beliau dibesarkan dan belajar di Kabul pada usia ini beliau sangat tertarik kepada studi falsafat dan matematika. Menjelang usia 19 tahun, beliau pergi ke India selama dari 1 tahun. Dari sana, beliau menuju Makkah untuk beribadat Haji. Dari Makkah, beliau kembali lagi ketanah airnya, Afghanistan. Pada masa itu, beliau mulai menduduki jabatan sangat penting, perdana Menteri. Tahun 1869, ketika beliau berusia sekitar 29 tahun, sekali lagi beliau pergi ke India. Kunjungannya yang kedua ini jauh lebih singkat, hanya kurang dari 2 bulan. Hal ini disebabkan oleh pengawasan yang begitu ketat dari pemerintah kolonial inggris yang memaksa beliau untuk segera meninggalkan India. Dari India beliau langsung berangkat ke kairo, mesir. Selama di Kairo, beliau sempat memberikan kuliah kepada kelompok al-Azhar pada 1870 (1287H) . beliau menuju Turki prestasi intelektual yang ditunjukkannya, sempat mengundang kekaguman masyarakat Turki. Para pemuda Mesir, terutama Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaglul, sangat tertarik pada pemikiran-pemikirannya, termasuk gagasan dan pandangan politik beliau yang sangat revolusioner. Ditempat kediamannya, di Kairo, beliau memberikan kuliah dalam berbagai subjek termasuk falsafat Islam (Lihat di Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 62

¹⁰⁶ Muhammad Abduh lahir dari keluarga petani di Mesir pada masa sekitar 1859 (1244H). Ayahnya, Abduh Hasan Khairullah berasal dari Turki, sedankan ibunya keturunan Arab. Beliau dibesarkan dilingkungan dikeluarga yang taat beragama , sejak kecil beliau sudah diajarkan membaca al-Qur'an dan juga diajarkan menulis. Sekiat usia 13 tahun, beliau dikirim kee Tanta

berupaya mendobrak kebekuan umat. Perjalanan yang dilakukan Buya Hamka untuk menuntut ilmu pengetahuan ke pulau pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan

untuk belajar Agama di Masjid Syekh Ahmad. Setelah duatahun beliau belajar, beliau merasa tidak mengerti apa-apa, mungkin karena metode pengajarannya menggunakan metode hafalan. Selain metodenya yang membuat beliau tidak mengerti juga beliau merasa jenuh, akhirnya beliau memutuskan untuk pulang dan menjadi petani. Dalam Usia 16 tahun, beliau melangsungkan pernikahan kemudian beliau dipaksa kedua orangtuanya untuk pergi ke Tnta untuk belajar lagi. Dan tidak diduga beliau bertemu dengan paman ayahnya, Syekh Darwisy Khadr, yang lebih menguasai metode pembelajaran. Dan kemudian Muhammad Abduh diberikan pengajaran dengan metode *text reading* dan akhirnya beliau mulai tertarik menggunakan metode tersebut. Dan akhirnya beliau bersemangat belajar di Tanta. Pada usia 17 tahun beliau melanjutkan studi di al-Azhar Kairo. Lima tahun kemudian beliau bertemu dengan Jamaluddin Al-Afghani, dan beliau mulai tertarik kepada kuliah-kuliah yang diberikan oleh Jamaluddin Al-Afghani. pada tahun 1877 beliau menyelesaikan studinya di Al-Azhar dengan meraih gelar *Alim*. dan beliau awal mula mengajar di Al-Azhar sendiri, kemudian di Darul-Ulum dan sembari mengajar di rumahnya. Pada tahun 1879 beliau dituduh terlibat gerakan politik dan di tahun yang sama beliau diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir, *al-Waqā'i al-Misriyyat*. Dan sampai beliau diangkat menjadi Mufti mesir dan kedudukan ini dijabat beliau sampai akhir hayat beliau. (Lihat di, Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, *Op.Cit*, h.6-7)

¹⁰⁷ M.Rasyid Ridha dilahirkan pada 1865 (1283H) di Al-Qalamun, suatu desa di Lebanon, tidak jauh dari kota Tripoli. Menurut suatu keterangan beliau memiliki pertalian darah dengan al-Husein, cucu Nabi Muhammad. Karena itu, didepan namanya beliau menggunakan gelar *as-Sayyid*. Latar belakang pendidikannya dimulai dari Madrasah tradisional di al-Qalamun. Pada usianya sekitar 17 tahun (1882H). Beliau meneruskanpelajarannya ke sekolah nasional Islam (madrasah al-Wataniyah al-Islamiyah) di Tripoli. Madrasah tersebut didirikan oleh Syekh al- Jisr selain pengetahuan agama dan bahasa arab, diajarkan pula pengetahuan modern dan bahasa perancis serta turki. Tetapi, karena mendapat hambatan politik dari pemerintah kerajaan Usmani, Maka operasi sekolah tersebut tidak berlangsung lama, dan Rasyid Ridha pun pindah ke sebuah seklah agama yang ada Tripoli. Melalui majalah *al-Urwat al-Wutsqā*, beliau mengenal pemikiran-pemikiran Jamaluddi Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dan Muhammad Abduh menjadi guru utama beliau dan ide-ide pembaharuan yang telah diperolehnya pernah dicoba diterapkan ketika beliau berada di Suriah, namun usahanya mendapat tantangan dari Kerajaan Usmani. Atas dasar itu beliau memutuskan untuk pindah ke Mesir. (Lihat di, Ensiklopedi Islam Indonesia, *Op.Cit*, h. 807.

universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.¹⁰⁸

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi koresponden di harian *Pelita Andalas*. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*.¹⁰⁹

Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan *Pedoman Masyarakat*. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan cetakannya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya menjadi lain. *Pedoman Masyarakat* dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan.¹¹⁰

Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah *Semangat Islam*. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah *Pedoman Masyarakat* yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan rakyat terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944.¹¹¹ Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak

¹⁰⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101

¹⁰⁹ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62

¹¹⁰ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, *Ibid*

¹¹¹ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, *Ibid*

menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.¹¹²

Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.¹¹³ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada konggres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatu al-Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.¹¹⁴

Buya Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Buya Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra. Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar *Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa)* kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya.¹¹⁵

¹¹² Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, *Ibid*

¹¹³ Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep dan KRI, 1997), h. 112

¹¹⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*., h.102

¹¹⁵ Sides Sudyanto DS, "Realisme Religius", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139.

Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.¹¹⁶

Secara kronologis, karir Buya Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatu al-Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.¹¹⁷
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden berbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).¹¹⁸
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
8. Pimpinan Majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
9. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).

¹¹⁶Hamka, *Tasauif Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. XIX.

¹¹⁷ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55.

¹¹⁸ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat, Ibid*, h. 56

10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demikrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.¹¹⁹
12. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.¹²⁰
13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ. Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarnya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964.

¹¹⁹ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat, Ibid*

¹²⁰ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat, Ibid*, h.57

Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

15. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.¹²¹

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.¹²² Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

Karya-Karya Buya Hamka.

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan.

¹²¹ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat, Ibid*

¹²² Rusyidi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka, Loc Cit*, h.230

mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah SWT.¹²³ Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya*. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad dan Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya*.¹²⁴

2. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. Secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.¹²⁵
3. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan.¹²⁶
4. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban

¹²³ Hamka, *Tasawud Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. xi

¹²⁴ Badiatul Razikin, *101 Jejak Tokoh Islam, Op.Cit*, h. 188

¹²⁵ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.xi

¹²⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. xiii

manusia kepada Allah SWT, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi

tentang pendidikan secara tersirat.

5. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.¹²⁷
6. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.
7. Ayahku Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.¹²⁸
8. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan auto biografi Hamka.
9. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
10. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun

¹²⁷ Irfan Hamka, *Ayah, Kisah Buya Hamka*, (Jakarta: republika Penerbit, 2013), h. 244

¹²⁸ Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 62

juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.

11. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
12. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah SWT yang dimuliakan keberadaannya.¹²⁹
13. Si Sabariyah (1926),¹³⁰ buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.¹³¹
14. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.¹³²
15. Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.¹³³
16. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.¹³⁴

Sebagai pendidik Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti meyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang

¹²⁹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Loc.Cit, h. 47

¹³⁰ Irfan Hamka, *Ayah, Kisah Buya Hamka*, Op.Cit, h.243

¹³¹ Irfan Hamka, *Ayah, Kisah Buya Hamka*, Op.Cit.

¹³² Irfan Hamka, *Ayah, Kisah Buya Hamka*, Op.Cit, h. 244

¹³³ Hamka, *Tasauf Modern*, Loc.Cit, h.17

¹³⁴ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, Loc.Cit, h. 140

hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya. Adapun karya Buya Hamka yang begitu masyhur¹³⁵ yakni kitab Tafsir Al-Azhar.

Latar belakang penulisan tafsir Al-Azhar

Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak tahun 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama “*Gema Islam*” yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Soekarno di tahun 1960.¹³⁶

Pada Senin, 12 Rabi’ul Awwal 1383/ 27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967) Disinilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaan terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama dari Mesir, ulama di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.¹³⁷ Pada tahun 1967 akhirnya tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan.

Tafsir Al-Azhar menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas¹³⁸. Ia menzhahirkan watak masyarakat dan sosial budaya yang terjadi pada saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sosial politik umat yang getir dan menampakan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara.

¹³⁵ Masyhur ialah dikenal banyak orang, Lihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.Cit*, h. 635.

¹³⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dan Hermenitika Hingga Ideologi*, (Bandung: Teraju, 2003), h.59.

¹³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004) Juz I, h. 55.

¹³⁸ Lugas ialah suatu pembahasan yang pokok-pokok saja, Lihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.Cit*, h. 604

Tafsir Al-Azhar ditulis berdasarkan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah bahasa Arab, tafsiran salaf, asbâb an-nuzûl, nâsikh-mansûkh, Ilmu Hadits, ilmu Fiqh dan sebagainya. Beliau menzhahirkan kekuatan dari pada ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab.¹³⁹

Tafsir Al-Azhar merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Buya Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yg melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara.¹⁴⁰ Adapun tujuan terpenting dalam penulisan tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para mubaligh dan mendukung gerakan dakwah.¹⁴¹

Sejarah penamaan tafsir Al-Azhar

Pada tahun 1956 didirikannya rumah di Kebayora Baru untuk bernaung anak dan isteri Buya Hamka. Tepat dihadapan rumah yang beliau dirikan terdapat tanah yang luas dan lapang cukup untuk mendirikan sebuah masjid Agung. Beliau sangat senang apabila di depan rumahnya terdapat masjid yang dapat dijadikan tempat mendidik dalam hidup keislaman dan dapat mendengar adzan dan melakukan sembahyang lima waktu.¹⁴² Sebelum masjid itu selesai, dipermulaan bulan Januari 1958 berangkatlah beliau ke Lahore, Pakistan. untuk memenuhi undangan Punjab University, untuk turut menghadiri Seminar Islam. Setelah Buya Hamka memenuhi undangan *Al-Mu'tamar Islamy* yang mana sekertarisnya merupakan perwira anggota “Dewan Revolusi Mesir” yaitu Sayyid Anwar Sadat .¹⁴³ Kedatangan Buya Hamka di Mesir bersamaan dengan presiden Soekarno, Duta Besar Indonesia pada saat itu ialah Sayyid Ali Fahmi al-Amrousi beliau sangat faham bagaimana kehidupan Buya Hamka di Tanah Air.¹⁴⁴

Raden Hidayat memperkenalkan Buya Hamka kepada rakyat Mesir, baik kepada Universitas al-Azhar maupun kelompok yang sama dengan

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, h. 3

¹⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, h.58

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, h. 6

¹⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta:Gema Insani, 2015),Juz 1, Cet 1, h. 41

¹⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Ibid

¹⁴⁴ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2013), h. 23

Muhammadiyah, yaitu perkumpulan “*Al-syubbān al-Muslimūn*”. Namun hal tersebut diperluas kembali, ketika seminar di Lahore Buya Hamka berjumpa dengan Dr. Muhammad al-Bahi seorang sarjana Islam yang telah menggabungkan dua keilmuan yaitu sarjana al-Azhar dengan sarjana Sorbonne (Prancis dan Bonn (Jerman)).

Al-Mu'tamar al-Islami dengan “*Al-syubbān al-Muslimūn*” mengundang resmi Buya Hamka untuk mengadakan suatu *Muhāḍarah* (ceramah) di gedung “*Al-syubbān al-Muslimūn*” tersebut, untuk memperkenalkan Buya Hamka supaya lebih dekat kepada masyarakat dan kaum pergerakan di Mesir. Gagasan-gagasan beliau disetujui oleh Buya Hamka, dan *Muhāḍarah* (ceramah) tersebut berjudul Pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya.¹⁴⁵

Banyak tokoh Islam dan Ilmuan datang menghadiri acara *Muhāḍarah* (ceramah) tersebut, dimana kegiatan tersebut sangat sederhana, dan menjadi suatu gelar kehormatan ilmiah karena acara tersebut menjadi kuliah umum yang dihadiri oleh para ulama dan sarjana. Meninggalkan kesan tersendiri setelah selesainya acara tersebut terutama kepada Prof. Osman Amin yang telah menulis beberapa buku ilmu pengetahuan menerima ajaran Ustadzul Imam Syaikh Muhammad Abduh. Dan Revolusi Mesir, Muhammad Abduh dianggap sebagai pelopor pertama pemikiran pembaharu, dan pondasi Revolusi Mesir. Juga hadir Syaikh Mahmud Syaltut¹⁴⁶ pada saat itu beliau menjadi Wakil

¹⁴⁵ Irfan Hamka, *Ayah, Ibid*

¹⁴⁶ Mahmud Syaltut adalah seorang Ulama terkemuka dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Beliau tergolong ulama yang berpikiran maju dan sangat gigih berjuang untuk cita-cita pembaharuan dalam pemikiran Islam pada umumnya dan perbaikan al-Azhar pada khususnya. Beliau lahir di desa Maniah Bani Mansur, distrik Itai al-Bairud dalam kawasan Buhairah, Mesir pada 1893 (1131H) dan wafat di Kairo pada 1963 (1384H). Sejak kecil beliau berhasil menghafal al-Qur'an pada usia 13 tahun, dan menamatkan studinya pada ilmu keislaman pada tahun 1918 (1337H) (dalam usia 25 tahun) sebagai lulusan terbaik. Setelah itu beliau sangat giat mengajar di berbagai perguruan tinggi di Mesir, aktif memberikan ceramah-ceramah dan dakwah ilmiah, serta sibuk menulis karya-karya ilmiah baik dalam bentuk risalah ataupun seminar maupun buku. Sampai akhirnya beliau diangkat menjadi pengajar tetap di Universitas al-Azhar. Beliau giat membantu upaya-upaya perbaikan yang dilakukan oleh Syekh Mustofa al-Maraghi, pemimpin tertinggi di al-Azhar. Dan tidak lama kemudian dengan proses yang beliau tempuh, akhirnya

Rektor Universitas Al Azhar, dan beberapa Ulama yang lain, dan hadir juga sahabat Buya Hamka Dr. Muhammad al Bahi, Syaikh Ahmad Syarbasyi, Raidul Aam (pembimbing Umum). “*Al-syubbān al-Muslimūn*” menyambut ceramah itu dengan penuh penghargaan, dan kekaguman betapa orang luar Mesir dapat mengenal ajaran Muhammad Abduh, yang di Mesir sendiri hanya terbatas sekali yang mengenalnya.¹⁴⁷

Beberapa hari setelah mengadakan *Muhāḍarah* itu, Buya Hamka pun melanjutkan perjalanan ke Saudi Arabia, memenuhi undangan Raja Saudi kemudian ke Makkah dan Jeddah dan ziarah ke makam Rasulullah di Madinah sebagai tamu negara.¹⁴⁸ Beberapa hari di sana, datang pulalah kawat dari Riadh, menyatakan bahwa Raja Saudi berkenan menerima Buya Hamka di istana baginda di Riadh sebagai tamu baginda. Ketika Buya Hamka menjadi tamu baginda itu, datanglah kawat dari Mesir, dikirim dengan perantaraan istana baginda, oleh Duta Mesir di Indonesia, Sayid Ali Fahmi al-Amrousi menyatakan bahwa Al Azhar University telah mengambil keputusan hendak memberi Buya Hamka gelar ilmiah tertinggi dari Al-Azhar, yaitu *Ustadziyah Fakhriyah*, yang sama artinya dengan Doctor Honoris Causa. Beliau meminta Buya Hamka segera kembali ke Mesir buat menghadiri upacara penyerahan gelar yang mulia itu.

Seketika telegram ini Buya Hamka perlihatkan kepada Baginda Raja Saudi, Baginda telah berkata: "Kehormatan ini memang layak tuan terima. Sebenarnya ini terlambat. Sebab sudah lama tuan berhak atasnya" (Ketika itu belum terjadi kemelut politik di antara Mesir dengan Saudi Arabia, dan Ketua *al-Mu'tamar al-Islami* di Mesir itu adalah Raja Saudi sendiri). Buya Hamka lalu kembali ke Jeddah. Sesampainya di Jeddah beliau kemudian pergi ke Makkah, dan bersyukur tepat di depan Ka'bah karena pada saat itu bertepatan

beliau diangkat menjadi Wakil Dekan pada Fakultas Syariah. (Lihat di, Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, *Ibid*, h.591-592

¹⁴⁷ Haidar Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*, (Jakarta: Mizan, 2015), h.33

¹⁴⁸ Haidar Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*, *Ibid*, h.34

dengan usia beliau yang genap 50 tahun menurut hitungan tahun Masehi dan setelah Buya Hamka mengerjakan tawaf Wada', Beliau kembali ke Jeddah.¹⁴⁹

Duta Besar Mesir di Indonesia Sayid Ali Fahmi Amrousi, beliau menghubungi Buya Hamka di Continental Hotel menyampaikan berita lebih jelas,¹⁵⁰ yaitu bahwa Kepala Departemen Kebudayaan dari Al-Azhar, Dr. Muhammad al-Bahi telah mengusulkan kepada Majelis tertinggi di al-Azhar, supaya peraturan baru yang di susun oleh Al-Azhar, yaitu memberikan gelar kehormatan Ilmiah kepada orang yang berhak menerimanya, yang sebelumnya belum pernah dilakukan, gelar tersebut diberikan kepada Buya Hamka, sebagai orang yang pertama.¹⁵¹

Tak luput Buya Hamka menghubungi Dr. Muhammad al-Bahi, ternyata pemberian gelar kehormatan itu benar dan beliau serahkan kepada Buya Hamka. Pada saat itu Syaikh Jami Al-Azhar ialah Dr. Syaikh Abdur Rahman Taj dan Dr. al-Bahi menerangkan bahwa pemberian gelar kehormatan tersebut segera dilaksanakan, sebab tradisi itu belum ada sebelumnya, dan pemberian gelar kehormatan tersebut barulah pertama kali diberikan yaitu kepada Buya Hamka, Beliau berharap Buya Hamka sabar menunggu dalam kurun waktu kurang lebih dua minggu, karena hendak meminta pengesahan langsung dari Presiden Jamal Abdel Nasser. Tetapi pada Februari 1958 akhir, sudah sangat sibuk terkait masalah politik. Yaitu bergabungnya republik Mesir dengan republik Suria, sehingga masyarakat Mesir pun menyambut dengan gembira pergabungan tersebut. Semua pekerjaan menjadi terkendala. Sehingga pelantikan Buya Hamka pun tertunda-tunda, dan diberikannya waktu agar Buya Hamka menunggu sampai akhir bulan Ramadhan Ketika itu adalah awal Sya'ban 1378.¹⁵²

Buya Hamka bersedia menunggu waktu tersebut karena beliau merasa sulit datang kembali ke Mesir, apalagi beliau bukan orang resmi atau pejabat. Masyarakat Suria gembira ria karena terciptanya Republik Arab Persatuan,

¹⁴⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2013), h. 20

¹⁵⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, *Ibid*, h. 21

¹⁵¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republik, 2013), h. 11

¹⁵² Hamka, *Tasawuf Modern*, *Ibid*, h. 12

suasana di Indonesia tengah menghadapi krisis hebat jua. Dan krisis di Indonesia itu sangat dirasakan di Kedutaan Besar Indonesia di Kairo, juga sangat dirasakan oleh Buya Hamka. Pemberontakan PRRI telah terjadi di Sumatera. TNI. telah membom Painan di pesisir Selatan Sumatera Barat.¹⁵³

Buya Hamka tidak ingin berlama-lama di Kairo. Beliau tidak dapat bergembira seperti yang di rasakn masyarakat Mesir karena tanah air Buya Hamka sendiri di timpa malapetaka. Melalui Suria dan Lebanon beliau pulang ke Indonesia. Mohammad Zain Hassan menjadi Kuasa Usaha R.I. di Damaskus yang merupakan sahabat Buya Hamka sejak kecil.

Beberapa hari Buya Hamka berada di Damaskus, masyarakat Suria bergembira karena Presiden R.P.A berada di kota yang bersejarah. Buya Hamka melanjutkan kepulangannya ke tanah air. Buya Hamka melihat Masjid di depan rumah beliau telah rampung didirikan. Ternyata berita Buya Hamka akan diberi gelar Doktor itu rupanya telah tersiar di tanah air sebelum beliau pulang. Dan bulan puasa pun telah datang. Tetapi meskipun telah selesai dibangun Masjid tersebut belum juga dibuka dengan resmi oleh ketua Panitia Pembangunan Masjid Agung tersebut.¹⁵⁴

Syamsurrijal di utus oleh Buya Hamka untuk meminta kesedian Presiden Soekarno untuk menggunting pita pembukaan, setelah itu resmilah Masjid tersebut untuk tempat beribadah. Namun Buya Hamka meminta sebelum pengguntingan pita dilakukan Masjid itu disembahyangi, tidak boleh terlalu lama Masjid itu kosong, sebab semangat Masjid ialah bila dia disembahyangi.¹⁵⁵ Syamsurrijal tidak dapat menolak usulan Buya Hamka. Oleh karenanya setibanya beliau di rumah mulailah menyembahyangi Masjid tersebut, karena Masjid tersebut bertepatan di hadapan rumah beliau, berawal dari jamaah yang hanya 5 atau 6 orang, lama kelamaan Masjid itu menjadi ramai. Selepas sembahyang subuh mulailah Buya Hamka mentafsirkan Al-Qur'ān beberapa ayat dengan waktu kurang lebih 45 menit setiap pagi.¹⁵⁶

¹⁵³ Hamka, *Tasawuf Modern*, *Ibid*, h. 13

¹⁵⁴ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 9

¹⁵⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*, *Ibid*, h. 10

¹⁵⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, *Ibid*, h. 11

Pada bulan Maret 1959 sampailah informasi yang memberikan gelar ilmiah pada Buya Hamka itu telah dilaksanakan. Tabung ijazah berwarna biru telah dikirimkan untuk perantara kedutaan besar R.P.A di Jakarta, Sayid Ali Fahmi Amrousi Dan Duta Besar telah menyerahkan kepada Buya Hamka saat upacara yang khidmat di Kedutaan Besar R.P.A.¹⁵⁷

Gelar kehormatan yang diberikan itu merupakan sejarah yang amat terkesan di dalam hidup Buya Hamka, dan beliau pun menerimanya dengan penuh keharuan. Karena keputusan tersebut ditanda tangani langsung oleh Presiden R.P.A Jamal Abdel Nasser dan Syaikh Jami Al-Azhar Syaikh Mahmoud Syaltout, (beliau meninggal pada akhir tahun 1963). Dan beliau turut hadir dalam *Muhāḍarah* Buya Hamka di gedung "*Al-syubbān al-Muslimūn*" itu.¹⁵⁸

Buya Hamka mengirimkan sepucuk surat kepada beliau yang berisikan ucapan terimakasih yang sebesar besarnya atas anugerah dan penghargaan yang diberikan. Bahwa dengan jelas terpampang di dalamnya bahwa "ijazah" yang diberikan kepada Buya Hamka itu ialah "*Ragam I*" yaitu Buya Hamka lah orang pertama sekali yang memperoleh gelar kehormatan itu sejak Al-Azhar menciptakan peraturan itu. Dan beliau mengucapkan terimakasih juga kepada sahabatnya yaitu Dr.Muhammad al-Bahi yang pada saat itu menjadi kepala Departemen Kebudayaan Al-Azhar yang kemudian diangkat menjadi Menteri kebudayaan dan urusan di Al-Azhar, beliau juga mengucapkan terimakasih kepada sahabat beliau Raden Haji Hidayat yang merupakan mantan anggota Konstituante, juga merupakan mantan sekretaris PGRI dan Pegawai Tinggi Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI, yang telah memperkenalkan karya-karya Buya Hamka dalam lapangan sastra di Indonesia, terutama usaha Buya Hamka dalam penyebaran agama Islam dengan lisan maupun tulisan, demikian juga terimakasih kepada mantan Duta Besar RPA di Indonesia Sayyid Ali Fahmi Al-Amrousi.¹⁵⁹

Seiring berjalannya waktu, kajian tafsir terus dipelajari disertai dengan khutbah Jum'at dan semua beliau lakukan dengan rasa tanggung jawab. Pada

¹⁵⁷ Hamka, *Tuan Direktur*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1939), h. 30

¹⁵⁸ Hamka, *Tuan Direktur*, *Ibid*, h. 32

¹⁵⁹ Hamka, *Tuan Direktur*, *Ibid*, h. 33

bulan Desember tahun 1960 beliau pulang ke tanah air sebagai tamu agung negara. Syaikh Mahmud Syaltout yang dikenal oleh masyarakat Islam yang pemikirannya jauh dan luas yang telah memberikan banyak perubahan terhadap al-Azhar, telah banyak tercapai cita-citanya karena masih ada sarjana yang masih berusia muda. Beliau datang dan berkunjung ke Masjid Kebayoran Baru lalu diangkatlah Buya Hamka sebagai imam Masjid tersebut oleh para seluruh jama'ah. Tibalah syaikh yang penuh kehormatan memberikan wejangan dan beliau berkata "Bahwa mulai hari ini, Buya Hamka sebagai imam Masjid tersebut dan Syaikh Muhammad Syaltout memberikan nama Masjid tersebut "Al-Azhar" dan semoga Masjid tersebut menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana Al-Azhar di Kairo." Maka seluruh pengurus dan panitia Masjid Al-Azhar menerima dengan segala kerendahan hati nama kehormatan yang Syaikh Mahmud Syaltout berikan kepada Masjid tersebut, dan sejak itu lekatlah namanya "MASJID AGUNG AL-AZHAR".¹⁶⁰

Kajian tafsir di Masjid Al-Azhar yang dilakukan sehabis sembahyang subuh itu telah tersebar di Indonesia. Dan menjadi teladan bagi banyak orang terutama sejak keluarnya sebuah majalah bernama *Gema Islam* sejak bulan Januari 1962, semua kegiatan yang dilakukan di Masjid itu termuat di dalam majalah tersebut, apalagi kantor Redaksi dan Administrasi majalah bertempat dalam ruang Masjid tersebut, karena majalah *Gema Islam* diterbitkan oleh perpustakaan Islam al-Azhar yang telah didirikan sejak peretengahan tahun 1960.¹⁶¹

Haji Yusuf Ahmad yang merupakan salah seorang tata usaha di majalah tersebut mengusulkan bahwa segala kajian Tafsir di waktu subuh itu dimuat di dalam majalah *Gema Islam*. Dari situlah Buya Hamka langsung memberikan nama baginya Tafsir Al-Azhar sebab "*Tafsir*" ini muncul di dalam Masjid Agung Al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami Al-Azhar sendiri sehingga Buya Hamka sangat berterimakasih atas penghargaan yang diberikan oleh Al-Azhar ke pada diri Beliau. Niat Buya Hamka ketika menyusun tafsir

¹⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit, h. 43

¹⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit

ialah semoga menjadi pusaka yang ada harganya untuk ditinggalkan serta memiliki manfaat yang baik bagi bangsa dan umat muslim Indonesia .

Buya Hamka datang ke Mesir tidak berniat bahwa beliau akan diberi gelar kehormatan dan menjadi tamu *al-Mu'tamar Islami*, merupakan suatu kehormatan tertinggi untuk Buya Hamka, karena beliau hanyalah warga negara Indonesia biasa. Bukan karena pidato beliau untuk mencapai suatu gelar yang tinggi. Rupanya kecintaan masyarakat Mesir kepada Ulama mereka yaitu Syaikh Muhammad Abduh yang merupakan pelopor pembaharu pemikiran Mesir, maka masyarakat Mesir menghargai Buya Hamka karena beliau sangat memuliakan serta menjunjung tinggi ajaran-ajaran dari Ulama yang mereka cintai.¹⁶²

Buya Hamka merasa berhutang budi atas penghargaan tinggi yang diberikan kepada beliau sehingga beliau memberikan satu buah tangan yang beliau berharap semoga dapat memenuhi penghargaan tinggi tersebut.¹⁶³ Dengan itu Buya Hamka mengkaryakan sebuah Tafsir al-Azhar sampai dengan selesai beliau kerjakan. Buya Hamka sering kali tidak berada di rumah, keluar kota dan memenuhi undangan dari teman-teman sefaham di daerah yang jauh. Beliau juga merupakan seorang dosen di beberapa perguruan tinggi di Jakarta maupun di daerah lain. Dan beliau seorang Guru Besar di Pusroh (Pusat Pendidikan rohani) Islam Angkatan Darat. Dengan begitu banyak kesibukan beliau niscaya Tafsir al-Azhar tidak akan selesai dalam kurun waktu 20 tahun.¹⁶⁴

Dalam keadaan tidak tahu apa kesalahan beliau, setengah hari berpuasa, beliau di jemput dan dibawa secara paksa dari ketentraman beliau dengan anak dan istri beliau, lalu beliau disisihkan dari masyarakat, serta dimasukkan ke dalam tahanan. Setelah empat hari di dalam tahanan lalu beliau diperiksa dengan tuduhan yang begitu berat ialah bahwa beliau dituduh mengadakan rapat gelap di Tangerang pada 11 Oktober 1963. Adapun isi rapat yang dituduhkan itu adalah bahwa hendak membubuh Menteri Agama H. Saifuddin

¹⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit

¹⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit

¹⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit, h.46

Zuhri dan hendak mengadakan *Coup d'etat* (kudeta).¹⁶⁵ Kemudian beliau juga dituduh mendapatkan bantuan berupa uang dari Tengku Abdul Rahman Putra yang merupakan perdana Menteri Malaysia dengan jumlah empat juta dollar. Beliau juga dituduh menghasut mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Islam Ciputat ketika satu perkuliahan yang diajarkan oleh beliau pada bulan Oktober 1963. Adapun hasutan yang dituduhkan adalah agar mahasiswa meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo.

Beliau sangat sedih memikirkan bagaimana jatuhnya mental serta moral manusia pada saat itu. Ternyata salah satu dari sembilan mahasiswa dari IAIN Ciputat yang beliau didik ada salah seorang mahasiswa yang kerjanya yaitu menguping lalu menjadikannya beban fitnah serta menghancurkan dosennya. Beliau diminta untuk menjadi seorang dosen di IAIN Ciputat dalam ilmu Tasawuf rupanya hal tersebut hanyalah jebakan untuk memfitnah Buya Hamka.

Terdapat satu tradisi disebuah pondok kuno di desa maupun Universitas tertentu yang mana rasa hormat mahasiswa terhadap gurunya sangat besar, akan tetapi pada masa itu seorang murid justru ditunjuk untuk mencari cara supaya dosen atau gurunya ditarik ke dalam penjara. Buya Hamka juga difitnah bahwa ketika beliau pergi ke Pontianak pada awal September 1963 bermaksud menemui kaki tangan Tengku Abdul Rahman. Padahal perginya beliau ke Pontianak ialah berpidato yang ditangkap dengan menggunakan tape recorder, adapun isi pidato beliau adalah menguntungkan konfrontasinya Soekarno, bukan menyokong Tengku Abdul Rahman.¹⁶⁶

Tuduhan-tuduhan yang dijadikan fitnah kepada Buya Hamka ialah beliau dituduh melakukan rapat gelap di Tangerang, dituduh hendak membunuh menteri Agama, dituduh menghasut mahasiswa untuk melakukan pemberontakan Kartosuwiryo sehingga beliau ditahan ditanya serta diperiksa dengan kurun waktu setengah bulan lamanya, beliau dipaksa mengakui apa yang dituduhkan. Dengan tekanan batin begitu sangat menyesak dilakukan sebuah pertanyaan yang telah disusun menjadi tuduhan bahkan terkadang dengan ancaman dan terkadang dengan gertakan, setelah semuanya dilakukan

¹⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit, h.48

¹⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit

kemudian beliau di tahan. Ditahan dengan tidak ada tanda-tanda akan segera dikeluarkan. Jika tidak terjadi perubahan politik karena G30S/PKI dengan membunuh jendral-jendral kiranya belum tampak harapan beliau akan segera dikeluarkan. Satu peraturan yang bernama Pen.Pres. (Penetapan Presiden) no.11/1963 yaitu undang-undang yang membolehkan menangkap orang yang diduga melakukan pemberontakan, menurut undang-undang tersebut setelah diperiksa dengan cukup alasan lalu dalam masa enam bulan membawa tertuduh di depan hakim. Apabila ternyata tidak cukup alasan, kejaksan berhak menahan paling lama satu tahun, bahkan di dalam undang-undang tersebut diperingatkan kepada jaksa jangan sampai terjadi penahanan yang berlarut-larut.¹⁶⁷

Akan tetapi justru tidak sesuai dengan kejadiannya banyak orang ditahan dengan menggunakan Pen.Pres. no. 11/1963. Jika ada seorang diduga melakukan pemberontakan ditangkap lalu ditahan serta disiksa dengan kejam sampai jaraknya dengan maut hanya beberapa langkah saja, bahkan ada yang sampai mati. Kemudian dibuatlah banyak fitnah dengan tidak mempertimbangkan lagi benar atau tidaknya, masuk akal atau tidak tuduhan itu.¹⁶⁸ Masuk akal kah seorang Buya Hamka yang sudah bercucu dan mempunyai anak sebanyak sepuluh orang sangat begitu berani memiliki maksud akan membunuh presiden lalu mengadakan kudeta serta membunuh menteri agama. Benar atau tidaknya tuduhan itu, masuk akal atau tidak semua itu bukan menjadi persoalan pokok. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana mereka memiliki tujuan menyingkirkan yang dianggap menjadi musuh politik lalu supaya dibenci oleh masyarakat serta dijauhkan dari anak dan istrinya. Ternyata tuduhan yang di tujuan kepada Buya Hamka itu tidak memiliki bukti jika beliau benar-benar bersalah atau melakukan semua fitnah itu, bukankah diberikan sanksi sebagaimana yang ada di dalam Pen.Pres. No. 11/1963 yaitu ditahan selambat-lambatnya satu tahun, akan tetapi apa yang terjadi justru beliau ditahan lebih dari dua tahun ¹⁶⁹

Sewaktu dulu Pancasila tidak dapat di ubah-ubah di rombak-rombak dan diutak-atik dan selalu menyorak nyorakan Pancasila, namun tidak sesuai

¹⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit, h. 48

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit

¹⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit, h.49

dengan mereka justru Pancasila diinjak-injak, untuk menjunjung tinggi pancasila saja justru malah pancasila dikuburkan. Untuk menjunjung dasar pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa saja orang yang beragama harus bekerja sama dengan komunis. Juga dengan sila kedua yaitu menegakkan perikemanusiaan tapi apa yang terjadi semua yang mereka benci justru ditangkap lalu dibenamkan di dalam penjara lalu dibiarkannya anak istri mereka hidup melarat. Apabila ada orang yang hendak menolong anak istri yang dibiarkan melarat tersebut yang ada justru orang yang menolong tersebut dituduh kontra-revolusi. Sila kelima yaitu keadilan sosial dimana rakyat harus dikasihani, diangkat dari kemiskinan serta dijauhkan dari kemelaratan justru Soekarno yang merupakan kepala negara justru menganjurkan mereka semua agar dibiarkan makan batu, sedangkan yang boleh menikmati kekayaan serta kemewahan adalah beliau dan kaki tangannya saja. Lalu untuk mendapatkan keadilan Buya Hamka ditempatkan disebuah rumah tahanan dengan kurun waktu dua tahun empat bulan. Dengan berat prasangka Buya Hamka bahwa Pen.Pres tersebut mengarah kepada beliau. Dikerenakan Buya Hamka dituduh melakukan rapat gelap pada 11 Oktober 1963 di Tangerang, sedangkan tanggal 14 Oktober 1963 Penetapan Presiden itu di Undang-undangan.¹⁷⁰

Sehingga nyatalah dengan dilakukannya penangkapan serta penahanan atas diri Buya Hamka dibuat seperti nyata seolah beliau yang melakukan padahal semua itu adalah kezaliman yang dilegalisasikan dengan undang-undang supaya Buya Hamka ditangkap guna menutupi maksud yang sebenarnya ialah memang ingin menyingkirkan Buya Hamka dari lingkungan masyarakat. Sebab Buya Hamka sangat memperjuangkan Islam serta menyebarkan agama Islam baik sebelum beliau bermula di Masjid agung Al-Azhar beliau sebarakan agama Islam dimanapun beliau berada, beliau orang yang lurus tidak membelok ke kanan maupun ke kiri juga beliau sama sekali tidak membenci pemerintah yang sedang berkuasa pada masa itu juga beliau sama sekali tidak mempermainkan agama Allah. Sebab beliau berfikir bahwa beliau memiliki tanggung jawab terhadap Allah SWT bukan kepada manusia.¹⁷¹

¹⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit

¹⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit, h. 50

Meski demikian, rencana manusia berbeda dari rencana Allah SWT, begitu sangat gembiranya orang-orang yang merasa dirinya mampu menyisihkan serta membungkam Buya Hamka. Namun Allah telah melengkapi apa yang telah diwahyukan disamping mereka yang telah puas menyakiti Buya Hamka yaitu terdapat di dalam surat At-Taghābun[64] ayat 11, *yaitu bahwa segala musibah yang menimpa diri manusia adalah dengan izin Allah SWT belaka. Asal manusia beriman teguh kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT akan memberikan hidayah ke dalam hatinya.*¹⁷² Namun peristiwa dijauhkannya beliau dengan anak istri beliau justru Buya Hamka pergunakan dengan sangat baik waktu tersebut dengan menyelesaikan tugas yang begitu berat yakni menafsirkan Al-Qur'ān, apabila beliau masih banyak kesibukan di luar mungkin beliau tidak dapat menyelesaikan penafsiran tersebut sampai beliau meninggal dunia. Waktu dua tahun beliau terpencil dipergunakan sangat baik oleh beliau. Sebelum beliau dipindahkan ke rumah tahanan dengan hidayah Allah SWT penafsiran Al-Qur'ān 30 juz telah beliau selesaikan, dua bulan lebih dalam masa tahanan beliau pergunakan untuk menyisipkan serta menambah mana yang masih kurang dalam penafsirannya.¹⁷³

Sungguh suatu keajaiban kalau kita bandingkan di antara kehendak Allah SWT dan kehendak manusia. Buya Hamka menyadari bahwa kesanggupan yang diberikan Allah SWT kepada beliau, diberi tugas hidup untuk menciptakan sebuah karya dan berpidato, tidaklah semua orang menyenangkannya. Banyak dari mereka yang hasad melihat kesanggupan ini yaitu orang-orang yang berjiwa kecil, yang menyangka bahwa dengan berbuat dan menyusun fitnah, hasad dengki, dan yang merasa diri besar karena pangkat. Bagaimana kalau mereka tahu bahwasanya masa tahanan dua tahun itu kelak akan menghasilkan karangan sebesar ini? Kalau mereka tahu bahwa Allah SWT memiliki rencana yang terjadi seperti mereka undurkan maksud mereka memfitnah Buya Hamka dan tidaklah menjadi Tafsir Al-Azhar.¹⁷⁴

¹⁷² Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah*, Op. Cit, h.444

¹⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit, h. 50

¹⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit, h. 51

Bagi diri Buya Hamka di dalam hidup ini beliau pun datang dan beliau pun akan pergi. Kehidupan adalah pergiliran di antara senyum dan ratap. Air mata adalah asin sebab itu ia adalah garam dari kehidupan. Buya Hamka berfikir bahwa jika beliau mendapatkan aniaya oleh suatu kekuasaan orang yang zalim hanya karena ingin berkuasa, padahal mereka dan Buya Hamka tidak akan ada lagi di dunia ini. Maka semoga dengan meninggalkan Tafsir Al-Azhar akan diingat oleh setiap orang dari diri Buya Hamka sebagai suatu hasil khidmat untuk Tuhan dan umat. Hal yang dapat beliau kerjakan di saat beliau teraniaya. Semoga akan datang masanya tidak ada lagi dan orang-orang yang menganiaya beliau, akan tetapi Tafsir Al-Azhar masih dibaca dan ditelaah orang walaupun pengarangnya sudah lama berlalu.

Adapun mereka yang telah menyusun fitnah atau yang telah menumpangkan hasadnya pada orang lain, setinggi-tingginya yang dapat Buya Hamka berikan hanya maaf saja. Sebab kalau berpangkat dan berkuasa, pangkat dan kekuasaan itu adalah bergiliran di antara manusia. Bagaimana tidak karena fitnah dan hasad manusia Buya Hamka terpencil. Padahal dalam masa dikucilkan itulah beliau dapat *berkhalwat* (menyendiri) dan beribadah lebih khusus'. Di waktu yang senggang, malam hari dapat beliau pergunakan untuk beribadah, munajat, dan tahajjud. Siang yang panjang dapat beliau pergunakan untuk *bertafakur* (merenung), dan *muthala'ah* (membaca). Semuanya itu dengan pertolongan dan hidayah Allah SWT.¹⁷⁵

Mereka yang hasad dan zalim itulah yang sebenarnya diadzab oleh perasaan hati mereka sendiri. Mereka adalah orang yang mabuk karena kekuasaan. Mereka berperang di dalam hati sendiri tuntutan hawa nafsu. Niscaya di antara mereka ada juga sedikit iman dalam hati mereka. Di dalam sanubari mereka terkadang tentu timbul penyesalan sebab mereka telah berbuat aniaya kepada orang yang tidak bersalah. Mereka telah menyebabkan terpisahnya seorang ayah dengan anak-anaknya, seorang suami dengan istrinya. Sebab masih ada sisa iman masih percaya bahwa tidak ada satu kejahatan yang tidak berbalas. Mereka percaya bahwa satu waktu keadilan Allah SWT akan berlaku atas diri mereka. Akan tetapi, karena satu kali jiwa mereka telah terjual kepada setan,

¹⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit

mereka tidak bisa surut lagi di dalam surah al-Baqarah [2] : 257, di terangkan perbandingan jiwa orang yang berwali kepada Allah SWT dengan orang yang berwali kepada setan.¹⁷⁶ Adapun orang yang berwali ke pada Allah SWT, Allah SWT akan mengeluarkan mereka dari jiwa yang gelap pada terang benderang (nur) iman. Namun, orang yang berwali pada *t}aghu>t}* (setan halus dan setan kasar, berhala atau manusia yang diberhalakan, atau yang disebut tirani) yang di dalam bahasa Arabnya disebut juga *ta>ghiah*, yang satu rumpun bahasanya dengan *t}aghu>t}* tadi, *t}aghu>t}* ini mencabut mereka dari terang kepada gelap. Kalau tadinya iman mereka sudah ada, lantaran berwali pada *t}aghu>t}*, iman itu kian lama akan menghilang, yang akhirnya bisa habis. Mereka terkadang menyesal, tetapi tidak dapat lagi melepaskan diri dari ikatan *t}aghu>t}* itu. Sehingga kita dapat bertanya, "Siapakah yang memperoleh kemerdekaan jiwa? Apakah kami yang dianiaya dan difitnah, ataukah penganiaya dan tukang-tukang fitnah itu sendiri?"¹⁷⁷ Tepatlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah tatkala beliau telah dipenjarakan karena hasad dengki musuh-musuhnya. Semasa hidup beliau, beliau hanya manusia biasa tidak berpangkat bukan penguasa. Maka pihak yang berkuasa mempergunakan kekuasaan untuk menahan beliau sehingga bertahun-tahun lamanya beliau meringkuk dalam penjara. Sebabnya hanya satu, yaitu jiwanya tidak bisa dibeli dengan pangkat.

Tidaklah dapat Buya Hamka menghitung berapa nikmat Ilahi yang telah beliau terima. Satu di antara nikmatnya yang besar kepada beliau ialah beliau tidak termasuk dalam golongan tukang fitnah dan tidak pula termasuk orang yang zalim. Imam Ahmad bin Hanbal pernah mengatakan bahwasanya tanda orang yang berjalan atas yang hak ialah bila dia mati diantarkan jenazahnya ke pusaranya oleh ribu-ribu manusia, dengan sukarela. Perkataan Ahmad bin Hanbal ini dicatat kembali oleh pengarang riwayat hidup Ibnu Taimiyah setelah beliau wafat. Dia menyaksikan bahwa ketika jenazah Ibnu Taimiyah diantarkan dari dalam penjara Damaskus ke perkuburan, telah diiringkan oleh tidak kurang dari satu juta manusia! Ibnu Taimiyah telah wafat, sebab itu dia

¹⁷⁶ Hamka, *Tafsi<r Al-Azhar, Op. Cit*, h. 52

¹⁷⁷ Hamka, *Tafsi<r Al-Azhar, Op. Cit*

tidak menyaksikan begitu besar jumlahnya orang yang mencintainya. Akan tetapi, Buya Hamka sekali lagi bersyukur kepada Allah SWT dan beribu kali bersyukur kepada Allah SWT karena beliau dengan ditahanan ini dapat menyaksikan bahwa masih ada rupanya orang yang mencintai beliau yaitu utusan dari Aceh, Sumatera Timur, dan Palembang. Salah seorang utusan dari Palembang ini ialah seorang ulama dari Mesir, dosen salah satu perguruan tinggi Islam di sana. Beliau menyampaikan pula bahwa ulama-ulama di al-Azhar mendoakan semoga Buya Hamka lekas terlepas dari musibah itu. Dan juga, utusan dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat. Dari beberapa kawan yang kembali dari mengerjakan haji, beliau menerima kabar bahwa beratus-ratus di antara mereka mendoakan di *Multazam* (suatu tempat di sudut ka'bah), semoga keadilan Allah SWT berlaku, kejujuran menang, dan kecurangan tumbang.¹⁷⁸

Selain berita yang dibawa ulama Mesir yang bertugas di Palembang itu, beliau juga menerima berita dari seorang pelajar yang baru pulang dari Mesir bahwa dua orang sahabat beliau ulama Mesir, yaitu Syekh Muhammad al Ghazali dan Syekh Ahmad Syarbashi bila berjumpa dengan pelajar Indonesia mereka selalu menanyakan nasib Buya Hamka, masihkah beliau meringkuk dalam tahanan atau sudah keluar. Dan mereka selalu mendoakan agar bertambah keimanan Buya Hamka di hadapan Allah SWT.¹⁷⁹ Satu nikmat lagi yang Buya Hamka rasakan sampai sekarang, tidak akan hilang dari dalam jiwa beliau ialah nikmat pada jiwa sejak sehari beliau dibebaskan dari tahanan. Pihak Kejaksaan Agung dan pihak Panglima Angkatan Kepolisian mengeluarkan Surat Keterangan bahwa Buya Hamka tidak bersalah. Sebab itu kepada beliau, tidak akan diadakan tuntutan dan beliau dibebaskan. Buya Hamka bersyukur dan bersujud kepada Allah SWT. Sebab selama dalam tahanan beliau mengerjakan Tafsir di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadah kepada Tuhan. Buya Hamka mendapat kesempatan sangat luas untuk mengerjakan tilawatul-Qur'ān, sampai khatam lebih dari seratus kali. Buya Hamka mendapat kesempatan untuk mengerjakan

¹⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit, h.52

¹⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit

shalat tahajjud dan munajat setiap malam. Buku-buku penting dalam hal tasawuf, tauhid, filsafat agama, hadits-hadits Rasulullah, tarikh pejuang-pejuang Islam dan kehidupan ahli-ahli tasawuf dan ulama, jalan akhirat dapat Buya Hamka baca dan dapat beliau resapkan ke dalam jiwa. Sungguh, kalau penahanan ini tidak terjadi, tidaklah beliau akan mendapat kesempatan seluas itu.¹⁸⁰

Beliau mengatakan bahwa baru terkadang atau kerap kali timbul perasaan sedih hati karena kemerdekaan dirampas. Apalagi karena beberapa bulan lamanya keadaan beliau buruk, tidak memikirkan bila akan pulang sehingga kerap juga ditimpa rasa murung. Mengarang tafsir di waktu pagi, membaca buku di petang hari, tilawatil-Qur'an di antara Maghrib dan Isya, dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, menurut beliau semua itu adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian. Di waktu Buya Hamka telah keluar dan bebas, beliau bersujud mensyukuri nikmat dan memohon ampun saat beliau merasa lemah. Sebab sampai di luar terasalah kekayaan jiwa karena lepas dari ujian itu. Bersyukur atas kesempatan ibadah dan munajat yang diberikan Allah SWT. Bersyukur karena dua tahun empat bulan lamanya Buya Hamka disimpan Allah SWT sehingga tidak kena kotoran dan debunya zaman kezaliman, apabila beliau ada di luar pada masa itu, mungkin untuk menjaga keselamatan diri sendiri beliau terpaksa menempuh jalan orang munafik, turut menyokong kezaliman itu, padahal berlawanan dengan hati. Akhirnya, tidak pula dapat membebaskan diri karena sekali jiwa telah dijual kepada setan, sudah sukar untuk menarik diri. Semua orang menyoraksorai Orde Baru dan menentang Orde Lama. Beliau berkata bahwa beliau tidak termasuk Orde Lama. Allah SWT sendiri dengan melalui orang-orang yang zalim itu, yang memelihara beliau dari cap Orde Lama.¹⁸¹

Allah SWT pun memperlihatkan terus-menerus kekuasaan-Nya, orang-orang yang berbuat zalim itu jatuh satu demi satu dari kemegahannya. Mereka tidak bergantung kepada Allah SWT, melainkan pada pangkat, pangkat itu pun jatuh. Ada di antara mereka yang telah hilang saja dari lingkungan masyarakat,

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit

¹⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit, h.53

meskipun tubuh masih ada. Ada yang ditahan beberapa bulan dan menunggu perkara dibuka, sebagaimana yang dahulu mereka lakukan kepada orang lain, dan ada yang menerima hukuman dari kesalahannya, hukuman buang atau hukuman mati. Dan ada yang payah mengangkat muka kepada masyarakat sebab segala perbuatan di zaman kemegahan itu. Ada pula yang lebih tinggi sorak-sorainya menyerukan Orde Baru, meskipun orang tahu lakon yang pernah dilaluinya.¹⁸²

Alhamdulillah, Buya Hamka dibebaskan Allah SWT dari itu semuanya. Maka di samping bersujud karena bersyukur beliau bersujud karena memohon ampun kepada Allah SWT sebab di dalam sepi-pengasingan, kerap juga beliau muram dan merasa sepi. Karena rupanya perahu iman itu memang mesti belayar di atas hidup yang bergelombang. Dari usia masih remaja sampai mulai tua menjunjung uban, tidaklah mendatar jalan yang harus beliau tempuh. Karena tahanan lebih dua tahun ini adalah menjadi salah satu mata rantai kalung keemasan yang ditatahkan pada leher sejarah hidup Buya Hamka. Yang menjadi lebih indah lagi karena kezaliman dan fitnah ini baru menimpa beliau setelah tanah air merdeka!

Beliau tidak tahu lagi bagaimana untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya yang telah berikan kepada Buya Hamka. Aniaya manusia diputar oleh-Nya menjadi nikmat. Buya Hamka difitnah, dizalimi, dan dipisahkan dari masyarakat, tetapi iman beliau bertambah kepada-Nya. Cinta beliau tidak dapat lagi diperbandingkan dengan segala macam cinta. Beberapa murid dari Buya Hamka yang mengatakan bahwa pangkat beliau di dalam hati kaum Muslimin, khususnya yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Melayu, sudahlah tinggi beliau mensyukuri penilaian itu dan beliau akui.¹⁸³ Namun, beliau tambahkan lagi. Pangkat ini beliau cari sendiri dengan tidak merugikan orang lain dan tidak dengki dengan pangkat orang lain. Pangkat ini tidak beliau dapat dengan berpijak di atas kuduk orang-orang yang memusuhi beliau, syukur Alhamdulillah. Dan Tafsir Al-Azhar merupakan sebuah karya dari Buya Hamka dari tahanan, hendaknya berguna

¹⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit, h. 53

¹⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op. Cit

dan berfaedah bagi kaum dan bangsa yang haus akan penerangan agama dan semoga menjadi alat untuk mendapat syafaat dari Allah SWT di akhirat.¹⁸⁴

2. Metodologi dan Sumber Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Metode yang dipakai dalam Tafsir Al-Azhar, secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lain yang menggunakan metode *al-tahlili*.¹⁸⁵ Disamping itu, sebagaimana kesimpulan Howard M. Federspiel bahwa, tafsir Hamka ini memiliki ciri khas sebagaimana karya tafsir Indonesia sezamannya yakni dengan penyajian teks ayat Al-Qur'ān dengan maknanya, dan pemaparan dan penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagian-bagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca lebih memahami maksud dan kandungan ayat tersebut.¹⁸⁶ Dalam tafsirnya ini, Hamka seakan menuangkan keluasan pengetahuan yang ia miliki dari berbagai sudut ilmu agama, ditambah pengetahuan sejarah dan ilmu non agama yang sarat dengan obyektifitas dan informasi.

¹⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, *Ibid*, h.54

¹⁸⁵ Alfarmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam. *Pertama*, *Tahlili*, yang disebut juga dengan metode tafsir *Tajzi'i*, yakni menjelaskan kandungan al-Qur'an dari berbagai aspek dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat yang tercantum dalam *mushaf* mulai dari kosakata, *asbab nuzul*, *munasabah* dan lainnya. *Kedua*, *tafsir Maudhu'i*, yang berawal dari adagium “biarkan al-Qur'an berbicara dengan dirinya sendiri”. Dalam metode ini seorang mufassir dituntut untuk menghimpun ayat-ayat terkait topik yang menjadi kajian penelitian, kemudian pada kegiatan penafsiran baru dilakukan sesuai dengan kaidah yang berlaku pada umumnya. *Ketiga*, *tafsir Ijmali*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan global, tidak bertele-tele sebagaimana *tahlili*. Tafsir dengan metode ini tetap dilakukan dengan struktur *mushafi* dengan penyajian bahasa yang ringkas dan sederhana dengan tujuan dapat dikonsumsi oleh khalayak umum. *Keempat*, tafsir dengan metode *Muqarin*, yakni langkah-langkah menafsirkan al-Qur'an dengan memperbandingkan sekelompok ayat yang terlihat bertentangan, atau ayat dengan hadis begitu juga memperbandingkan pendapat-pendapat para ulama mufassir dalam menafsirkan sebuah ayat namun dengan memperlihatkan letak perbedaan dari objek yang dibandingkan. Dari keempat metode diatas, metode pertama dan kedua merupakan metode yang lebih populer dikalangan para mufassir. Lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Al-Maktabah Al-Jumhuriyyah, 1992), h. 22.

¹⁸⁶ Howard M Federspiel, *Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia*, *Ibid*, h.143

Setelah memperhatikan retorika penafsiran dalam menafsirkan Al-Qur'ān seluk beluk dan sumber penafsiran, penulis berkesimpulan bahwa sumber penafsiran dalam *Tafsir al-Azhar* dibagi dalam dua kategori, *Primer* dan *Sekunder*. *Primer* dimaksudkan bahwa, Hamka tidak lepas dari kaidah tafsir *Bi al-ma'thu>r*¹⁸⁷. Kemudian data *sekunder* adalah sumber rujukan yang dipakai Hamka dalam menjelaskan makna ayat yang diambil dari *Qaul al-ta>bi'i>n* kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan juga beberapa karya tafsir Indonesia tidak luput dari kajian perbandingannya.¹⁸⁸

Sumber rujukan Tafsir yang digunakan Hamka dapat terbaca dalam kata pengantarnya, diantaranya: *Tafsir al-Ṭabarī* karya Ibn Jarir al-Ṭabarī, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Rāzī*, *Lubāb al-Ta'wīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*, *Tafsir al-Nasafī madāriku al-Tanzīl wa haqāiqu al-Tanwīl*, karya al-Khāzī, *Fath al-Qadīr*, *Nail al-aūṭar*, *Irsād al-Fuhūl (Ushul Fiqh)* karya al-Syaukani, *Tafsir al-Baghawī*, *Rūhl Bayān* karya al-Alu>si, *Tafsir Al-Manār* karya Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Jawāhir* karya Tant}awi Jauhari, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'a>n* karya Sayyid Qutb, *Mahasin al-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi<, *Tafsir al-Mara>ghi* karya Syaikh al-Mara>ghi, *Al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *al-Furqa>n* karya A Hassan, *Tafsir al-Qur'a>n* karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S, *Tafsir al-Qur'a>n al-Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir al-Nur* karya TM Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'a>n al-Hakim* karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoino, *al-Qur'a>n dan Terjemahan Depag RI*, *Tafsir al-Qur'a>n al-Karim* karya Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami, *Fathu al-Rahma>n Li al-T}alibi Aya>ti al-Qur'a>n* karya Hilmi Zadah Faid}ullah al-Hasa>ni<, *Fath al-Ba>ri<* karya

¹⁸⁷ *Tafsir bi al-ma'thu>r* ialah tafsir yang berpegang kepada riwayat yang Shahih, yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, atau dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, atau dengan perkataan para Sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para Sahabat. Lihat. Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhis fi 'Ulūmil Qur'an*, Terj. Mudzakir As-Studi Ilmu-Ilmu Al-quran (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 482

¹⁸⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, h.27-28

Ibn Hajar al-‘Asqala>ni, *Sunan Abu> Daud, Sunan al-Tirmizi<, Riyad} al-S>ja>lihi>n*, *Syarh al-Muhazzab* karya Syaikh Nawa>wi<, *Al-Muwat}t}ha’* karya Imam Malik, *Al-Umm dan al-Risa>lah* karya Imam al-Syafi’i<, *al-Fata>wa<*, *al-Isla>m ‘Aqidah wa al-Syari’ah* karya Syaikh Mahmud Syalt}u>t, *Subulu al-Sala>m fi< Syarh Bulu>gh al-Marra>m* karya Amir al-S{an’ani<, *al-Tawassul wa al-Wasi>lah* karya Ibn al-Taimiyyah, *Al-Hujjah al-Bali>ghah* karya Syah Waliyullah al-Dihlawi<, dan lain lain.¹⁸⁹

Sumber penafsiran Buya Hamka ialah Tafsir *bi al-ma’s\u>r* yaitu:

1. Menafsirkan ayat Al-Qur’ān dengan Al-Qur’ān

Bunyi potongan surat Al-Fātihah [1] ayat 7 :

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

“Bukan jalan mereka yang dimurkai”¹⁹⁰

Tafsirannya: Siapakah yang dimurkai Tuhan? Ialah orang yang telah diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya Rasul-rasul telah diturunkan kepadanya kitab-kitab wahyu, namun ia masih saja memperturutkan hawa nafsunya. Telah ditegur berkali-kali, namun teguran itu tidak diperdulikan. Ia merasa lebih pintar daripada Allah SWT, Rasul-rasul dicemoohnya, petunjuk Tuhan diletakkannya ke samping, perdayaan setan diperturutkannya.¹⁹¹

Ayat tersebut ditafsirkan dengan Surat Āli’Imrān [3] ayat 77:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي

الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah SWT dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat

¹⁸⁹ Hamka, *Tafsi<r al-Azhar, Ibid*, h. 30

¹⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung, CV Diponegoro, 2000),

¹⁹¹ Hamka, *Tafsi<r al-Azhar, Ibid*, h. 111-112

*bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah SWT tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih”.*¹⁹²

Dan seperti itulah, tidak diajak bercakap oleh Tuhan, tidak dipandang oleh Tuhan, seakan-akan Tuhan dalam bahasa umum “membuang muka” apabila berhadapan dengannya. Begitulah nasib orang yang dimurkai.¹⁹³

2. Menafsirkan Al-Qur’ān dengan Hadits

Surat Al-Fātihah [1] Ayat 6:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

*“Tunjukilah kami jalan yang lurus”*¹⁹⁴

Hal ini dipertegas oleh penafsiran Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang ayat di atas. Diriwayatkan dari sahabat ‘Abdullah Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, beliau menceritakan,

خَطُّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا خَطًّا فَقَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ. ثُمَّ خَطَّ

عَنْ يَمِينٍ ذَلِكَ الْخَطَّ وَعَنْ شِمَالِهِ خَطُوطًا فَقَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ، عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا

شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهَا. ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: (وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا

(السَّبِيلَ فَتَفْرُقَ بَكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

Suatu ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah membuat satu garis lurus, kemudian beliau bersabda, “ Ini adalah jalan Allah”. Kemudian beliau membuat garis-garis yang banyak di samping kiri dan kanan garis yang lurus tersebut. Setelah itu beliau bersabda , “Ini adalah jalan-jalan (menyimpang). Di setiap jalan tersebut ada syetan yang menyeru kepada jalan (yang menyimpang) tersebut.

¹⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Ibid, h. 47

¹⁹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Op.Cit, h. 111-112

¹⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Op.Cit, h.2

3. Menafsirkan Al-Qur'ān dengan perkataan sahabat atau tabi'in

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”¹⁹⁵

Buya Hamka memaparkan pendapat salah seorang ulama' yaitu Fudhail bin 'Iyadh. Ia mengatakan kalau yang dimaksud *S}ira>t} al-Mustaqi>m* adalah jalan pergi naik haji, yakni menunaikan haji sebagai rukun Islam yang kelima, dengan penuh keinsafan dan kesadaran sehingga mencapai haji yang mabrur.¹⁹⁶

4. Menafsirkan Al-Qur'ān dengan pendapat (ra'yu) sendiri

Pemakaian kalimat “Tuhan” dalam kata sehari-hari terpisah menjadi dua; Tuhan khusus untuk Allah SWT dan tuan untuk menghormati sesama manusia. Untuk raja disebut Tuanku. Yang terpenting terlebih dahulu adalah memupuk perhatian yang telah ada dalam dasar jiwa, bahwa Zat Yang Maha Kuasa itu mustahil berbilang. Adapun tentang pemakaian bahasa terhadap-Nya dengan nama apa Dia mesti disebut, terserahlah kepada perkembangan bahasa itu sendiri.¹⁹⁷ Selain dari pemakaian bahasa Melayu tentang Tuhan itu, sebagian bangsa kitapun memakai juga kalimat lain untuk Allah SWT. Dalam bahasa Jawa terhadap Allah SWT disebut dengan Gusti Allah SWT, padahal dalam bahasa Melayu Banjar, Gusti adalah gelar orang bangsawan.¹⁹⁸

3. Corak dan Sistematika Tafsir Al-Azhar

Terlihat jelas, dengan alur penafsiran yang digunakan, *Tafsir Al-Azhar* memiliki corak-sebagaimana dalam ilmu tafsir- digolongkan kedalam corak *al-adab al-ijtima>'i<* (corak sastra kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'ān dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk Al-Qur'ān bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang

¹⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Op.Cit

¹⁹⁶ Hamka, *Tafsi<r al-Azhar*, Op.Cit, h.106-107

¹⁹⁷ Hamka, *Tafsi<r Al-Azhar*, Op.Cit. h.91

¹⁹⁸ Hamka, *Tafsi<r Al-Azhar*, Op.Cit.

berlaku dalam masyarakat.¹⁹⁹ dengan menerapkan sistematika *tartib muṣḥafī*²⁰⁰. Namun karena penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk alqurʾān dalam kehidupan umat Islam secara nyata inilah maka tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Khususnya dalam mengaitkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih besar terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.²⁰¹

Untuk lebih memperjelas pemahaman terkait sub bab diatas, penulis akan menampilkan beberapa contoh penafsiran Hamka dalam karya tafsirnya.

1. Surat Al-Baqarah [2] ayat 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ
الَّذِي أَوْثَرَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang (oleh yang berpiutang) Tetapi, jika sebagian kamu

¹⁹⁹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah al- Tafsīr al-Mawdhūʿī*, (Kairo: Al-Hadlrah al-ʿArabiyah, 1977), h. 23-24. Lihat juga, Al-Dzhabai, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dar al-Kitab al-Haditsah, 1962), Juz 3, h. 213.

²⁰⁰ Perlu dipahami lebih awal bahwa, dalam penafsiran dikenal adanya tiga metode penulisan terhadapnya, *mushafī*, *nuzulī*, dan *maudhuʿī* Sistematika *mushafī* yakni penulisan kitab tafsir dengan berpedoman pada tartib mushaf yang dibakukan yakni mushaf ʿUtsmani (dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas). Contoh kitab tafsir konvensional kebanyakan menggunakan sistematika ini, seperti *Tafsīr al-Thabari*, *Tafsīr Ibn Katsir* dan lain-lain. Kemudian yang dimaksudkan dengan sistematika *nuzulī* adalah penulisan kitab tafsir disesuaikan dengan kronologi turunnya surah-surah al-Qurʾān. ʿAbid al-Jabiri dalam karyanya *Fahm al-Qurʾān* dan Muhammad Izzah Darwazah dengan kitabnya *Tafsīr al-Hadis* merupakan representasi dari contoh sistematika *nuzulī* tersebut. Sedangkan sistematika *maudhuʿī* adalah menafsirkan al-Qurʾān berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya kemudian ditafsirkan. Indal Abror “ dalam Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsīr; Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: Teras. 2004), h. 68.

²⁰¹ Howard M Federspiel, *Kajian-kajian al-Qurʾān di Indonesia*, (Bandung: Mizan. 1996), h. 142.

mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT Tuhannya. Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah SWT Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Baqarah [2] ayat 283)²⁰²

Menurut Buya Hamka ayat di atas menjelaskan bahwa, dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Beliau juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan mu'amalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai "hukum perdata" sampai begitu jelas disebut dalam ayat Alquran, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain.²⁰³

2. Surat al-Fi>l [105] ayat 4

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ

"yang melempari mereka dengan batu siksaan"

Dalam menjelaskan ayat diatas, Hamka sebenarnya memberikan pengantar bahwa adanya perbedaan pendapat para ahli tafsir mengenai 'batu siksaan' diatas²⁰⁴ namun Hamka terlihat tidak mengungkapkan lebih jauh. Terlepas dari perbedaan tersebut, Hamka disini terlihat menegaskan posisinya dalam mendukung pendapat Muhammad Abduh, yakni memaknainya dengan "penyakit cacar". Dengan menuliskan kembali keterangan dari Ikrimah, bahwa memang adanya penyakit cacar tersebut baru ada sejak peristiwa ekspansi Abrahah al-Asyram al-Habasyi dalam menghancurkan Ka'bah.²⁰⁵

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar

²⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Op.Cit, h. 38

²⁰³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2. Juz 1, h. 36

²⁰⁴ Perbedaan pendapat seputar ayat diatas dapat dibaca dalam *Tafsir al-Mishbah* . Volume 15, hlm 620-623

²⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,...Juz XXX190

a. Kelebihan Tafsir Al-Azhar

- 1) Berbahasa Indonesia. Sehingga tafsir ini mudah dipahami oleh bangsa Indonesia yang umumnya kesulitan membaca buku-buku berbahasa Arab.
- 2) Tafsir ini menyajikan pengungkapan kembali teks dan maknanya serta penjelasan dalam istilah-istilah agama mengenai maksud bagian-bagian tertentu dari teks.
- 3) Tafsir ini dilengkapi materi pendukung lainnya seperti ringkasan surat, yang membantu pembaca dalam memahami materi apa yang dibicarakan dalam surat-surat tertentu dari al-Qur'an.
- 4) Dalam tafsir ini juga Hamka berusaha mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam, ditambah juga dengan pengetahuan-pengetahuan non keagamaannya yang begitu kaya dengan informatif.²⁰⁶
- 5) Dalam penyajiannya Hamka terkadang membicarakan permasalahan, antropologi, sejarah; seperti ketika menafsirkan lafad "Allah SWT" ia mengaitkan dengan sejarah Melayu dengan mengutip sebuah tulisan klasik yang terdapat pada batu kira-kira ditulis pada tahun 1303, atau peristiwa-peristiwa kontemporer. Sebagai contoh ketika ia menafsirkan tentang pengaruh orientalisme terhadap gerakan-gerakan kelompok nasionalis di Asia pada abad ke-20.

b. Kekurangan Tafsir Al-Azhar

- 1) Dalam menyebutkan hadits kadang-kadang tidak menyebutkan sumbernya.
- 2) Hamka dalam melakukan penterjemahan menggunakan penterjemahan harfiah. Terjemhan seperti itu terkadang membuat terjemahan kurang jelas dan sulit ditangkap maksudnya secara langsung.²⁰⁷

²⁰⁶ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (melacak *Hermeneutika Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar* (Yogyakarta: Qolam, 2002), h. 73

²⁰⁷ Fakhruddin Faiz, *Ibid*, h. 74

E. Konsep Bhinneka Tunggal Ika Dalam Tafsir Al-Azhar

Sebelum membahas lebih dalam lagi isi dari penelitian ini, penulis mencoba menguraikan penerapan metode *maudu'>'i<*, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat terkait Konsep Bhinneka Tunggal Ika dengan jumlah 13 ayat dengan surat yang berbeda.
- b. Merumuskan Konsep Bhinneka Tunggal Ika dari ayat-ayat tersebut dengan analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, dan mengambil ayat yang menurut penulis penting berkaitan yang menjadi tema kajian tesis ini.
 - Keberagaman dalam beragama sebagian dari sunatullah, ayat yang digunakan Q.S al-Hujurāt [49] : 13, Q.S Al-Baqarah [2] Ayat 62
 - Tolransi antar umat beragama, ayat yang digunakan Q.S. Al-Kāfirūn [109] : 6
 - Pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ayat yang digunakan Al-Baqarah [2] : 256.
 - Rasa nasionalisme dalam cinta tanah air, ayat yang digunakan Q.S Al-Qashash [28] : 85.
- c. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data primer yaitu tafsir Al-Azhar yang berbicara Konsep Bhinneka Tunggal Ika dari pemikiran Buya Hamka.
- d. Mengambil *istinbāt* atau kesimpulan dari analisa-analisa diatas.

1. Keberagaman dalam Beragama Sebagian dari Sunatullah

Keberagaman menurut Tarmizi Taher yang dikutip dari bukunya Asep Syaefullah, bahwa keberagaman akan menjadi kekuatan bangsa manakala agama-agama mampu hidup berdampingan secara menyenangkan dalam sebuah negara. Disebutkan didalam sudah dijelaskan bahwa keberagaman beragama ada sejak zaman sebelum Islam masuk.²⁰⁸ Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Q.S Al-Baqarah [2] ayat 62 yang berbunyi:

²⁰⁸Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Bergama*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), Cet I, h. 180

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima ganjaran dari Tuhan mereka, tidak ada ketakutan kepada mereka, dan tidak (pula) mereka berduka cita. (Q.S Al-Baqarah [2] Ayat 62)²⁰⁹

Menurut pandangan Buya Hamka, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman* “(pangkal ayat 62). Yang dimaksud orang-orang yang beriman adalah orang yang memeluk Agama Islam, yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad SAW dan akanlah tetap menjadi pengikutnya sampai Hari Kiamat. “*Dan orang-orang jadi Yahudi dan Nasrani dan Shabi'in*”, yaitu tiga golongan beragama yang percaya juga kepada Tuhan tetapi telah dikenal dengan nama-nama demikian; “*barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT*”.²¹⁰ Yaitu yang mengaku adanya Allah SWT Yang Maha Esa, dengan sebenar-benar pengakuan, mengikuti Sunnah-Nya dan menghentikan larangan-Nya “*dan hari kemudian dan beramal yang shalih*” yaitu Hari Akhirat, kepercayaan yang telah tertanam kepada Tuhan dan Hari Akhir itu, mereka buktikan pula dengan mempertinggi mutu mereka “*Maka untuk mereka adalah ganjaran di sisi Tuhan mereka*”. Inilah janji yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tidak pandang dalam agama yang mana mereka hidup, atau merk apa yang diletakkan pada diri mereka, namun mereka masing-masing akan mendapat ganjaran atau pahala di sisi Tuhan, sepadan dengan iman dan amal shalih yang telah mereka kerjakan itu. “*Dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berdukacita*”.

²⁰⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV Diponegoro), h. 9

²¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Juz 1, Jilid I, h. 167

Di dalam ayat ini terdapatlah nama dari empat golongan:

1. Orang yang beriman²¹¹
2. Orang-orang yang jadi Yahudi²¹²
3. Orang-Orang Nasrani²¹³
4. Orang-orang Shabi'in.²¹⁴

Di dalam ayat ini dikumpulkanlah keempat golongan ini menjadi satu. Bahwa mereka tidak akan merasa takut dan bersedih hati apabila mereka beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhirat. Lalu iman kepada Allah SWT dan Hari Akhirat itu diikuti oleh amal yang shalih. Dan keempat-empat golongan itu akan mendapat ganjaran di sisi Tuhan mereka.²¹⁵ Ayat ini adalah suatu tuntunan bagi menegakkan jiwa, untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah SWT. Baik dia bernama mu'min, atau muslim pemeluk Agama Islam, yang telah mengakui kerasulan Muhammad s.a.w atau orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin.²¹⁶

²¹¹Golongan *pertama*, yang disebut orang-orang yang beriman, ialah orang-orang yang lebih dulu telah menyatakan percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu mereka-mereka yang telah berjuang karena imannya, berdiri rapat disekeliling Rasul SAW sama-sama menegakkan ajaran agama seketika beliau hidup. di dalam ayat ini mereka dimasukkan dalam kedudukan yang pertama dan utama. Lihat. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, *Ibid*

²¹²Yang *kedua* ialah orang-orang yang jadi Yahudi, atau pemeluk Yāhudi. Sebagaimana kita ketahui, nama Yahudi itu dibangsakan atau diambil dari nama Yahuda, yaitu anak tertua atau anak kedua dari Nabi Ya'kub. Oleh sebab itu merekapun disebut juga Bani Israil. Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, *Ibid*

²¹³Yang *ketiga*, yaitu Nashara, dan lebih banyak lagi disebut Nasrani. Di bangsakan kepada desa tempat Nabi Isa Almasih dilahirkan, yaitu desa Nazaret (dalam bahasa Ibrani) atau Nashirah (dalam bahasa Arab). Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, *Ibid*

²¹⁴Yang *keempat* Shabi'in; kalau menurut asal artikata maknanya, ialah orang yang keluar dari agamanya yang asal, dan masuk ke dalam agama lain, sama juga dengan arti asalnya ialah murtad. Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, *Ibid*

²¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, *Ibid*, h. 168

²¹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, *Ibid*, h. 171

Buya Hamka tidaklah menerima suatu riwayat dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim yang mereka terima dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini telah dinasikhkan²¹⁷ oleh Surat Āli'Imrān [3] ayat 85 :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (Q.S Ali- Imran [3] ayat 85).*²¹⁸

Dalam pandangan Buya Hamka: Ayat ini bukan lah menghapuskan (nasikh) ayat yang sedang di bahas dalam penelitian ini, melainkan memperkuatnya. Sebab hakikat Islam ialah percaya kepada Allah SWT dan Hari Akhirat. Percaya kepada Allah SWT artinya percaya kepada segala firmanNya, segala RasulNya dengan tidak terkecuali. Termasuk percaya kepada Nabi Muhammad SAW dan hendaklah Iman itu diikuti dengan amal yang shalih.²¹⁹

Kalau dikatakan surat al-Baqarah [2] ayat 62 di nasikhkan oleh surat Āli'Imrān [3] ayat 85, yang ada justru akan tumbuh fanatik, mengakui diri Islam, walaupun tidak pernah mengamalkannya. Dan surga itu dijamin hanya untuk kita saja, tetapi kalau kita fahamkan bahwa diantara kedua ayat ini adalah saling melengkapi, maka pintu dakwah senantiasa terbuka dan kedudukan Islam tetap menjadi agama fitrah, tetapi dalam kemurniannya, sesuai dengan jiwa asli manusia.

Dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW sebagai penutup membawa al-Qur'ān sekalian wahyu, bahwa kesatuan ummat manusia dengan kesatuan ajaran Allah SWT disempurnakan. Dan kedatangan Islam bukanlah sebagai musuh dari Yahudi dan Nasrani. Maka orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT pasti tidak menolak kedatangan Nabi dan Rasul juga tidak menolak wahyu yang beliau bawa. Yahudi dan Nasrani sudah sepatutnya terlebih dahulu percaya kerasulan Muhammad apabila keterangan tentang diri beliau

²¹⁷ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 278.

²¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.Cit*, h.48

²¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, *Op.Cit*, h. 172

telah mereka terima. Dan apabila mereka mengakui kebenarannya, dengan demikian mereka namanya telah benar-benar menyerah kepada Tuhan. Namun kalau keterangan telah sampai, namun mereka menolak juga, niscaya nerakalah tempat mereka kelak.²²⁰ Sebab iman mereka kepada Allah SWT tidak sempurna mereka menolak kebenaran dari pada Nabi SAW.

Janganlah mengira bahwa ancaman masuk neraka itu suatu paksaan di dunia ini, karena itu adalah bergantung kepada kepercayaan. Dan neraka bukanlah lobang-lobang api yang di sediakan di dunia bagi siapa saja yang tidak mau masuk Islam, sebagaimana yang telah disediakan oleh Dzul Nuwas Raja Yahudi di Yaman Selatan, yang memaksa penduduk Najran memeluk agama Yahudi, padahal mereka telah memegang agama Tauhid, lalu digalikan lobang dan diunggunkan api di dalamnya dan dibakar orang-orang yang ingkar itu sampai 20.000 orang banyaknya. Neraka adalah ancaman di hari akhirat esok karena menolak kebenaran.²²¹

Agama Islam telah berkembang luas selama 14 abad, tetapi pihak kepala gereja-gereja Yahudi dan Nasrani sendiri berusaha menghambat perhatian pemeluknya terhadap Nabi Muhammad SAW dan agama Islam, membuat berbagai kata bohong, sehingga terjadilah batas jurang yang dalam antara mereka dengan Islam, dan selalu menganggap bahwa Islam itu musuhnya. Padahal Islam selalu membahasakan mereka dengan hormat, yaitu *Ahlul Kitab*, pemegang kitab suci dan kedatangan mereka senantiasa selalu ditunggu bukan dengan paksaan.²²²

Islam mempunyai sejarah penting yang dapat mengayomi berbagai masyarakat dengan perbedaan entitas kebangsaan. Komunitas Madinah yang di bawah pimpinan Rasulullah menjadi komunitas pertama dengan kewarganegaraan yang majemuk dan latar penduduk yang plural. Seluruhnya

²²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, *Op.Cit*, h. 172

²²¹Lihat, *Tafsir Al-Azhar* Juz 30, tafsiran surat al-Buruj

²²²*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah SWT, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Q.S Al-Baqarah ayat 256*

dapat hidup berdampingan. Justru memaksakan kehendak dan menyeragamkan keberagaman manusia merupakan tindakan yang menyalahi *sunnatullah*. Perbedaan merupakan rekayasa Allah SWT agar kita saling mengenal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hujurāt [49]:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenAllah SWT kamu. Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah SWT ialah yang setaqwa-taqwa kamu; Sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.(Q.S al-Hujurāt [49] : 13)²²³

Menurut pandangan Buya Hamka, *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seseorang perempuan”.*(pangkal ayat 13). Beliau menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdua lah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini.²²⁴ Secara sederhana saja yaitu bahwasannya segala sejak dulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani jadi satu empat puluh hari lamanya, yang dinamai *nut}fah*. Kemudian empat puluh hari lamanya jadi darah, dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging.²²⁵

Setelah tiga kali empat puluh hari, *nut}fah*, *‘alaqah*, dan *mudghah*, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia kedunia.

²²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.412.

²²⁴ Hamka, *Tafsi<r Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 26, Jilid 8, h. 430.

²²⁵ Hamka, *Tafsi<r Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 26, Jilid 8, h. 430.

Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih atau bangsa afrika dan bangsa eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja. *“Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal”*.²²⁶ Yaitu bahwasannya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul kepada satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai,²²⁷ terpisah diatas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasil lah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci.²²⁸

Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu bapak dan sebagainya. Di dalam ayat di tegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal mengenal. Kenal mengenal dari mana asal-usul dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala.²²⁹

Tidaklah ada perbedaan diantara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”* Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasannya kemuliaan sejati

²²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.Cit*, Juz 26, Jilid 8, h. 430.

²²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.Cit*, Juz 26, Jilid 8, h. 430.

²²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.Cit*, Juz 26, h. 430

²²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.Cit*, Juz 26, h. 430

yang dinggap bernilai oleh Allah SWT tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi.²³⁰

Allah SWT menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong. Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunannya atau kekayaannya, melainkan diukur dengan ketaqwaannya kepada Allah SWT.²³¹

Pada dasarnya manusia memiliki kedudukan yang sama, hanya saja yang memberikan keunggulan adalah kualitas ketaqwaannya. Oleh karenanya ada keanekaragaman, budaya, agama, tradisi dan lain itu, maka manusia harus memberlakukan upaya bersama atas dasar nilai kebaikan dan ketaqwaan, yang mana disebutkan dalam surat An-Nisā' [4] ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah SWT menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah SWT memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu.”(Q.S an-Nisā' [4] : 1)²³²

Pandangan Buya Hamka, Seruan ayat ini tertuju pada sekalian manusia, tidak pandang negeri atau benua, bangsa atau warna kulit. Diperingatkan disini

²³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 26, h. 431

²³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), h.443

²³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.61

dua hal, *Pertama* supaya taqwa kepada Allah SWT, *Kedua* supaya mengerti bahwa sekalian manusia di bagian bumi manapun mereka berdiam, mereka adalah satu belaka. Tegasnya, Allah SWT adalah Satu dan Kemanusiaanpun satu!²³³ *Dan daripadanya dijadikan-Nya istrinya.*” Yaitu dari diri yang satu itu jugalah ditimbulkan pasangannya, istrinya. Perlu diketahui dari semua tafsir sejak dulu yang dimaksud dengan diri yang satu ialah Adam. Yang darinya sendiri dijadikan jodohnya yang bernama Hawa yaitu dari tulang rusuk Adam. Dan dipertegas kembali yaitu tulang rusuk kiri yang paling bawah sekali.²³⁴

Yang memiliki dasar teguh kepercayaan tentang Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam ialah bangsa Ibrani umumnya dan kaum Yahudi khususnya, sebab hal tersebut ada dalam kitab Kejadian (pasal II, ayat 21-22), salah satu dari lima kitab yang menurut kepercayaan mereka adalah Taurat yang sebenarnya.²³⁵ Akan tetapi penyelidikan-penyelidikan umum, secara ilmiah menyertakan keraguan pada diri mereka, apakah itu benar-benar wahyu kepada Musa atau hanya catatan seseorang saja. Hal ini dapatlah disimpulkan bahwa dalam kalangan Islam, tidaklah satu saja pendapat tentang itu. Tidaklah heran jika terjadi perbedaan sebab di dalam Al-Qur’ān tidak ada ketegasan dalam hal itu dan hadist dari Bukhari Muslim dapat juga dipahamkan lain. Oleh karenanya Islam adalah agama yang memberikan kebebasan ijtihad bagi yang ahli dan tidak ada kependetaan, yang mana segala keputusan mereka wajib dituruti.²³⁶

Sebah pembinaan suatu aqidah hendaklah berdasarkan Nash yang shahih, jelas dan tidak dapat diartikan lain atau *qath’i* (terputus, tidak dapat diartikan lain). Sedang teori adalah hasil penyelidikan yang bisa saja berubah. Untuk membebaskan diri dari kedua aliran ini, hendaklah di uraikan dengan penafsiran ayat ini, yang tidaklah akan berlawanan dengan ayat Insya Allah SWT.²³⁷

²³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.Cit*, Juz 4, Jilid 2, h. 168

²³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.Cit*, Juz 4, Jilid 2, h. 168

²³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.Cit*, Juz 4, Jilid 2, h. 168

²³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.Cit*, Juz 4, Jilid 2, h. 169

²³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.Cit*, Juz 4, Jilid 2, h. 169

“Dia telah menjadikan kamu dari satu diri.” Ialah seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan, di benua manapun mereka tinggal dan apapun warna kulitnya, mereka adalah diri yang satu. Sama-sama berakal, menyukai yang baik dan tidak suka yang buruk. Sama-sama suka kepada yang indah dan tidak suka pada yang jelek, oleh sebab itu, hendaklah dipandang orang lain sebagai diri kita sendiri juga. Meskipun ada masyarakat yang amat maju dan ada yang terbelakang, bukan berarti bahwa mereka tidak satu.²³⁸

Dengan itu dapatlah dipahamkan bahwa dari diri yang satu jugalah dijadikan jodohnya. Dibagi dualah diri yang satu itu sebagian laki-laki dan sebagian perempuan, maka berkawin-kawinlah mereka dan berkembang biak menjadi banyak tak henti-hentinya. Ini dijelaskan oleh ayat selanjutnya *“Serta dari keduanya Dia memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak.”*²³⁹ Oleh sebab itu, supaya kesatuan mereka tetap terpelihara, datanglah ayat lanjutan firman Allah SWT, *“Bertakwalah kepada Allah SWT, yang kamu telah bertanya-tanya tentang (nama)-Nya dan peliharalah kekeluargaan.”* Ayat ini memberikan kesadaran kepada manusia, setelah mereka tumbuh dan mereka telah hidup bermasyarakat, mereka selalu menyebut nama Allah SWT atau nama Maha Pencipta yang telah menganugerahi mereka hidup di dunia. Allah SWT selalu, menjadi sebut-sebutan antara satu sama lain.²⁴⁰ Bangsa apapun mereka, dibelahan bumi manapun mereka tinggal, Maha Pencipta telah menjadi buah pikidan dan buah pembicaraan dan menjadi pertanyaan antara manusia atau dengan yang lain. Dan lalu ayat ini pula menegaskan bahwa Allah SWT janganlah hanya menjadi buah pertanyaan melainkan hendaklah ditanamkan jiwa rasa taqwa kepada-Nya.²⁴¹

Dengan ayat ini kita dapat memahami dasar damai perikemanusiaan dalam ajaran Islam. Apabila segenap manusia datang dari satu keturunan telah sama-sama bertaqwa kepada Allah SWT, dengan sendirinya akan timbullah

²³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 4, Jilid 2, h. 169.

²³⁹ Hamka *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 4, Jilid 2, h. 170.

²⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 4, Jilid 4, h. 170.

²⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 4, Jilid 2, h. 170.

keamanan jiwa. Apalagi setelah mereka menyadari bahwa mereka adalah satu keluarga besar yang diikat oleh satu aliran darah dan aliran kasih.²⁴²

Hendaklah semua didasarkan pada surat al-Hujurāt [49] : 13 dan surat an-Nisā' [4] . Pertama bertakwa kepada Allah SWT dan kedua kasih sayang sesama keluarga kemanusiaan. Dengan dasar inilah manusia muslim bergerak terus maju sampai mendirikan sebuah negara sekalipun.

2. Toleransi Antar Umat Beragama

Keragaman mengharuskan sikap saling menghormati antar satu dengan yang lain atau toleran. Berikut beberapa ajaran Al-Qur'ān tentang prinsip toleransi beragama:

- a. Allah SWT swt sumber kasih sayang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Fātihah [1] ayat 1)*²⁴³

Ayat pertama surah al-Fātihah [1] ini disebutkan dua sifat Allah SWT swt yaitu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang berarti murah, kasih sayang, cinta, santun, dan perlindungan.²⁴⁴ Alasan kedua sifat ini dijelaskan terlebih dahulu sebelum menyebut sifat-sifatnya yang lain adalah untuk menangkis anggapan terhadap penghayalan orang yang masih primitif tentang Allah SWT. Sebagian besar mereka menggambarkan tuhan itu sebagai sesuatu yang amat ditakuti atau menakutkan, seram, dan kejam, yang orang terpaksa memujanya karena takut akan murkanya.²⁴⁵ Maka, ketika bacaan dimulai dengan menyebut nama Allah SWT, dengan kedua sifatnya yang *Rahman* dan *Rahim*, mulailah Nabi Muhammad SAW menentukan perumusan baru dan yang benar tentang Allah SWT. Sifat utama terlebih diketahui dan dirasakan oleh manusia bahwa Dia *Rahman* dan *Rahim*.²⁴⁶

- b. Ajakan Pada Kalimat yang Satu

²⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 4, Jilid 2, h. 171.

²⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.2

²⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, Op.Cit, h. 65

²⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, Op.Cit, h. 65

²⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, Op.Cit, h. 65

Seruan ini mencakup ahlul kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Sebagaimana Firman Allah SWT:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ
إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ
اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah SWT dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah SWT". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah SWT)". (Q.S Āli'Imrān [3] : 64).²⁴⁷

Disebut dalam Tafsir al-Azhar berkaitan dengan ayat ini “Walaupun pada kulitnya kelihatan ada perbedaan, ada Yahudi, ada Nasrani, dan ada Islam, namun pada ketiganya terdapat satu kalimat yang sama, satu kata yang menjadi titik pertemuan kita. Yaitu ”*Janganlah menyembah melainkan kepada Allah SWT,*” sekiranya saudara-saudara sudi kembali kepada satu kalimat itu, niscaya tidak akan ada selisih kita lagi.²⁴⁸ Menurut keterangan Hamka ayat ini jugalah yang dijadikan Nabi Muhammad saw, sebagai alasan untuk mengirim surat kepada Heraclius Raja Romawi Syam.²⁴⁹

c. Berdakwah dengan Santun

Islam juga membenarkan kebebasan individu untuk menyebarkan agama, dengan cara penjelasan dan alasan yang baik. Oleh karena itu, umat Islam dituntut menggunakan cara yang lembut dalam mengajak manusia menganuti

²⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.45

²⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Jilid I, Juz 3, h. 648

²⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Jilid I, Juz 3, h. 652

agama Islam.²⁵⁰ Para penganut agama lain juga wajar menerapkan pendekatan yang serupa. Allah SWT telah menyatakan dalam al-Qur'ān, surah al-Nahl [16] : 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ

Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik;(Q.S. An-Nahl [16] : 125).²⁵¹

Ayat ini mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW tentang tata cara melancarkan dakwah, atau seruan kepada manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah SWT *S}ira>t} al-Mustaqi>m* (agama yang benar). Nabi SAW memegang tampuk pimpinan dalam melakukan dakwah itu. KEPADANYA dituntunkan oleh Allah SWT bahwa di dalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga tingkatan cara.²⁵²

Pertama, hikmah (kebijaksanaan). Yaitu dengan cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Allah SWT. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Allah SWT.²⁵³

Yang kedua ialah *Mau'iz}atu al-hasanah* yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil, sebab itu termasuklah dalam bidang *Mau'iz}atu al-hasanah*, pendidikan ayah-bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula.²⁵⁴

²⁵⁰ Wan Suhaimi, dkk, *Konsep Asas Islam Dan Hubungan Antar Agama*, Op.Cit, h. 114

²⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.224

²⁵² Hamka, *Tafsi<r Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 14, Jilid 5, h. 235

²⁵³ Hamka, *Tafsi<r Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 14, Jilid 5, h. 235

²⁵⁴ Hamka, *Tafsi<r Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 14, Jilid 5, h. 236

Ketiga pokok cara melakukan dakwah ini, *hikmah, Mau'izatu al-hasanah* dan *Muja>dalatu bi al-lati< h}iya ahsan*, amatlah diperlukan disegala zaman. Sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari alat dakwah. Dakwah meyakinkan, sedang propaganda atau di'ayah adalah memaksakan. Dakwah dengan jalan paksa tidaklah akan berhasil menundukkan keyakinan orang.²⁵⁵ "*Sesungguhnya Allah SWT engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Diatah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.*" (ujung ayat 125)

Al-Qur'ān sudah menegaskan bahwa dalam hal agama tidak ada sama sekali paksaan (al-Baqarah [2] : 256). Dan di ujung ayat ini dengan tegas Allah SWT mengatakan bahwa urusan memberi orang petunjuk atau menyesatkan orang, adalah hak Allah SWT sendiri. Demikianlah ayat ini telah dijadikan salah satu pedoman perjuangan menegakkan iman dan Islam ditengah-tengah berbagai ragamnya masyarakat pada masa itu, yang kedatangan Islam adalah untuk menarik dan membawa, bukan mengusir dan mengenyahkan orang. Dan ketiga pokok-pokok ini masih tetap dipakai, menurut perkembangan-perkembangan zaman yang modern.

d. Mengutamakan Jalan Damai

Agama Islam tidak mengajak hamba Allah SWT di bumi untuk bermusuhan, melainkan untuk saling bersaudara, dengan menjalin silaturahmi dengan sesama. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkal kepada Allah SWT. Sesungguhnya

²⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 14, Jilid 5, h. 236

Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Q.S al-Anfāl [8] : 61)²⁵⁶

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa perang bukanlah tujuan. Kalau musuh cenderung kepada perdamaian, hendaklah ditempuh jalan damai itu, dan jalan-jalan menuju damai hendaklah dilapangkan, yaitu damai yang tidak akan merugikan atau menjatuhkan *muru'ah Islam*.²⁵⁷ Ayat ini juga memberi peringatan bahwasanya suasana menghadapi perdamaian jauh berbeda dengan perang. Jikalau peperangan diteruskan niscaya musuh akan dihancurkan, negerinya akan ditaklukkan, harta bendanya dirampas, mereka pun ditawan menjadi budak. Namun, kalau sudah menuju damai, nafsu perang tentu tertahan, dan musuh tidak akan diperangi lagi.²⁵⁸

e. Anjuran Untuk Berbuat Adil

Allah SWT tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil, karena kebaikan dan keadilan itu bersifat universal, kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kamu karena agama dengan menekankan kebebasan dan toleransi beragama. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah SWT tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang berlaku adil.(Q.S. Al-Mumtahanah [60] ayat 8).²⁵⁹

Menurut Hamka ayat ini dengan tegas bahwa Allah SWT tidak melarang umat Islam, pengikut Muhammad SAW untuk berbuat baik, bergaul dengan cara yang baik dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik mereka yang Yahudi, Nasrani ataupun musyrik, selama mereka tidak memerangi dan

²⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.147

²⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 10, Jilid 4, h.35

²⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 10, Jilid 4, h.35

²⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.439

memusuhi serta tidak mengusir umat Islam dari kampung halamannya.²⁶⁰ Hamka juga menjelaskan, kabilah *khuzā'ah* (kaum Arab ternama) pun membuat perjanjian berdamai dengan Nabi, tidak memerangi Nabi dan tidak akan memusuhinya, walaupun di waktu membuat perjanjian itu *khuzā'ah* belum menyatakan diri masuk Islam.²⁶¹

Arti kata *al-Muqsiṭ* dalam ayat tersebut diartikannya dengan berlaku adil. Bahkan lebih dari adil yaitu *al-muqsiṭ* adalah lebih luas maknanya dari pada adil. Jika demikian *al-qisth* tidak hanya sekedar adil, karena ada keadilan yang tidak menyenangkan salah satu pihak, misalnya apa yang kita lihat di pengadilan, yang teraniaya mendapat keadilan dengan dijatuhkannya sangsi terhadap orang yang menganiaya, sedangkan yang menganiaya mendapat sesusahan (karena dipenjara misalnya). *Al-qisth* adalah adil tetapi sekaligus menjadikan kedua belah pihak, atau semua pihak, mendapatkan sesuatu yang menyenangkan. Sebagaimana sikap Nabi yang menjenguk seorang anak sakit dari keluarga Yahudi, yang anak lelaki tersebut pernah menjadi pembantu di rumah Nabi. Ketika anak itu dalam keadaan sekarat dibujuk oleh Rasulullah agar mengakui Islam sebagai agamanya. Dan akhirnya anak itupun mengucapkan kalimat syahadat, sehingga meninggal dalam keadaan Islam.²⁶² Dan yang terakhir Buya Hamka menyatakan bahwa ayat ini adalah *muhkamah* artinya berlaku buat selama-lamanya. Dalam segala zaman hendaklah kita berbuat adil dan jujur kepada orang yang tidak memusuhi kita, dan tidak pula mengusir kita dari kampung halaman kita. Kita diwajibkan menunjukkan budi Islam yang tinggi.²⁶³

f. Praktek Toleransi

Surah ini mengandung kewajiban seorang muslim agar menghindar dan berlepas diri dari agama dan keyakinan kaum musyrikin secara keseluruhan, dan hendaknya setiap muslim menyampaikan perkara ini kepada masyarakat

²⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 28, Jilid 9, h.78

²⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 28, Jilid 9, h.78

²⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 28, Jilid 9, h.79

²⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 28, Jilid 9, h.79

luas, sebagaimana orang-orang musyrikin berlepas diri dari perkara agama Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untuk kamu-lah agama kamu, dan untuk akulah agamaku”(Q.S. Al-Kāfirūn [109] : 6).²⁶⁴

Dalam menafsirkan surat ini Hamka menulis: Soal aqidah, diantara Tauhid Meng Esa-kan Allah SWT, sekali-kali tidaklah dapat dicampur adukan dengan syirik. Tauhid kalau telah di damaikan dengan syirik, artinya ialah kemenangan syirik. Syaikh Muhammad Abduh menjelaskan perbedaan ini di dalam tafsinya: “Dua jumlah kata yang pertama (ayat 2 dan 3) adalah menjelaskan perbedaan yang disembah. Dan isi dua ayat berikutnya (ayat 4 dan 5) ialah menjelaskan perbedaan cara beribadat. Tegasnya yang di sembah itu lain dan cara menyembahnya lain.²⁶⁵ Tidak satu dan tidak sama. Yang aku sembah ialah Tuhan Yang Maha Esa, yang bersih dari pada segala macam persekutuan dan mustahil menyatakan dirinya pada diri seseorang atau benda. Di ayat 6 surat Al-Kāfirūn inilah terdapat penekanan bahwasannya praktek toleransi itu dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah SWT yakni “Untuk kamu-lah agama kamu, dan untuk akulah agamaku. Allah SWT yang meratakan karunianya kepada siapapun yang tulus ikhlas beribadat kepadaNya. Dan Maha Kuasa menarik ubun-ubun orang yang menolak kebenaran-Nya dan menghukum orang yang menyembah selain kepada-Nya. Sedang yang kamu sembah itu bukanlah Allah SWT melainkan benda.

3. Pluralisme Dalam Membangun Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara

Secara etimologi, Pluralisme Agama berasal dari dua kata, yaitu “Pluralisme dan Agama”. Secara bahasa Pluralisme diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk²⁶⁶, sedangkan Agama menurut bahasa adalah sistem yang

²⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h. 484

²⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 30, Jilid 9, h. 679

²⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. II, h. 883

mengatur tata keimanan, kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.²⁶⁷ Jadi Pluralisme Agama dapat diartikan sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agama yang dianutnya sajalah yang benar sedangkan agama lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan hidup berdampingan secara bersamaan.

Islam melarang paksaan untuk memeluk Islam, masyarakat bukan Islam dibenarkan melaksanakan agama mereka dengan syarat membayar jizyah dan mentaati pemerintah. Mereka juga diberi pelepasan dari kewajiban menganggotai angkatan tentera.²⁶⁸ Didalam al-Qur'an, Allah SWT beberapa kali menegaskan tentang kebebasan beragama. Bahwa Allah SWT tidaklah memaksa manusia untuk memeluk agama Islam. Tentunya pilihan yang kita ambil memiliki konsekuensi nantinya masing-masing tergantung pilihannya. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam surat Al-Baqarah [2] : 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah SWT, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah [2] : 256)²⁶⁹

"Tidak ada paksaan dalam agama." (pangkal ayat 256)

Menurut pandangan Buya Hamka, kalau seorang anak sudah terang menjadi Yahudi, tidaklah boleh dia dipaksa memeluk Islam. Menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi saw hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah

²⁶⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ibid, h.12

²⁶⁸ Wan Suhaimi, dkk, *Konsep Asas Islam Dan Hubungan Antar Agama*, Ibid

²⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.33

mereka sudi memeluk agama ayah mereka, yaitu Islam, atau tetap dalam Yahudi dan turut diusir? Menurut riwayat, ada diantara anak-anak itu yang memilih Islam dan ada yang terus menjadi Yahudi lalu berangkat dengan orang Yahudi yang mengasuhnya itu meninggalkan Madinah. Keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan sebab *"Telah nyata kebenaran dan kesesatan."* Orang boleh mempergunakan akalnya untuk menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai pikiran waras untuk menjauhi kesesatan.²⁷⁰ *"Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah SWT maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak di ak putus selama-lamanya"* Agama Islam memberi orang kesempatan untuk mempergunakan pemikirannya yang murni guna mencari kebenaran. Asal orang sudi membebaskan diri dari hanya ikut-ikutan dan pengaruh dari hawa nafsunya, niscaya dia akan bertemu dengan kebenaran itu. Apabila arti kebenaran sudah didapat, niscaya iman kepada Allah SWT mesti timbul, dan kalau iman kepada Allah SWT Yang Tunggal telah tumbuh, segala pengaruh dari yang lain, dari sekalian pelanggaran batas mesti hilang. Akan tetapi, suasana yang seperti ini tidak bisa dengan paksa, mesti timbul dari keinsafan sendiri.²⁷¹

"Dan Allah SWT adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui." (ujung ayat 256). Didengar-Nya permohonan hamba-Nya yang meminta petunjuk, diketahui-Nya hamba-Nya yang berusaha mencari kebenaran. Sungguh-sungguh ayat ini suatu tantangan kepada manusia karena Islam adalah benar.²⁷² Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berpikir. Asal dia berpikir sehat, dia pasti akan sampai kepada Islam. Akan tetapi, kalau ada paksaan, mestilah timbul perkosaan pikiran dan mestilah timbul taklid. Manusia sebagai orang-seorang akan datang dan akan pergi, akan lahir dan akan mati. Akan tetapi, pikiran manusia akan berjalan terus. Penilaian

²⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 3, Jilid 1, h. 513

²⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 3, Jilid 1, h. 513

²⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 3, Jilid 1, h. 514

manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan menjadi tujuan dari manusia yang telah maju.²⁷³

Apa sumber asli Islam kalau bukan Al-Qur'ān dan Sunnah Rasul? Ayat inilah, al-Baqarah [2] : 256, sumber itu, yaitu Islam menjelaskan bahwa dalam hal agama tidak boleh ada paksaan. Sunnah atau praktik dari Nabi saw. sendiri dapat pula dilihat pada sebab turunnya ayat.²⁷⁴

Selanjutnya pun diterangkan di dalam Al-Qur'ān surat al-Kahf [18] : 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّنَا
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا
بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

²⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 3, Jilid 1, h. 514

²⁷⁴ Menurut riwayat dari Abu Dawud, an- Nasai, Ibnu Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaihi, dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas dan beberapa riwayat yang lain bahwasanya penduduk Madinah sebelum memeluk agama Islam, mereka merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik dari kehidupan mereka sebab mereka jahiliyah. Sebab itu, di antara mereka ada yang menyerahkan anaknya kepada orang Yahudi untuk mereka didik dan setelah besar anak-anak itu menjadi orang Yahudi. Ada pula perempuan Arab yang tiap beranak tiap mati maka kalau dapat anak lagi, lekas-lekas diserahkan kepada orang Yahudi. Oleh orang Yahudi, anak-anak itu diyahudikan. Selanjutnya, orang Madinah menjadi Islam, menyambut Rasulullah saw. Dan, menjadi kaum Anshar: Maka, setelah Rasulullah pindah ke Madinah, dibuatlah perjanjian bertetangga yang baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah itu. Akan tetapi, dari bulan ke bulan, tahun ke tahun, perjanjian itu mereka mungkiri, baik secara halus maupun secara kasar. Akhirnya, terjadilah pengusiran atas Bani Nadhir yang telah dua kali didapati hendak membunuh Nabi (ihat tafsiran surah al-Hasyr). Lantaran itu, diputuskanlah untuk mengusir habis seluruh kabilah Bani Nadhir itu keluar dari Madinah. Rupanya ada pada Bani Nadhir itu anak orang Anshar yang telah mulai dan telah menjadi orang Yahudi. Ayah anak itu memohonkan kepada Rasulullah saw supaya anak itu ditarik kepada Islam, kalau perlu dengan paksa. Si ayah tidak sampai hati dia sendiri memeluk Islam, sedangkan anaknya menjadi Yahudi. "Belahan diriku sendiri akan masuk neraka, ya Rasulullah!" kata orang Anshar itu. Diwaktu itulah turun ayat ini. (Lihat. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Juz 3, Cet I, h. 514

*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. al-Kahf [18] : 29).*²⁷⁵

Dalam pandangan Buya Hamka, kebenaran hanyalah datang dari Allah SWT bukan dari aku atau dari kamu. Kebenaran adalah di atas dari kita semuanya. Dalam menghadapi kebenaran itu tidaklah berbeda antara orang kaya dan orang miskin, atau orang kuat dan orang yang lemah.²⁷⁶ Orang kafir adalah orang yang zalim, orang yang aniaya, karena melawan kebenaran. dan tempat orang yang melawan kebenaran adalah neraka. Akhir dari orang-orang yang sombong karena tidak mempercayai kebenaran itu hanya datang dari Allah SWT, dia tidak akan terlepas dari kehausan, melainkan semakin dia minum semakin sengsara, muka yang hangus karena terbakar oleh api neraka yang laksana logam cair itu.²⁷⁷

4. Rasa Nasionalisme Dalam Membentuk Cinta Tanah Air

Mencintai tanah air juga merupakan kesunnahan yang telah dicontohkan sendiri oleh Nabi. Sebab, mencintai tanah air merupakan hal yang sifatnya alami terjadi pada diri setiap manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kecintaan terhadap tanah air merupakan simbol dari ikatan batin yang sangat dalam bagi seseorang, di mana dia mengalami suka dan duka sepanjang sejarah seseorang tinggal dan dilahirkan di sana. Kecintaan kepada tanah air sebagai tabi'at setiap orang yang positif dan tidak sedikitpun bertentangan dengan ajaran agama

²⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.237

²⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 15, Jilid 5, h. 383

²⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 15, Jilid 5, h. 384

Islam. Dalam riwayat Hadis menunjukkan Nabi SAW begitu cintanya kepada tanah airnya. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا.....

*“Diriwayatkan dari sahabat Anas; Bahwa Nabi SAW ketika pulang dari bepergian dan melihat dinding-dinding Madinah, Beliau mempercepat jalan untanya. Apabila beliau menunggangi unta, maka Beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaannya kepada Madinah.”*²⁷⁸

Sabda Rasulullah sama sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’ān surat Al-Qashash [28] : 85 sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*“Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata”.*²⁷⁹

"Sesungguhnya yang mewajibkan atas engkau melaksanakan Al-Qur’ān itu." (pangkal ayat 85) artinya Allah SWT yang memerintah kepada beliau supaya melaksanakan Al-Qur’ān, artinya menyampaikan dakwah kepada manusia, dimulai dari bangsa Arab, yang dengan bahasa bangsa itu Al-Qur’ān itu diturunkan. *"Benar-benar akan mengembalikan engkau ketempatmu semula”.*²⁸⁰

Menurut riwayat dari adh-Dhahaq yang diterima oleh Muqatil dan dirawikan oleh Sufyan, bahwa tatkala Nabi saw. telah keluar dari Makkah akan

²⁷⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Fath al-Bari Syarh Shahih Bukhari*, (Beirut, Dar Al-Ma’rifah: 1379 H), Jilid III, h. 621

²⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.316

²⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 20, h. 640

hijrah ke Madinah, sesampai beliau di tempat yang bernama Juhfah, tertegunlah beliau, rindu dan terkenang Makkah. tempat dia dilahirkan dan juga tanah kelahiran ayahnya. Lalu Jibril bertanya, "Rindukah engkau kepada negeri engkau dan tempat engkau dilahirkan?" Beliau menjawab, "Memang," Maka di waktu itulah turun ayat ini memberi harapan kepada beliau bahwa satu waktu kelak beliau pasti akan kembali juga ketempat itu.

Ar-Razi menguatkan bahwa yang dimaksud kembali ke tempat semula itu memang ke Makkah. Karena ada juga riwayat lain, dari Ibnu Abbas juga dengan perantaraan as-Sudi mengatakan kembali ke tempat semula itu ialah ke surga dan sampai di sana mempertanggung jawabkan perjuangan beliau menegakkan Al-Qur'ān. Dan riwayat Ibnu Abbas juga dengan perantaraan al-Hakam bin Abban dikembalikan ke tempat semula ialah di hari Kiamat. Riwayat Ibnu Abbas juga dengan perantaraan Said bin Jubair, dikembalikan ke tempat semula, ialah kembali ke tanah dengan arti maut.²⁸¹

Tetapi *Ibnu Kasi* mencoba di dalam tafsirnya mempertemukan segala qaul ini dengan menghimpunkannya jadi satu. Apalagi riwayat penafsiran tentang hari kiamat tentang meninggal dunia dan tentang masuk surga ini semua dari Ibnu Abbas. *Ibnu Kasi* berkata, *Ibnu Abbas* menafsirkan bahwa kembali ke tempat semula itu memang ke Makkah. Tetapi apabila datang waktunya Nabi SAW telah pulang ke Makkah telah menaklukkan Makkah, artinya telah hampir selesailah tugas beliau sebagai Rasul dan dekatlah masanya beliau akan dipanggil Allah SWT. Karena menaklukkan Makkah dan membebaskan Ka'bah dari tangan kaum musyrikin dan membersihkannya dari berhala adalah puncak dari perjuangan ini. Karena setelah turun surah *Iza>>ja>a nas}ru>lla>hi wa al-fath* sampai ke akhir ayat, Ibnu Abbas yang mendapat tafsir dari surah tersebut bahwa itu adalah pertanda bahwa beliau telah diberi isyarat bahwa tugas beliau telah hampir selesai. Tafsirnya ini didengar oleh Umar bin Khaththab dan beliau menyetujuinya. Dan jika takluknya Makkah maka tugas sudah hampir selesai bagi Nabi SAW. Artinya tentu tidak lama kemudian beliau dipanggil Allah SWT. Tentu saja di hari Kiamat beliau akan dijadikan saksi bersama Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul lain

²⁸¹ Hamka, *Tafsi<r Al-Azhar, Op.Cit*, Juz 20, h. 641

nya yang tentu saja akhir kelaknyalah surga. Begitulah *Ibnu Ka'sir* mengumpulkan beragam tafsir menjadi satu. *Al-Qurthubi* pun menegaskan kembali ketempat semula ialah Makkah.²⁸²

Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata" (ujung ayat 85) artinya katakanlah olehmu hai Muhammad SAW, kepada kaum musrikin yang selalu menolak keterangan kebenaran yang engkau bawa itu, bahwa Tuhan lebih tau siapa diantara kita ini yang berjuang menegakkan kebenaran! Kamu akan tahu kelak siapa diantara kita yang menang. Siapa diantara kita yang akan berjaya di dunia dan di akhirat.²⁸³

Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash [28] : 85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa "cinta tanah air sebagian dari iman". Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; "tanah air, tanah air", kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah).... Sahabat Umar RA berkata; "Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri"²⁸⁴

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri terang-terangan menunjukkan dan mencontohkan kepada umatnya bagaimana kecintaan beliau kepada tanah kelahirannya (Makkah) dan tanah airnya (Madinah) di mana beliau tinggal.

F. Konsep Bhinneka Tunggal Ika Dalam Tafsir al-Azhar serta Korelasi dengan Tafsir Lain

- a. Menurut penjelasan *Tafsir al-Mara'gh* surat al-Baqarah [2] : 62 mengenai keberagamaan agama sebagian dari sunatullah sebagai berikut:

Dari sudut pandang penulisan tafsir al-Azhar dan *tafsir al-Mara'gh* memang berbeda, letak perbedaan tersebut yaitu Buya Hamka menuliskan tafsir berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an dan menafsirkannya secara

²⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.Cit*, Juz 20, h. 641

²⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.Cit*, Juz 20, h. 641

²⁸⁴ Ismail Haqqi al-Hanafi, *Ruhul Bayan*, (Beirut, Dar Al-Fikr) ,Juzu 6, h. 441-442

langsung. Berbeda dengan *tafsi<r al-Mara>ghi* yang di tafsirkan perkata.²⁸⁵ Dari sisi bahasa pun tafsir al-Azhar lebih mudah di pahami karena menggunakan bahasa Indonesia yang memang bahasa persatuan walaupun sedikit ada menggunakan bahasa melayu. Namun penulis mendapatkan keterkaitan antara tafsir al-Azhar dengan *tafsi<r al-Mara>ghi* dari isi makna penafsirannya yaitu sesungguhnya orang-orang yang beriman apabila memegang teguh keimanannya dan tidak pernah berganti keimanan, kemudian orang-orang Yahudi dan Nasrani dan orang-orang *shabi'in*, apabila mereka beriman kepada Muhammad SAW. dan beriman kepada apa yang didatangkan kepadanya, serta beriman kepada hari akhir, mau beramal shaleh dan tidak mau merubah pendiriannya sampai mereka mati, maka mereka akan mendapatkan pahala disisi Allah SWT sebagai imbalan atas amal shalehnya. Selamanya mereka tidak akan merasa khawatir, dan tidak akan kesusahan.²⁸⁶

- b. Dalam bertoleransi antar umat beragama Allah SWT merupakan sumber kasih sayang. Allah berfirman di dalam Q.S Al-Fātihah [1] ayat 1:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Fātihah [1] ayat 1).*²⁸⁷

Ayat pertama surah al-Fatihah ini disebutkan dua sifat Allah SWT yaitu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang berarti murah, kasih sayang, cinta, santun, dan perlindungan.²⁸⁸ Alasan kedua sifat ini dijelaskan terlebih dahulu sebelum menyebut sifat-sifatnya yang lain adalah untuk menangkis anggapan terhadap penghayalan orang yang masih primitif tentang Allah SWT. Sebagian besar mereka menggambarkan tuhan itu sebagai sesuatu yang amat ditakuti atau menakutkan, seram, dan kejam, yang orang terpaksa memujanya karena takut

²⁸⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsi<r Al-Ma>raghi*, Penerjemah K. Ansori Umar Sitanggal, dkk, (Mesir: Mustofa Al-Babi Al-Halabi, 1394H/1974M), h.236-237

²⁸⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsi<r Al-Ma>raghi*, Penerjemah K. Ansori Umar Sitanggal, dkk, *Ibid*, h. 237

²⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.Cit*, h.2

²⁸⁸ Hamka, *Tafsi<r Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, *Op.Cit*, h. 65

akan murkanya.²⁸⁹ Maka, ketika bacaan dimulai dengan menyebut nama Allah SWT, dengan kedua sifatnya yang *Rahman* dan *Rahi>m*, mulailah Nabi Muhammad Saw menentukan perumusan baru dan yang benar tentang Allah SWT.²⁹⁰ Menurut Quraish Shihab kata *al-Rahman* sebagai sifat Allah SWT yang mencurahkan rahmat yang bersifat sementara di dunia ini, sedang *al-Rahi>m* adalah rahmat-Nya yang bersifat kekal.²⁹¹

Kehidupan di Indonesia yang memiliki keberagaman mengharuskan kepada semua masyarakat untuk saling bertoleransi. Korelasi antara tafsir al-Azhar dengan tafsir Al-Misbah ialah memang sama-sama menyatakan bahwa sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahi>m adalah sifat maha pengasih dan penyayang, namun disini terdapat perbedaan antara tafsir al-Azhar dengan tafsir al-Misbah ialah jika tafsir al-Azhar menyatakan bahwa kedua sifat itu yakni murah kasih sayang, cinta, santun, dan perlindungan, akan tetapi menurut pendapat tafsir al-Misbah yang di tulis oleh M.Quraishy Sihab bahwa kata *al-Rahman* sebagai sifat Allah SWT yang mencurahkan rahmat yang bersifat sementara di dunia ini, sedang *al-Rahi>m* adalah rahmat-Nya yang bersifat kekal.²⁹²

c. Masyarakat Indonesia yang majemuk akan budaya, bahasa, suku dan juga agama yang beranekaragam, tentunya persoalan agama tidak dapat di selaraskan dengan agama lain terutama agama Islam. Karena pada dasarnya Islam melarang memaksa agama yang bukan Islam untuk memeluk agama Islam.

Pandangan tafsir al-Azhar ketika seseorang sudah beragama selain Islam, tidak boleh seseorang tersebut dipaksa untuk masuk Islam. Agama Islam memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mempergunakan pikirannya yang jernih untuk memilih sebuah kebenaran. Jika seseorang sudah menemukan sebuah kebenaran niscaya iman kepada Allah SWT akan timbul

²⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, *Op.Cit*, h. 65

²⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jilid I, *Op.Cit*, h. 65

²⁹¹ Rahmat-nya di dunia ini meliputi seluruh, tanpa terkecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dan kafir. Sedangkan rahmat yang kekal adalah rahmat-Nya di akhirat, tempat kehidupan yang kekal, yang hanya akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdikan kepada-Nya. (Lihat di M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol.1, h. 22.).

²⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.2, h. 140

dengan sendirinya. Dan jika iman sudah melekat dengan sempurna maka segala pengaruh dari hal-hal yang dapat melanggar batasan-batasan akan hilang. Semua itu tidak dapat dilakukan dengan paksaan melainkan dengan keinsafan sendiri.

Menurut pandangan Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* bahwa yang menjadi pijakan tegak seorang muslim adalah Iman, maka ditetapkannya solidaritas sosial merupakan pilar masyarakat dan riba harus dijauhkan dari sistem bermasyarakat. Sehingga seseorang dapat berjalan dengan tenang di jalan kehidupannya dibawah naungan dan lindungan Allah SWT dengan penuh kepercayaan akan petunjuk dan pemeliharaan-Nya.²⁹³

Keterkaitan kedua tafsir ini adalah persoalan iman adalah pokok utama dalam kehidupan seseorang, jika iman telah tumbuh pada diri seseorang, maka dengan sendirinya seseorang itu akan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT dan dapat hidup dengan tenang karena dia percaya yang Maha melindungi, mencukupi kehidupannya adalah Allah SWT.

d. Seseorang yang tinggal di sebuah tempat tentunya dia memilih untuk mencintai tempat tinggalnya tersebut. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW beliau yang begitu mencintai tanah kelahirannya yaitu Makkah begitu beliau pindah ke Madinah, beliau juga sangat mencintai Madinah. Pandangan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terkait persoalan mencintai tanah air ketika Nabi telah keluar dari Makkah dan beliau hijrah ke Madinah, ketika beliau sampai di tempat yang bernama Juhfah, terlintasilah beliau rindu dan terkenang Makkah tempat beliau dilahirkan dan juga tanah kelahiran ayah beliau. Lalu Jibril bertanya, "Rindukah engkau kepada negeri engkau dan tempat engkau dilahirkan?" Beliau menjawab, "Memang," Maka di waktu itulah turun Q.S Al-Qashash [28] : 85.

Dalam sebuah tafsir lain mengatakan pada Q.S Al-Qashash [28] :85 ialah Allah SWT menerangkan bahwa Allah SWT sendiri yang mewajibkan kepada Muhammad SAW untuk mengamalkan isi al-Qur'an serta melaksanakan hukum-hukum dan perintah yang ada di dalamnya, Allah SWT pulalah yang akan mengembalikan Muhammad ke tanah suci Makkah, tanah tumpah

²⁹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid I, h. 326

darahnya dalam keadaan menang merebutnya kembali dari kaum yang telah mengusirnya dari sana. Nabi Muhammad SAW kembali ke Makkah berkuasa dengan satu kemenangan besar bagi kaum Muslimin, dengan begitu beliau dapat mengembangkan Islam dengan bebas dan dapat menekan kehendak-kehendak kaum Musyrikin. Begitulah janji Allah SWT ketika Nabi Muhammad selalu disakiti dan mendapat tekanan yang berat dari kaumnya bahwa beliau akan berhijrah meninggalkan Makkah dan akan kembali dengan keadaan menang.²⁹⁴

Keterkaitan yang didapati dari kedua tafsir yang telah dipaparkan ialah bahwa mencintai tanah air adalah sebuah keharusan, kedua tafsir tersebut menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat mencintai tanah air dengan bukti yaitu beliau merebut kembali kota Makkah dari kaum Musyrikin. Begitu juga dengan bangsa ini, sebagai warga negara yang menempati Indonesia wajib bagi seseorang untuk mencintai, melindungi dan menjaga tanah airnya sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

²⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), Juzu, 20, Jilid VII, h. 400

BAB IV

KEBERAGAMAN DALAM BINGKAI PERSATUAN

A. Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Tafsir Al-Azhar

Kebhinekaan berarti keberagaman dan keberbedaan, menyadari akan keragaman budaya, etnik, bahasa, dan agama di Indonesia, para pendiri bangsa menetapkan Bhinneka Tunggal Ika, sebuah falsafah dari Bahasa Jawa Kuno, sebagai motto yang dilekatkan pada simbol kenegaraan Garuda Pancasila.²⁹⁵ didalam Surat al-Baqarah [2] ayat 62, dijelaskan bahwa semua agama yang diturunkan oleh Allah SWT ialah untuk beriman kepada Allah SWT. Pertama *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah”* bahwa ayat ini menjelaskan ketika seseorang disebut mukmin apabila mereka semua mempercayai adanya Allah SWT dan mengikuti ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW²⁹⁶ Kedua, *mereka akan menerima ganjaran dari Tuhan mereka, tidak ada ketakutan kepada mereka, dan tidak (pula) mereka berduka cita.* Kalimat ini menunjukkan bahwa hakikat iman kepada Allah, kepada Hari Akhirat dan diikuti dengan amal yang shalih. Artinya, menggunakan ayat ini menganjurkan persatuan agama, perdamaian dan hidup berdampingan secara damai di antara pemeluk sekalian agama dalam dunia ini, dan Iman kepada Allah dan Hari Akhirat dan dipupuk dengan amal shaleh yang berfaedah.

²⁹⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Fikih Kebhinnekaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), h.37.

²⁹⁶ Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

“Perumpamaan kaum Muslimin dalam saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling menolong di antara mereka seperti perumpamaan satu tubuh. Tatkala salah satu anggota tubuh merasakan sakit, maka anggota tubuh yang lainnya akan merasakan pula dengan demam dan tidak bisa tidur”
(Lihat di H.R Imam Muslim dalam Shahih-nya)

Secara umum surat al-Baqarah [2] ayat 62²⁹⁷ dapat dipahami bahwa perdamaian dan hidup berdampingan secara damai diantara pemeluk sekalian agama dalam dunia ini. Jangan lah hanya semata-mata mengaku Islam, Yahudi, Nasrani, atau Shabi'in, pengakuan yang hanya dilidah dan karena keturunan. Lalu marah kepada orang kalau dituduh kafir, padahal Iman kepada Allah dan Hari Akhirat tidak dipupuk dan amal shaleh yang berfaedah tidak dikerjakan. Dalam kehidupan yang modern ini pun, timbul rasa cemas di dalam hidup apabila telah ada pemeluk agama yang fanatik, yang kadang-kadang saking fanatiknya, maka imannya bertukar dengan cemburu "orang yang tidak seagama dengan kita, adalah musuh kita." Dan ada juga yang bersikap agresif, menyerang, menghina, dan menyiarkan propaganda agama mereka.

Namun Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim yang mereka terima dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwa surat al-Baqarah [2] ayat 62 telah *dinasikh* (hapus)²⁹⁸ oleh Surat Āli'Imrān [3] ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*²⁹⁹

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا²⁹⁷

فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima ganjaran dari Tuhan mereka, tidak ada ketakutan kepada mereka, dan tidak (pula) mereka berduka cita. (Lihat di Departemen Agama RI, alQur'an Terjemah, Op. Cit, h. 9)

²⁹⁸Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, Op.Cit, 278.

²⁹⁹Telah diterangkan bahwasannya agama yang sebenar-benar agama ialah menyerah diri kepada Allah, tidak bercabang kepada yang lain. Maka, sekalian mereka telah sampai kepada taraf penyerahan diri kepada Allah, walaupun dia bangsa apa, dalam saat penyerahan dirinya itu dia telah mencapai Islam. Penyerahan diri kepada Allah dan juga percaya kepada Rasul-Nya juga percaya dengan wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Rasul Allah. Dan hakikat Islam adalah tidak

Ayat ini bukan lah menghapuskan surat al-Baqarah [2] ayat 62, melainkan memperkuatnya. Sebab hakikat Islam ialah percaya kepada Allah dan Hari Akhirat. Percaya kepada Allah artinya percaya kepada segala firmanNya, segala RasulNya dengan tidak terkecuali. Termasuk percaya kepada Nabi Muhammad SAW dan hendaklah Iman itu diikuti dengan amal yang shalih.

Dikutip dari buku Fikih kebhinekaan bahwa Muhammad Azhar mengatakan secara ilmu pengetahuan pemikiran Islam terus berkembang, dan begitu juga pandangan umat Islam terhadap penganut agama lain. Doktrin Islam terus dikembangkan dan dipahami dengan berbagai coraknya. Karena itu, banyak muncul kelompok-kelompok keagamaan di dalam tubuh umat Islam yang satu sama lain tidak memiliki kesamaan visi sosial, tidak memiliki kesamaan pola gerak dan tidak memiliki kesamaan tujuan politik.³⁰⁰ Oleh karena itu menurut Muhammad Azhar, perbedaan pemahaman keagamaan yang ada di permukaan adalah hasil komunikasi lisan masyarakat Islam yang sulit diseragamkan. Dan ia menegaskan bahwa al-Qur'an dan prinsip-prinsip ajarannya adalah tetap dan tidak berubah, namun pemahaman terhadapnya terus berkembang.³⁰¹

Walaupun demikian surat al-Baqarah [2] ayat 62, sudah jelas menganjurkan persatuan agama, jangan agama dipertahankan sebagai suatu golongan, melainkan hendaklah selalu menyiapkan jiwa, dengan pikiran dingin, manakah hakikat iman kepada Allah, kepada hari akhirat dan diikuti dengan amal yang shalih. Perbedaan merupakan skenario Allah SWT agar kita saling mengenal. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat [49] ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu

mengenal perbedaan kulit atau perbedaan keturunan. Lihat, Hamka, *Tafsir Al-Ahar*, Juzu 3, Jilid 1, h. 673.

³⁰⁰Ahmad Syafii Ma'arif, *Fikih Kebhinekaan Pandangan Islam Indonesia Tenang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim*, Op.Cit, h. 40

³⁰¹Ahmad Syafii Ma'arif, *Op.Cit*

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu. Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setaqwa-taqwa kamu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan. Sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan untuk bermusuhan, melainkan untuk berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketaqwaan. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup. Yang semulia-mulia kamu ialah barang siapa yang paling taqwa kepada Allah. Dapat dipahami, bahwa meskipun warna kulit berbeda karena berlainan iklim, benua tempat tinggal pun berlainan, ingatlah bahwa kamu semuanya hanyalah satu belaka, yaitu sama-sama manusia yang dipertemukan oleh akal budi. Satu pula Tuhan yang menjadi pengawasannya siang dan malam yaitu Allah SWT.³⁰²

Selain keberagaman agama yang menjadi polemik untuk kesatuan bangsa Indonesia ini, juga perlu membutuhkan toleransi supaya tetap terjaga kebhinnekaan ini agar tetap utuh. Indonesia memang terkenal dengan persatuan dan kesatuannya, namun kemajemukan masyarakat cenderung menjadi beban daripada modal bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai masalah yang sumbernya berbau kemajemukan. Di dalam tafsir Al-Azhar anjuran untuk saling bertoleransi ialah:

1. Allah Sumber Kasih Sayang (Q.S. Al-Fātihah[1]:1)³⁰³

Ayat ini mengandung dua sifat Allah SWT yaitu *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* yang menurut Hamka adalah bermakna Maha pemurah, kasih sayang, cinta, santun dan perlindungan. dua nama yang amat dominan,

³⁰²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 4, Jilid 2, h. 171

³⁰³ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

karena kedua nama inilah yang ditempatkan menyusul penyebutan nama Allah SWT. Yang menjadi sebab apabila seseorang setiap melakukan pekerjaan yang tidak dimulai dengan *Bismilla>hirrahma>nirrahi<m* adalah sia-sia dan Allah SWT pemilik kedua sifat tersebut untuk seluruh hamba-Nya tidak terkecuali.

2. Ajakan Pada Kalimat Yang Satu (Q.S. Āli’Imrān[3]:64)³⁰⁴

Menurut keterangan Hamka makna dari ayat ini adalah “meskipun secara dhahir berbeda, Muslim, Yahudi dan Nasrani namun di dalamnya terdapat persamaan yang bisa menjadi titik temu antar ketiga agama tersebut. Namun jikalau mereka tidak mau menyambut ajakan dari ayat ini, maka umat Islam tetap pada apa yang digariskan oleh ayat ini (*janganlah menyembah melainkan Allah*) dan tidak ada perintah untuk memerangi manakala mereka masih tetap dalam menyekutukan Allah dengan menganggap Isa sebagai anak Tuhan.”³⁰⁵

3. Berdakwah dengan Santun (Q.S. An-Nahl [16]:125)³⁰⁶

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَشُورُوا
اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Lihat di Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.45)

³⁰⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Jilid I, Juz 3, h. 648

³⁰⁶ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik (Lihat di Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.224)

Ayat ini mengandung ajaran kepada Rasulullah Saw tentang tata cara melancarkan dakwah, atau seruan kepada manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah (Sabilillah). *Pertama, hikmah* (kebijaksanaan) yaitu dengan cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Allah yang *kedua* ialah *mau'iz}atu al-hasanah* yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. *Ketiga* pokok cara melakukan dakwah ini, *hikmah mau'iz}atu al-hasanah* dan *mujādalatu bi al-lati< h}iya ahsan* amatlah diperlukan disegala zaman. Sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar. Dakwah dengan jalan paksa tidaklah akan berhasil menundukkan keyakinan orang.³⁰⁷

4. Mengutamakan Jalan Damai (Q.S Al-Anfāl [8]:61)³⁰⁸

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa perang bukanlah tujuan. Kalau musuh cenderung kepada perdamaian, hendaklah ditempuh jalan damai itu, dan jalan-jalan menuju damai hendaklah dilapangkan, yaitu damai yang tidak akan merugikan atau menjatuhkan muru'ah Islam.³⁰⁹

5. Anjuran Untuk Berbuat Adil (Q.S. Al-Mumtahanah [60]:8)³¹⁰

³⁰⁷Hamka, *Tafsi<r Al-Azhar*, *Op.Cit*, Juz 14, Jilid 5, h. 235

³⁰⁸وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Lihat di Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.Cit*, h.147)

³⁰⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, *Op.Cit*, Juz 10, Jilid 4, h.35

³¹⁰لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ

تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.(Lihat di Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.Cit*, h.439)

Dalam pandangan Hamka menggambarkan bahwa Allah swt mencintai orang-orang yang berbuat adil, dan tidak pula dilarang berbuat adil meskipun kepada orang-orang non-muslim sepanjang mereka tidak memusuhi kaum muslimin.³¹¹

6. Praktek Toleransi (Q.S. Al- Kāfirūn[109]:6)³¹²

Dalam menafsirkan surat ini Hamka menulis: Soal aqidah, diantara Tauhid Meng Esa-kan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dicampur adukan dengan syirik. Tauhid kalau telah di damaikan dengan syirik, artinya ialah kemanangan syirik. Di ayat 6 surat al-kafirun inilah terdapat penekanan bahwasannya praktek toleransi itu dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah yakni “*Untuk kamu-lah agama kamu, dan untuk akulah agamaku.* Allah yang meratakan karunianya kepada siapapun yang tulus ikhlas beribadat kepadaNya.”³¹³

Paham atas keberagaman yang ada di negara Indonesia bukanlah hal yang asing lagi, dijelaskan dalam surat Al-Baqarah [2]: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*³¹⁴

Ayat ini adalah dasar teguh dari Islam. Musuh-musuh Islam membuat berbagai fitnah yang dikatakan bahwa Islam dimajukan dengan pedang. Islam dituduh memaksa orang memeluk agamanya. Pengetahuan seperti ini pun

³¹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 28, Jilid 9, h.79

³¹²لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untuk kamu-lah agama kamu, dan untuk akulah agamaku (Lihat diDepartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h. 484)

³¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.Cit, Juz 30, Jilid 9, h. 679

³¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.33

terkadang di paksa supaya diterima orang terutama di masa-masa negeri Islam dalam penjajahan. Ayat ini menerangkan yaitu Islam menegaskan bahwa dalam hal agama tidak boleh ada paksaan. Selanjutnya pun diterangkan di dalam al-Qur'an surat al-Kahf [18]: 29.³¹⁵ Dalam menghadapi kebenaran itu tidaklah berbeda antara orang kaya dan orang miskin, atau orang kuat dan orang yang lemah. Orang kafir adalah orang yang zalim, orang yang aniaya, karena melawan kebenaran. dan tempat orang yang melawan kebenaran adalah neraka.

Kecintaan kepada tanah air sebagai tabi'at setiap orang yang positif dan tidak sedikitpun bertentangan dengan ajaran agama Islam. Untuk hal ini bahkan Nabi sendiri terang-terangan menunjukkan dan mencontohkan kepada umatnya bagaimana kecintaan beliau kepada tanah kelahirannya (Makkah) dan tanah airnya (Madinah) di mana beliau tinggal, riwayat Hadits menunjukkan Nabi begitu cintanya kepada tanah airnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَنَظَّرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

“Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila pulang dari bepergian dan melihat dataran tinggi kota Madinah, Beliau mempercepat jalan unta Beliau dan bila menunggang hewan lain Beliau memacunya karena (kerinduan dan) kecintaannya (kepada Madinah).³¹⁶

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Lihat di Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.237)

³¹⁶Hadis Bukhari Nomor 1753

Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash [28]: 85)³¹⁷ terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah).³¹⁸ Nabi Muhammad sangat mencintai tanah kelahirannya yaitu Makkah namun ketika pindah ke Madinah beliau juga sangat mencintai tanah air nya yaitu Madinah, jadi dimana pun beliau tinggal disitulah tempat yang beliau tinggali sangat di cintai dan dijunjung.

Dengan demikian konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa Indonesia, melalui keberagaman beragama, perdamaian, hidup berdampingan secara damai diantara pemeluk sekalian agama dalam negara ini, menerapkan praktek toleransi dimana warga negara Indonesia harus saling menghargai, menghormati atas keberbedaan dalam berpendapat, juga dalam mempercayai agama masing-masing, masyarakat di negara ini hidup tidak untuk bermusuhan, melainkan untuk saling berkenalan. Pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara hal kebebasan beragama Islam tidak mengajarkan sebuah paksaan kepada agama lain untuk masuk Islam juga dalam mencintai tanah air seseorang harus bisa menjunjung nama daerah dimana mereka tinggal, sebagaimana ajaran Nabi Muhammad walaupun beliau lahir di Makkah ketika beliau pindah ke Madinah, beliau begitu mencintai kota Madinah.

Dengan demikian bahwa konsep Bhinneka Tunggal Ika memang tidak disebutkan secara gamblang dan tegas di dalam tafsir al-Azhar, namun secara implisit ada nilai-nilai yang terkandung di dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَيَّ مَعَادٍ ۚ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ

وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata (Lihat di Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h.316)

³¹⁸Ismail Haqqi al-Hanafi, *Ruhul Bayan*, (Beirut, Dar Al-Fikr, tt),Juz 6, h. 441-442

menurut tafsir al-Azhar adalah keberagaman beragama sebagian dari sunatullah, toleransi antar umat beragama, pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mencintai tanah air yang merupakan sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

B. Kontribusi Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Tafsir Al-Azhar di Negara Kesatuan Republik Indonesia

Sejak Negara Republik Indonesia ini merdeka, para pendiri bangsa mencantumkan kalimat Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan pada lambang negara Garuda Pancasila. Analisa yang penulis lakukan, ada beberapa implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika diantaranya:

a. Keberagaman beragama sebagian dari Sunatullah

Dari beberapa agama besar yang masuk dan menyebar pesat melalui rentang waktu yang cukup lama, menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama dimana unsur keagamaan tak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat bahkan bernegara. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah [2] ayat 62³¹⁹ dalam tafsir Al-Azhar mengenai keberagaman beragama sebagian dari sunatullah ialah dapat dikatakan beriman apabila memeluk agama Islam juga mempercayai Nabi Muhammad SAW. disebutkan pula di dalam Q.S Al-Baqarah [2] ayat 62 ini, yaitu empat agama yang kemudian menjadi satu, diperintahkan menegakkan jiwa kepada seluruh manusia untuk percaya kepada Allah SWT, baik itu mu'min ataupun muslim kemudian percaya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan, kemudian mereka keempat golongan itu tidak akan merasa ketakutan juga berduka apabila mereka mau beriman kepada Allah SWT juga hari akhir serta di barengi dengan amal yang shalih.

³¹⁹ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima ganjaran dari Tuhan mereka, tidak ada ketakutan kepada mereka, dan tidak (pula) mereka berduka cita.

Surat al-Hujurāt [49]:13 menurut pandangan Buya Hamka bahwa awal terjadinya manusia yaitu dari Adam dan Hawa, dari keduanya lahirlah keturunan-keturunan baru, kemudian diantara keturunannya terdapat perbedaan warna kulit karena menyesuaikan keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya sehingga timbul berbagai warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, serta hidup mencari kesukaannya dan tinggal berkelompok di suatu tempat, maka terciptalah berbangsa-bangsa serta bersuku-suku. Tidaklah ada perbedaan diantara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menyadari adanya persamaan keturunan.

Dengan demikian bahwa diturunkannya berbagai agama di bumi oleh Allah SWT, dimana semuanya diberikan perintah agar beriman kepada Allah serta meyakini Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT juga percaya pada hari akhir disertai amal yang salih, diberikan ganjaran yang sesuai dengan apa yang manusia lakukan, juga dijauhkan dari rasa takut serta sedih hati, diciptakannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal mengenal menjalin silaturahmi antar manusia, akan tetapi manusia tidak dapat diukur hanya dengan saling kenal mengenal dan menjalin silaturahmi saja, melainkan diukur dengan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

b. Toleransi antar umat beragama

Dilihat sebagai kekayaan bangsa dimana para penganut agama yang berbeda dapat saling menghargai atau menghormati, saling membutuhkan dan saling mengasihi serta memperkuat nilai-nilai persaudaraan. Perbedaan tidak perlu dipertentangkan, tetapi untuk dijadikan sebagai penguat dan pemurni keanekaragaman hayati. Penganut agama yang berbeda bisa hidup bersama dengan rukun dan damai, bersatu padu, bertoleransi, saling membantu dan saling menghargai yang berlandaskan konsep Bhinneka Tunggal Ika. Untuk soal aqidah dan keyakinan, karena cara beribadatnya berbeda serta yang

disembah juga berbeda antara agama Islam dengan yang selain Islam, maka terdapat penekanan di dalam Q.S. Al-Kāfirūn [109] : 6³²⁰.

Tafsir Al-Azhar bahwasanya soal bertauhid meng Esakan Allah SWT tidak dapat di campur aduk dengan syirik. Untuk itulah *“Untuk kamu-lah agama kamu, dan untuk akulah agamaku”*. Namun potensi keharmonisan bangsa tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagaimana tercermin dalam suasana hidup kekeluargaan dan hidup bergotong royong. Didalam sejarah bangsa Indonesia hubungan kerjasama antar pemeluk agama terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling tolong-menolong dalam pembangunan tempat ibadah dan dalam membangun bangsa dan negara.

Namun ada beberapa hal yang menjadi pemicu terjadinya konflik SARA diantaranya:

1. Salah memahami konsep perbedan secara positif dalam konteks kemajemukam.
 2. Fanatisme yang keliru, yang menganggap agama yang dianutnya lah yang paling benar.
 3. Orang yang over fanatik (negati), yang suka menimbuklan konflik adalah orang-orang yang kurang memahami makna dan fungsi agama, kurang matang iman dan takwanya, tidak memahami toleransi antar umat beragama, tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan terutama hati nurani dan saling kasih sayang serta kurang memahami wawasan kebangsaan dan kemasyarakatan Indonesia, yaitu kerukunan, toleransi dan persatuan dalam kemajemukan.
- c. Pluralisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara

Dalam tafsir al-Azhar mengungkapkan bahwa apabila seorang anak sudah menjadi Yahudi, tidak boleh dipaksa untuk masuk Islam seperti ayahnya yang beragama Islam. Sebuah keyakinan tidak boleh dipaksakan. *"Telah nyata kebenaran dan kesesatan"* maksudnya ialah seseorang dapat berfikir secara

³²⁰ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

sadar serta menggunakan akalnya untuk memilih sebuah kebenaran, juga seseorang dapat menggunakan akalnya untuk menjauhi sebuah kesesatan. Islam memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mencari kebenaran dengan akal sehatnya. Seseorang tidak dapat dipaksa namun dapat diajak untuk berfikir. Ketika seseorang berbicara persoalan perbedaan atas multikulturalnya Indonesia sekiranya masyarakat dapat bersatu padu dalam membangun bangsa ini agar lebih maju, karena kekuatan bangsa ada dalam persatuan rakyat namun tafsir Al-Azhar menegaskan terkait permasalahan agama hendaknya manusia dapat memilih dan berfikir secara benar dan sadar untuk menjauhi sebuah kesesatan, untuk memilih kebenaran yang datang dari Allah SWT.

d. Rasa nasionalisme dalam membentuk cinta tanah air

Sebagai masyarakat yang cinta akan tanah yang dipijak seharusnya menjaga, merawat serta melindungi tanah airnya tentunya sebuah keharusan yang harus dilaksanakan. Sebagaimana tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Dalam tafsir Al-Azhar ketika Nabi telah keluar dari Makkah akan hijrah ke Madinah, sesampai beliau di tempat yang bernama Juhfah, tertegunlah beliau rindu dan terkenang Makkah tempat beliau dilahirkan dan juga tanah kelahiran ayahnya. Lalu Jibril bertanya, "Rindukah engkau kepada negeri engkau dan tempat engkau dilahirkan?" Beliau menjawab, "Memang," Maka di waktu itulah turun Q.S Al-Qashash [28] : 85³²¹ memberi harapan kepada beliau bahwa satu waktu kelak beliau pasti akan kembali juga ketempat itu.

Cinta mengandung makna mengasihi, merawat, mengembangkan, juga melindungi. Ketika Rasulullah mencintai negeri Makkah, beliau menjadi orang yang sangat peduli terhadap penindasan dan bejatnya moral masyarakat musyrik pada waktu itu. Saat beliau mencintai Madinah, beliau juga

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۖ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ

هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata".

membangun masyarakat beradab dengan sistem hukum yang adil untuk masyarakat yang majemuk di Madinah. Maka ketika Nabi Muhammad SAW berada di Makkah beliau begitu mencintai Makkah, juga ketika beliau hijrah ke Madinah beliau juga sangat menjaga dan mencintai kota Madinah.

Tentunya dengan semua yang telah dipaparkan, setidaknya konsep Bhinneka Tunggal Ika memiliki kontribusi tersendiri bagi negara kesatuan republik Indonesia. Kebergaman beragama yang merupakan ketetapan Allah SWT di dalam tafsir al-Azhar, memberikan sumbangsih kepada masyarakat Indonesia bahwa perbedaan itulah yang menjadi identitas bangsa Indonesia dari sisi agama.

Melalui sikap saling menghargai, saling mengasihi, saling menghormati dengan semua manusia dengan berlandaskan Konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang merupakan bentuk kontribusi yang disampaikan oleh pemikiran Buya Hamka di dalam tafsir Al-Azhar. Namun perlu diperhatikan bahwasanya persoalan keyakinan atau kepercayaan terdapat penekanan sebagaimana Q.S. Al-Kāfirūn [109] : 6 yang artinya “*Untuk kamu-lah agama kamu, dan untuk akulah agamaku*”.

Pluralisme juga merupakan identitas bangsa Indonesia. Pluralisme agama dapat diartikan suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama. Setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agama yang dianutnya sajalah yang paling benar sedangkan agama yang lain salah. Namun Pluralisme mengajarkan bahwa semua pemeluk agama hidup secara berdampingan. Pandangan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menegaskan ketika seseorang hidup di lingkungan masyarakat hendaknya saling menjaga kebersamaan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. Dalam persoalan agama Buya Hamka menafsirkan Q.S Al-Baqarah [2] : 256, bahwa tidak diperbolehkannya memaksa seseorang yang non Islam untuk masuk Islam. Dengan demikian urusan agama Buya Hamka tidak mentoleransi.

Sumbangsih pemikiran Buya Hamka di dalam tafsir al-Azhar terkait persoalan mencintai tanah air juga merupakan suatu kesunnahan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di dalam Q.S Al-Qashash [28] : 85, disebutkan bahwa tempat kembali ialah Makkah. Ketika Nabi Muhammad SAW hijrah

dari kota kelahirannya (Makkah), beliau begitu mencintai Makkah sebagai tempat kelahirannya. Namun ketika beliau hijrah ke Madinah, beliau juga sangat mencintai kota Madinah karena beliau tinggal di Madinah. Seharusnya kita sebagai masyarakat Indonesia yang berbeda-beda tetapi tetap satu, juga harus mencintai tanah air Indonesia sebagai tempat dimana kita dilahirkan dan tempat dimana kita tinggal.

Penulis menemukan perbedaan antara tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan tafsir Jala>layn karya Jalaluddin Al-Mahali kemudian dilanjutkan oleh muridnya yaitu Jalaluddin As-Suyuthi ketika menafsirkan Q.S Al-Huju>rat ayat 13. Menurut tafsir Jala>layn lafal Syu'u>ban adalah bentuk jamak dari lafal Sya'bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi, dan bersuku-suku kedudukannya berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, dan yang paling bawah adalah Fashilah. Sedangkan didalam tafsir Al-Azhar berbangsa-bangsa serta bersuku-suku itu tidak ada bedanya semua sama berasal dari adam dan hawa, yang membedakan diantara semua manusia adalah tingkat ketaqwaannya bukan berasal dari bangsa apa dan suku yang mana.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan beberapa ayat yang berkaitan dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara eksplisit Konsep Bhinneka Tunggal Ika memang tidak ditemukan dalam Tafsir al-Azhar, namun secara implisit Konsep Bhinneka Tunggal Ika banyak ditemukan dalam Tafsir Al-Azhar, yaitu: keberagaman dalam beragama sebagian dari sunatullah, toleransi antar umat beragama, pluralisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara serta rasa nasionalisme dalam membentuk cinta tanah air.
2. Bhinneka Tunggal Ika menurut Tafsir Al-Azhar berisi konsep plural dan multikultural sebagai pemersatu bangsa Indonesia, melalui persatuan agama, perdamaian, hidup berdampingan secara damai diantara pemeluk sekalian agama di Indonesia. Masyarakat di negara Indonesia hidup tidak untuk bermusuhan, keberagaman di Indonesia hendaknya untuk saling bersilaturahmi yang disatukan oleh semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, dengan menerapkan sikap saling menghargai, saling tolong-menolong, berperikemanusiaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis memberikan saran atau rekomendasi sebagai berikut:

Terutama pembaca tesis ini harus lebih membumikan serta disosialisasikan kembali kepada masyarakat mengenai pemikiran Buya Hamka terkait Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam tafsir al-Azhar di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena konsep Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia sesuai dengan yang ada di dalam Al-Qur'a>n khususnya dalam tafsir al-Azhar, seperti: keberagaman dalam beragama, toleransi antar umat beragama, pluralisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta cinta tanah air.

Semoga saran ini dapat dikembangkan kembali oleh para pembaca tesis ini, dan dapat dilanjutkan kembali menjadi karya ilmiah yang kemudian terus berkembang sampai kepada masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arid Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Al-Hanafi, Ismail Haqqi *Ruhul Bayan*, Beirut, Dar Al-Fikr, tt.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Al-Maktabah Al-Jumhuriyyah, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maragi*, Penerjemah K. Ansori Umar Sitanggal, dkk, Mesir: Mustofa Al-Babi Al-Halabi, 1394H/1974M.
- Andani, Oktaria, *Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Pemuda di Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Sudioprajan Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*, Fakultas Keguruan dan Pendidikan UIN Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Aziz, Erwati, *Musykil AlQur'an*, Yogyakarta, Intan Cendikia, 2010.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baihaqi, Mif , *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Bashir, Azhar, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Daud, Ali, H.M. dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, CV Diponegoro.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Dhillah, Fihif, *Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nur Cholis Majid*, Tesis Fakultas Ushuliddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Faiz, Fakhruddin , *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, (melacak Hermeneutika Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar*, Yogyakarta: Qolam, 2002.

Federspiel, Howard M, *Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan. 1996.

Garis-garis Besar Haluan Negara 1993-1998, Jakarta: Sinar Grafika, 1993.

Ghazali, Abd Muqsith , *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Katakita: Depok, 2009.

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, dan Hermenetika Hingga Ideologi*, Bandung: Teraju, 2003.

Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Hamka, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta:Gema Insani, 2015.

Hamka, Rusydi, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Hernowo, *7 Warisan Berharga*, Jakarta, Hikmah, 2003.

Herry, Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.

<http://inyomankuripan.blogspot.com/2018/07/makna-lambang-dan-simbol-negara.html>, Diakses Pada Tanggal 24 April 2019, Jam 23:04

<http://jurnal.uniwap.ac.id/index.php/Fisip/article/viewFile/217/207>. Diakses Pada Tanggal 07 Maei 209, Jam 23:55

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No 075, Ke-14, November 2008.

- Ichwan, Nor, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Kansil, Christine, *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Kholiq Hasan, Moh. Abdul, *Dahsyatnya Bacaan Al-Qur'an Bagi Ibu Hamil*, Surakarta, Al-Qudwah Publishing, 2013.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, , Jakarta: Penerbit Gramedia, 1981.
- Lestari, Gina, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Lukman Hakim, Syafii Maarif, *Fikih Kebhinnekaan*, Bandung, Mizan Pustaka, 2015.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Majalah Islami, *Silsilah, Tarbiyah Sunniyah Penerapan Hukum Allah*, Hasmi, 2006.
- Moerdiono dkk, *Citra Negara Persatuan Indonesia*, Jakarta: BP-7 Pusat, 1996.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Noorsena, Bambang, *Bhinneka Tuggal Ika; Sejarah, Filosofi, dan Relevansinya Sebagai Salah Satu Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: MPR RI, 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1986.
- Prabaswara, I Made, *Tukuh Abad Sumpah Palapa & Bhinneka Tunggal Ika, Doa dan Renungan Suci Bali untuk Indonesia*, Bali: Post Online, 2003.

Pradipta, Budya, Memayu Hayuning Bawono: *Tanda Awal Indonesia Menjadi Pusat, Obor, dan Pemimpin Dunia*, Jakarta: Kencana, 2004.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2000.

Rahardjo, M.Dawam, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1993.

Rahadjo, Pamoe, *Bung karno dan Pancasila*, Jakarta: Galang Press 2002.

Roziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Syaefullah, Asep, *Merukunkan Umat Beragama Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Bergama*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.

Syam, M. Noor, *Pendidikan dan Pembudayaan Moral Filsafat Pancasila*, Jakarta: Panitia Semiloka Pembudayaan Nilai Pancasila, Dit.Dikdas, Ditjen Mandikdasmen, 2006.

Sudaryanto, *Filsafat Politik Pancasila*, Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2007.

Sudyarto DS, Sides, *"Realisme Religius"*, dalam *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Suma, Muhammad Amin, M.A., M.M. *Ulumul Qur'an*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013.

Suhandi, Sigit, *Bhinneka Tunggal Ika Maha Karya Mpu Tantular*, Diakses pada 24 Maret 2019, Jam 22:15.

Sumhudi, M. Aslam, *Komposisi Disain Riset*, Solo: Cv Ramadhani, 1991.

Suparlan, Parsudi, *Bhinneka Tunggal Ika Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan*, E-Journal, Universitas Indonesia, 2014.

Surakhmad , Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode dan Teknik)*, Bandung: Penrbit Tarsito, 1990.

Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam* , Jakarta: Amzah, 2009.

Syaefullah, Asep, Merukunkan Umat Beragama Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Bergama, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.

Syafii Ma'arif, Ahmad , *Bhinneka Tunggal Ika Pesan Mpu Tantular Untuk Keindonesiaan Kita, Makalah dalam Lokarya Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: MPR RI. 2011.

Tantular, Mpu, *Kakawin Sutasoma*, Penerjemah Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastyo Bramantyo, Jakarta: Komunitas Bambu, 2019.

Tamin, Mardjani, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Dep dan KRI, 1997.

Tim Pelaksana Pentashishan Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf Majma'ilbahrain*, Tangerang, PT. Samudra Qolam, 2013.

Titiek W.S, Nasir tamara, *HAMKA Dimata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Sekertariat Jendral MPR RI. 2012.

Wahyunianto, *Memburu Akar Pluralisme*, Malang, UIN Maliki Press, 2010.

Wan Suhaimi, dkk, *Konsep Asas Islam Dan Hubungan Antar Agama*, Kuala Lumpur: Lakhauf Management, 2007.

Yasni, Z, *Bung Hatta Menjawab*, Jakarta:Gunung Agung, 1979.

Yusuf, Muhammad, dkk, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu*, Yogyakarta: Teras. 2004.